

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI MTS NURUL HUDA LERAN MANYAR**

SKRIPSI

OLEH

CHUMAIRO'

NIM. 210101110011



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI MTS NURUL HUDA LERAN MANYAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Chumairo'

NIM. 210101110011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar**" oleh **Chumairo'** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing,

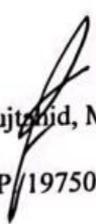


Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I

NIP. 198803202023211025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtahirid, M.Ag

NIP/197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar" oleh Chumairo' ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 Juni 2025.

Dewan Penguji,



Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 19630420 200003 1 004

Penguji Utama



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 201503 1 003

Ketua



Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I
NIP. 19880320 202321 1 025

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas UINd Tarbiyah dan Keguruan



Mur Ali, M.Pd
NIP. 1983 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chumairo'
NIM : 210101110011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Proposal : Analisis Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar
Email : 210101110011@student.uin-malang.ac.id
Dosen Pembimbing : Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I
NIP : 198803202023211025

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data persyaratan ujian sidang skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 Mei 2025

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MELAKUKAKAN' vertically on the left, 'MELAKUKAKAN' horizontally in the center, and 'TEMPER' below it. At the bottom of the stamp is the alphanumeric code '04AAKX329474734'. The signature is written in a cursive style.

Chumairo'
210101110011

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chumairo'

NIM : 210101110011

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 Mei 2025

Hormat saya,

The image shows a handwritten signature in black ink over a red official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'MELAKUKAKAN' at the top, a small emblem in the center, and the number '94AAKX32947473' at the bottom. The signature is written in a cursive style across the stamp.

Chumairo'

NIM. 210101110011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Chumairo'

Malang, 28 Mei 2025

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah Melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Chumairo'

NIM : 210101110011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Muhammad Muhsin Arumawan, M. Pd.I
NIP. 198803202023211025

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri penulis sendiri, Chumairo', yang dengan ketekunan dan perjuangan tanpa henti telah menghadapi berbagai tantangan hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat waktu pada semester 8. Terima kasih atas segala perjuangan, kerja keras, jatuh bangun yang tak terhitung, air mata, serta doa-doa malam yang panjang yang tak pernah lelah terpanjatkan untuk sampai dititik ini. Segala proses dan perjuangan yang telah dilalui menjadi bukti nyata bahwa setiap langkah yang dijalani dengan keyakinan akan membawa hasil yang membahagiakan. Semoga langkah ini menjadi pijakan menuju cita-cita yang lebih besar, dikelilingi oleh kebaikan dan keberkahan.
2. Kedua orang tua tercinta penulis, yaitu Bapak Muhammad Hasyim As'ari dan Ibu Chusniyah. Dua nama yang senantiasa penulis sebut dalam setiap do'a dan menjadi sumber kekuatan utama penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, dukungan, do'a dan tulus kasih yang tiada pernah putus, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Perjuangan penulisan skripsi ini hanyalah persembahan kecil sebagai wujud rasa terima kasih atas cinta dan jasa kalian yang tak akan pernah bisa terbalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, umur panjang, melapangkan menuju surga, dan membalas setiap pengorbanan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Kakak dan Adik tersayang penulis. Untuk Chunainah Hidayati dan Nafisah, kakak yang tak hanya menjadi saudara, tetapi juga menjadi tempat berbagi cerita, saran, dan penguat disetiap langkah penulis. Kepada adik-adik tercinta, yang selalu hadir dengan semangat dan tawa, terimakasih telah menemani serta memberikan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Aliyatur Rosyidah, Rubayyi Firdaus, dan Tsaniyatus Sholihah, terimakasih banyak karena telah menjadi tempat cerita penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, saran, dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Terimakasih sudah berjuang bersama dari awal hingga akhir. Semoga pertemanan ini tak lekang oleh waktu.
5. Dosen pembimbing penulis, Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I. Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas bimbingannya selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala saran, kritik, motivasi, serta doa selama ini. Semoga kebaikan ini dibalas Allah dengan keberkahan yang melimpah.
6. Seluruh teman-teman kelas PAI-A angkatan 2021, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan yang penuh makna. Kebersamaan, pengalaman berharga, solidaritas, dan semangat yang telah terbangun selama ini akan selalu menjadi kenangan indah dalam perjalanan hidup penulis. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai langkah kalian di masa depan.

Dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang selalu memberikan bantuan, perhatian, doa, serta dukungan yang tak henti-hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhai dan menganggapnya sebagai amal jariyah serta melimpahkan rahmat dan pahala-Nya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, *uswah hasanah* umat manusia, yang telah membawa risalah Islam sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

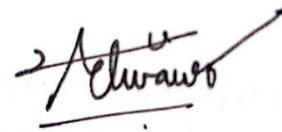
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya staffnya
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staffnya.
3. Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staffnya.

4. Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan kebijaksanaan telah meluangkan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Abdul Manan, M.Si., selaku Kepala MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, serta Ibu Hj. Islakhiah, S.Pd.I., Ibu Dra. Hj. Musa'adah, Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I., dan Ibu Nur Lailah, S.HI., yang telah berkenan menjadi narasumber wawancara dan berbagi wawasan berharga selama penelitian.
7. Segenap keluarga besar MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian di sekolah.
8. Orang tua peneliti yang tercinta, Bapak Muhammad Hasyim As'ari dan Ibu Chusniyah, cinta sejati saya, yang senantiasa mendoakan di setiap langkah penulis, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi, serta menemani penulis hingga dapat berjuang dalam meraih mimpi dan cita-citanya.
9. Chunainah Hidayati dan Nafisah, kakak kandung saya, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta menjadi tempat pendengar terbaik penulis.
10. Adik-adik saya tercinta, yang telah menemani dan mendukung penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2021 yang menjadi teman seperjuangan kuliah.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam kepenulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 28 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Chumairo', with a horizontal line underneath it.

Chumairo'
NIM.210101110011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
ملخص.....	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah	15
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18

1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
a.	Pengertian Guru	18
b.	Pendidikan Agama Islam	20
c.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
d.	Guru Pendidikan Agama Islam	28
e.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	30
2.	Kecerdasan Spiritual	33
a.	Sejarah Kecerdasan Spiritual	33
b.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	36
c.	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	39
d.	Fungsi Kecerdasan Spiritual	42
e.	Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	45
f.	Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.....	48
B.	Perspektif Teori dalam Islam.....	51
1.	Peran Guru dalam Pengembangan Spiritual menurut Islam.....	51
2.	Konsep Kecerdasan Spiritual menurut Islam	55
3.	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual menurut Islam.....	56
4.	Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual menurut Islam	59
C.	Kerangka Berpikir.....	65
BAB III		69
METODE PENELITIAN		69
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B.	Lokasi Penelitian.....	71
C.	Kehadiran Peneliti.....	72
D.	Subjek Penelitian	72
E.	Data dan Sumber Data.....	74
F.	Instrumen Penelitian	78
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	86
I.	Analisis Data	87
J.	Prosedur Penelitian	88
BAB IV		92
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		92

A. Gambaran Umum MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik	92
B. Paparan Data Penelitian	101
1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik	101
2. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual	112
3. Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran	130
C. Hasil Penelitian	138
1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa .	138
2. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual	140
3. Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran	142
D. Temuan Penelitian.....	144
BAB V.....	146
PEMBAHASAN	146
A. Analisis Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik	146
B. Analisis Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	155
C. Analisis Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran.....	163
BAB VI	170
PENUTUP.....	170
A. Simpulan	170
B. Saran	172
DAFTAR RUJUKAN	175
LAMPIRAN.....	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	80
Tabel 4.1 Identitas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik.....	94
Tabel 4.2 Data Pendidikan MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik.....	97
Tabel 4.3 Data Siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik.....	98
Tabel 4.4 Sarana Prasarana MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik.....	99
Tabel 4.5 Program Pembiasaan Keagamaan MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	65
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	96
Gambar 4.2 Guru PAI Membimbing Jalannya Kegiatan Tadarrus.....	104
Gambar 4.3 Musholla Madrasah sebagai Fasilitas dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa.....	109
Gambar 4.4 Pembiasaan/Program Keagamaan Pagi.....	117
Gambar 4.5 Sholat Dhuha Berjama'ah.....	118
Gambar 4.6 Program Tahfidz Qur'an.....	119
Gambar 4.7 Pembelajaran Akidah Akhlak.....	122
Gambar 4.8 Metode Diskusi pada pembelajaran PAI.....	125
Gambar 4.9 Bagi-bagi Takjil Ramadhan.....	128
Gambar 4.10 Ziyarah Kubur siti Fatimah Binti Maimun.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	180
Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Madrasah.....	181
Lampiran 3 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	182
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	183
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	192
Lampiran 6 Lembar Dokumentasi.....	237
Lampiran 7 Lembar Bukti Bimbingan.....	246
Lampiran 8 Lembar Sertifikat Turnitin.....	248

ABSTRAK

Chumairo'. 2025. *Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Strategi Pembelajaran, Kegiatan Keagamaan, dan Tantangan Pendidikan

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam pendidikan yang mencakup kemampuan memahami makna hidup, menjalin hubungan erat dengan Tuhan, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membina spiritualitas siswa melalui praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Selain itu, guru juga menanamkan nilai moral melalui pembelajaran sejarah Islam, kisah nabi dan ulama, serta nasihat keagamaan yang menyentuh hati. Strategi penguatan spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan setiap pagi seperti tadarrus, istighotsah, syiiran, tahlil, shalat dhuha, serta program tahfidzul Qur'an setiap Kamis. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, kuis, roleplay, serta pengaitan materi dengan konteks lokal keislaman Gresik.

Selain itu, guru PAI memfasilitasi kegiatan dengan menyediakan sarana ibadah seperti musholla, buku penghubung antara guru dan wali murid, serta menjalin komunikasi aktif melalui platform WhatsApp. Berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim, takjil Ramadan, haul, dan ziarah kubur juga menjadi media pembelajaran spiritual yang bermakna. Namun, guru juga menghadapi tantangan baik internal, seperti rendahnya motivasi belajar, persepsi negatif terhadap pelajaran agama, dan kecanduan HP; maupun eksternal seperti pengaruh lingkungan, warung kopi, industrialisasi, dan media sosial. Dalam menghadapinya, guru mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis dengan cara bercerita, berdialog, memberi keteladanan nyata, serta menjalin sinergi dengan orang tua siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI yang menyeluruh, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Kolaborasi antara strategi pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan keteladanan menjadi kunci utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Chumairo'. 2025. *Analysis of the Role of Islamic Education Teachers in Developing Students' Spiritual Intelligence at MTs Nurul Huda Leran Manyar*. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I

Keywords: Role of Islamic Education Teachers, Spiritual Intelligence, Learning Strategies, Religious Activities, Educational Challenges

Spiritual intelligence is an essential dimension of education that encompasses the ability to understand the meaning of life, establish a strong relationship with God, and internalize religious values in daily life. This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in developing students' spiritual intelligence at MTs Nurul Huda Leran Manyar, Gresik. Islamic Education teachers are not only responsible for delivering subject matter, but also play roles as mentors, motivators, facilitators, and role models both inside and outside the classroom.

This study employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers nurture students' spirituality through religious practices such as ablution (wudhu), prayer (shalat), and proper recitation of the Qur'an (tajwid). They also instill moral values through the study of Islamic history, stories of prophets and scholars, and heartfelt religious advice. Spiritual reinforcement strategies include daily religious activities such as Qur'anic recitation (tadarrus), collective supplication (istighotsah), chanting (syiiran), tahlil, dhuha prayer, and a Qur'an memorization (tahfidzul Qur'an) program every Thursday. The instructional methods applied include lectures, discussions, quizzes, role-plays, and contextual learning linked to local Islamic traditions in Gresik.

In addition, PAI teachers provide facilities to support spiritual development, such as a prayer room (musholla), communication books connecting teachers and parents, and active communication via WhatsApp. Various religious-social activities, including orphan donations, Ramadan iftar (takjil) distribution, memorial prayers (haul), and cemetery visits (ziarah kubur), also serve as meaningful spiritual learning media. However, teachers face internal challenges such as low student motivation, negative perceptions of religious subjects, and smartphone addiction, as well as external challenges including environmental influences, coffee shops, industrialization, and negative social media content. To address these issues, teachers adopt educational and humanistic approaches through storytelling, engaging dialogues, consistent role modeling, and active collaboration with parents. Overall, this study shows that the comprehensive, contextual, and adaptive role of Islamic Education teachers significantly contributes to shaping students' character and spiritual development. Collaboration between learning strategies, religious activities, and exemplary behavior serves as the key foundation for cultivating spiritual intelligence within the school environment.

ملخص

حميراء. ٢٠٢٥. تحليل دور معلم التربية الإسلامية في تنمية الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة الثانوية الإسلامية نور الهدى ليران مانيار، رسالة جامعية، برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: محمد محسن عروماوان، ماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: دور معلم التربية الإسلامية، الذكاء الروحي، استراتيجيات التعليم، الأنشطة الدينية، تحديات التعليم

الذكاء الروحي بُعد مهم في التعليم، يشمل القدرة على فهم معنى الحياة، وإقامة علاقة وثيقة مع الله، وتجسيد القيم الدينية في الحياة اليومية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور معلم التربية الإسلامية في تنمية الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة نور الهدى المتوسطة ليران مانيار، غريسيك. لا يقتصر دور معلم التربية الإسلامية على نقل المادة الدراسية، بل يتعداه ليكون مرشدًا ومحفزًا وميسرًا وقدوةً للطلاب داخل الصف وخارجه. اعتمدت الدراسة منهجًا وصفيًا كميًا، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات العميقة، والتوثيق. أظهرت النتائج أن معلم التربية الإسلامية يعزز الروحانية لدى الطلاب من خلال تعليم العبادات كالوضوء والصلاة وقراءة القرآن الكريم بالتجويد الصحيح. كما يغرس القيم الأخلاقية عبر دروس التاريخ الإسلامي، وقصص الأنبياء والعلماء، والنصائح الدينية المؤثرة. تتضمن استراتيجيات تعزيز الروحانية عادات دينية صباحية كالتدارس، والاستغاثة، والشعر الديني، والتهليل، وصلاة الضحى، إضافة إلى برنامج حفظ القرآن كل يوم خميس. وتشمل أساليب التعليم المحاضرات، والنقاشات، والاختبارات القصيرة، والتمثيل الدوري، وربط المادة بالسياق الإسلامي المحلي في غريسيك.

إضافة إلى ذلك، يوفر معلم التربية الإسلامية وسائل العبادة كالمصلى، ودفر التواصل بين المعلم وأولياء الأمور، ويحافظ على التواصل النشط عبر تطبيق واتساب. كما تُعدّ الأنشطة الاجتماعية-الدينية كالترجع للأيتام، وتوزيع الطعام في رمضان، وفعاليات الهول، وزيارة القبور وسائل تعليمية روحية ذات معنى. ومع ذلك، يواجه المعلم تحديات داخلية كإخفاض دافعية التعلم، والتصورات السلبية تجاه مادة الدين، وإدمان الهواتف الذكية، وخارجية كتأثيرات البيئة، والمقاهي، والتصنيع، ووسائل التواصل الاجتماعي. وللتغلب عليها، يتبنى المعلم نهجًا تربويًا إنسانيًا من خلال سرد القصص، والحوار، وتقديم القدوة الحسنة، والتعاون مع أولياء الأمور.

بشكل عام، تُظهر الدراسة أن دور معلم التربية الإسلامية الشامل والسياسي والمتكيف مع تطورات العصر يؤثر بشكل كبير في تشكيل شخصية الطلاب وروحانيتهم. ويُعدّ التأزر بين استراتيجيات التعليم، والأنشطة الدينية، والقدوة الحسنة مفتاحًا رئيسيًا لتنمية الذكاء الروحي في البيئة المدرسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pentingnya pendidikan dalam Islam juga ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11, yang menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan akan melahirkan orang yang berilmu.³ Adapun bunyi dari QS. Al-Mujadalah” 11 adalah sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

¹Umi Musya’Adah, “PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR,” *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>. Hal 11.

²Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

³Nopalia Susanti, Elis Setiawati, dan Sari Wahyuni Siregar, “Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11,” *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (1 Juli 2024): 01–09, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1382>. Hal 3.

Di era digital ini, fenomena degradasi moral dan spiritual di kalangan remaja menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian khusus. Di Kabupaten Gresik, sepanjang tahun 2023, tercatat berbagai kasus yang mencerminkan krisis spiritual, seperti 182 kasus pencurian, 129 kasus penyalahgunaan narkoba, dan 5 kasus tawuran antar sekolah.⁴ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga melaporkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan mencapai 30 kasus sepanjang tahun 2023, dengan 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pendidikan formal yang diterima siswa dengan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana dikemukakan Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan tertinggi yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).⁶ Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu siswa berpikir kritis dan kreatif tetapi juga memberi mereka landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup, memperlambat hubungan dengan Allah SWT, menumbuhkan akhlak yang mulia, serta membentuk karakter islami yang kokoh.⁷

⁴Sekilas Media, "Sepanjang Tahun 2023, Polres Gresik Ungkap Ratusan Kasus Kejahatan Hingga Penyalahgunaan Narkotika", <https://sekilasmedia.com/2023/12/sepanjang-tahun-2023-polres-gresik-ungkap-ratusan-kasus-kejahatan-hingga-penyalahgunaan-narkotika/>, Diakses pada tanggal 30 Desember 2023, pukul 08.25.

⁵Nikita Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat", <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>, diakses pada tanggal 31 Desember 2023 Pukul 19.30.

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000). Hal 5.

⁷Ummi Ulfatus Syahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan*

Adapun Madrasah Tsanawiyah (MTs) dipilih sebagai objek penelitian, karena menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang dikutip didalam buku *Psikologi Perkembangan* karya Andi Thahir, menyatakan bahwa siswa pada jenjang ini berada dalam usia remaja awal (usia 12-15 tahun) yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.⁸

MTs. Nurul Huda Leran Manyar, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Gresik, yang harus terus berupaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa madrasah ini telah menerapkan berbagai program pengembangan kecerdasan spiritual siswa, seperti program *tahfidz Al-Qur'an*, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim, ziyarah makam, khotmil Qur'an, dll. Namun, terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti, seperti adanya kesenjangan antara pemahaman agama dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "*Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik*"

danKeislaman 12, no. 2 (2023), <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>. Hal 292.

⁸Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018). Hal 44.

⁹Observasi awal bersama Kepala Sekolah MTs. Nurul Huda Leran Manyar.

menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, termasuk strategi integrasi nilai spiritual, monitoring perkembangan spiritual, dan tantangan yang dihadapi. Fokus utama adalah mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran spiritual di tengah arus modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dan menciptakan generasi berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang ada di Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar, dan bagaimana cara mengatasinya?

C. Batasan Masalah

1. Lingkup Materi: Penelitian ini akan secara khusus mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Fokus penelitian mencakup strategi

pembelajaran yang diterapkan, interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan aspek spiritualitas ke dalam proses pengajaran.

2. **Subjek Penelitian:** Subjek penelitian ini terbatas pada guru PAI dan siswa kelas VIII dan IX di MTs Nurul Huda Leran Manyar. Pemilihan tingkat kelas ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa pada tahap ini telah memperoleh pengalaman pembelajaran PAI yang memadai untuk dianalisis perkembangan kecerdasan spiritualnya. Guru PAI yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang aktif mengajar di sekolah tersebut dan berperan langsung dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa.
3. **Aspek Kecerdasan Spiritual:** Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kecerdasan spiritual yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami makna hidup, nilai-nilai keagamaan, serta penerapan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dalam konteks ini tidak mencakup aspek-aspek lain seperti kecerdasan emosional atau intelektual siswa.
4. **Tempat dan Waktu Penelitian:** Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik, dengan waktu pelaksanaan mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data dilakukan pada tahun ajaran yang berlangsung pada saat penelitian berlangsung.
5. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, oleh karena itu data yang dikumpulkan berupa deskripsi

tentang peran guru PAI dan proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar.
2. Mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam pembelajaran, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada di Kabupaten Gresik.
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran, dan cara mengatasinya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui peran guru PAI, sehingga dapat melengkapi kekosongan literatur yang ada saat ini.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan masukan dan bahan refleksi mengenai peran dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas lebih efektif dalam mencapai tujuan spiritual.
- b. Bagi Sekolah: Sebagai acuan untuk mengevaluasi dan merancang program serta kebijakan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dalam pembentukan karakter siswa.
- c. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengembangkan potensi spiritualnya.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan formal, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut ini adalah beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema, namun berbeda dalam fokus, pendekatan, atau konteks yang diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Aziz Abdullah, Rina Mida Hayati, dan Ressi Susanti pada Tahun 2023, yang berjudul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur”. Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dari segi persamaan, kedua penelitian sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual (SQ) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian tersebut. *Pertama*, perbedaan tingkat pendidikan siswa yang memengaruhi pendekatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di jenjang SMK yang memiliki tingkat kedewasaan lebih tinggi, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat Mts yang berada pada fase perkembangan yang berbeda dibandingkan siswa SMK. *Kedua*, penelitian sebelumnya lebih menekankan peran guru sebagai motivator tanpa mendalami tantangan sosial tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengeksplorasi tantangan guru PAI dalam konteks sosial lokal di Gresik. Jadi, orisinalitas penelitian ini yaitu mengangkat konteks lokal Kabupaten Gresik dan mengeksplorasi tantangan sosial di lingkungan sekitar MTs Nurul Huda Leran Manyar.¹⁰

¹⁰Ikhwan Aziz Abdullah, Rina Mida Hayati, dan Ressi Susanti, “Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur,” *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 4, no. 2 (25 Oktober 2023), <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2711>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mas Ayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana pada Tahun 2023, yang berjudul “Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual (SQ) dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian tersebut menekankan pada pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) sedangkan penelitian ini menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ). *Kedua*, penelitian tersebut berfokus pada tantangan internal seperti kesadaran diri santri yang rendah, pengaruh keluarga agamis, dan lingkungan pergaulan sebelum masuk pesantren. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada tantangan sosial di lingkungan masyarakat Kabupaten Gresik seperti pengaruh pergaulan. Jadi, orisinalitas penelitian ini yaitu lebih berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar dengan strategi guru PAI dan tantangan sosial yang spesifik di lingkungan masyarakat Kabupaten Gresik.¹¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Fitriani dan Eka Yanuarti pada tahun 2018, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Penelitian

¹¹Mas Ayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana, “Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (28 Mei 2023): 1246–52, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3032>.

tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual (SQ) yang berfokus pada peran guru PAI dan menggunakan metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian tersebut membahas mengenai upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ), sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). *Kedua*, tantangan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah tradisi adat lokal seperti ta'ziah leluhur dan ritual lainnya. Sedangkan tantangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tantangan sosial yang ada di Gresik seperti kenakalan remaja, dll. Jadi, orisinalitas penelitian ini yaitu lebih menekankan "pengembangan" kecerdasan spiritual siswa dengan latar belakang tantangan sosial yang lebih kontekstual dan modern, seperti kenakalan remaja.¹²

4. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda pada tahun 2019, yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa di MTs Probolinggo". Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan islam. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Sementara penelitian

¹²Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.

ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. *Kedua*, penelitian tersebut tidak memberikan batasan spesifik terkait tingkat kelas subjek penelitian. Sementara penelitian ini secara spesifik membatasi subjek pada siswa kelas VIII dan XI, dengan pertimbangan bahwa siswa pada tingkat tersebut telah memiliki pengalaman pembelajaran PAI yang cukup untuk dianalisis perkembangan kecerdasan spiritualnya. *Ketiga*, Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan kecerdasan ganda yaitu kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) saja. Jadi, orisinalitas penelitian ini yaitu memiliki batasan subjek yang spesifik (siswa kelas VIII dan XI) dan fokus eksklusif pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendekatan deskriptif untuk konteks lokal Kabupaten Gresik¹³

5. Penelitian yang ditulis oleh Irma Fauziah pada tahun 2021 yang berjudul “Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual siswa sebagai elemen penting dalam pendidikan berbasis nilai-nilai islam. namun terdapat berbagai perbedaan diantaranya, *Pertama*, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif *Library Research* yaitu berbasis analisis literatur dari dokumen, buku, jurnal, dll. Sedangkan penelitian

¹³Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda, “PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MTs PROBOLINGGO,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118–22.

ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dll. *Kedua*, penelitian tersebut lebih terfokus pada penggunaan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai media utama untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru PAI, strategi, tantangan dan solusinya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Jadi, orisinalitas penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data lapangan dan menyoroti strategi, tantangan, dan solusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di tingkat madrasah tsanawiyah.¹⁴

Untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaannya, peneliti akan memaparkannya secara terperinci dalam Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ikhwan Aziz Abdullah, Rina Mida Hayati, dan Ressi Susanti (2023) "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas kecerdasan spiritual (SQ). b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek pada tingkat SMK yang memiliki tingkat kedewasaan lebih tinggi. b. Fokus pada peran guru sebagai motivator c. Tidak membahas tantangan 	Penelitian ini mengangkat konteks lokal Kabupaten Gresik dan mengeksplorasi tantangan sosial di lingkungan sekitar MTs Nurul Huda Leran Manyar.

¹⁴Irma Fauziah, "PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN ALQURAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.

	Siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur”		sosial lokal di daerah tertentu	
2	Mas Ayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana (2023) “Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas kecerdasan spiritual (SQ). b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual (SQ), bukan pengembangan b. Berfokus pada tantangan internal seperti kesadaran diri santri dan pengaruh lingkungan sebelum masuk pesantren. c. Objek pada pondok pesantren, bukan madrasah tsanawiyah. d. Tidak mengeksplorasi pengaruh pergaulan sosial secara luas. 	Penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar dengan strategi guru PAI dan tantangan sosial yang spesifik di lingkungan masyarakat Kabupaten Gresik.
3	Atika Fitriani dan Eka Yanuarti (2018) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas kecerdasan spiritual (SQ). b. Menggunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas "menumbuhkan" kecerdasan spiritual, bukan "mengembangkan". b. Fokus pada tantangan tradisi adat lokal seperti ta'ziah leluhur dan ritual lainnya. 	Penelitian ini menekankan "pengembangan" kecerdasan spiritual siswa dengan latar belakang tantangan sosial yang lebih kontekstual dan modern, seperti kenakalan remaja.

4	<p>Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda (2019) “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa di MTs Probolinggo”</p>	<p>a. Membahas kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. b. Objek penelitian pada tingkat MTs.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. b. Tidak membatasi subjek penelitian secara spesifik. c. Membahas pembentukan kecerdasan ganda: intelektual (IQ) dan spiritual (SQ), bukan fokus pada SQ saja. d. Tidak mengeksplorasi tantangan sosial spesifik.</p>	<p>Penelitian ini memiliki batasan subjek yang spesifik (siswa kelas VIII dan XI) dan fokus eksklusif pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendekatan deskriptif untuk konteks lokal Kabupaten Gresik.</p>
5	<p>Irma Fauziah (2021) “Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”</p>	<p>Membahas kecerdasan spiritual siswa sebagai elemen penting pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.</p>	<p>a. Menggunakan metode kualitatif berbasis analisis literatur (library research). b. Fokus pada pembelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai media utama. c. Objek penelitian pada tingkat madrasah ibtidaiyah. d. Tidak membahas peran guru PAI secara spesifik.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data lapangan dan menyoroti strategi, tantangan, dan solusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di tingkat madrasah tsanawiyah.</p>

G. Definisi Istilah

1. Peran guru PAI mencakup lebih dari sekadar mengajarkan materi agama, mereka berperan strategis dalam mendorong perkembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan yang holistik. Sebagai motivator, fasilitator, sekaligus teladan, guru PAI memberikan inspirasi kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan penguatan moralitas siswa.
2. Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dalam kehidupannya. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap makna, tujuan, dan nilai hidup, serta melibatkan kesadaran diri yang mendalam, hubungan kuat dengan Tuhan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral yang kokoh. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi elemen mendasar dalam pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur, sehingga mampu membawa mereka menjadi individu yang bijaksana, tangguh, dan bermoral.
3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual, yaitu proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan potensi spiritual siswa melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan pedagogis yang bertujuan membentuk pribadi yang

memiliki kedalaman spiritual, moralitas tinggi, dan kesadaran akan makna kehidupan berdasarkan ajaran islam.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian topik yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mengulas inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai proses penelitian serta isi dari kajian yang akan dijabarkan. Dengan demikian, penulis menyusun sistematika pembahasan dalam enam BAB utama sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

BAB ini menguraikan dasar-dasar penelitian yang mencakup beberapa poin penting, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematikan penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup kajian teori, teori dalam perspektif Islam, dan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

BAB ini menyajikan rincian metodologi yang diterapkan dalam penelitian, yang mencakup Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

BAB ini memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian, berupa data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan ini memberikan gambaran faktual mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar.

BAB V: PEMBAHASAN

BAB ini menganalisis dan mendiskusikan hasil penelitian yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan teori yang telah diuraikan pada BAB tinjauan pustaka. Pembahasan ini juga menjelaskan implikasi temuan penelitian terhadap teori dan praktik, serta membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB VI: PENUTUP

BAB ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk guru PAI, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Saran ditujukan untuk memberikan rekomendasi yang dapat berguna bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Secara etimologis, kata “guru” berasal dari bahasa Sanskerta, dimana “gu” berarti kegelapan dan “ru” berarti menghilangkan atau membebaskan. Dengan demikian, seorang guru dapat digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membawa orang-orang dari kegelapan ketidaktahuan menuju pencerahan melalui pengetahuan.¹⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, seorang guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan semua potensi siswa, termasuk potensi afektif (emosi), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).¹⁶ Guru juga bertanggung jawab untuk membantu siswa menjadi lebih dewasa secara fisik dan mental, serta memberi mereka kemampuan untuk mandiri dan memenuhi tanggung jawab hidup mereka sebagai orang yang taat kepada Allah.¹⁷

Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman tentang guru telah berkembang dan mencakup lebih banyak aspek. Guru saat ini tidak hanya dianggap sebagai orang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran,

¹⁵Suparlan Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006). Hal 9.

¹⁶Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). Hal 156.

¹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). Hal 87.

tetapi juga sebagai pendidik yang membantu siswa dalam membentuk karakter mereka, mentor yang mengarahkan pengembangan potensi siswa, dan fasilitator yang mendukung siswa dalam mencapai pengembangan diri terbaik mereka. Menurut Mulyasa, seorang guru adalah pendidik yang juga menjadi teladan dan contoh bagi siswa dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki beberapa kualitas kepribadian yang mencakup tanggung jawab, kemandirian, otoritas, dan disiplin tinggi.¹⁸

Suyanto dan Jihad menekankan bahwa guru dalam era pendidikan saat ini adalah pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mengajar pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, yang semakin dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah.¹⁹ Hal ini sejalan dengan perspektif Djamarah yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai sosok yang membentuk jiwa dan karakter siswa dan menjadikan mereka individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰ Guru juga dapat dipahami sebagai seseorang yang berkontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai hal, seperti spiritual, emosi, intelektual, dan fisik.²¹

Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru semakin kompleks. Di era modern ini, guru tidak hanya diharuskan menguasai materi pelajaran yang mereka ajarkan, tetapi juga harus mampu memanfaatkan

¹⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 37.

¹⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013). Hal 1.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, 3 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hal 83.

²¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. Hal 11.

teknologi dalam proses pembelajaran, memahami psikologi perkembangan siswa, dan bertindak sebagai agen perubahan sosial. John Dewey, seorang filsuf pendidikan dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa “Pendidikan bukan hanya persiapan untuk hidup, melainkan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri”. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya peran guru dalam membentuk masa depan siswa. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan pembelajaran berkualitas. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan generasi yang kompetitif dan memiliki karakter yang kuat, sehingga bergantung pada peran aktif guru dalam proses tersebut.²²

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi seorang guru melampaui konsep sederhana seorang guru. Seorang guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dan multidimensional dalam membentuk generasi penerus bangsa, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Guru adalah arsitek masa depan yang melalui dedikasi, keteladanan, dan keahliannya, membangun fondasi peradaban yang kuat dan membawa kemajuan bagi bangsa dan negara.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya bagi siswa muslim. Untuk memahami konsep PAI secara komprehensif, kita perlu menggali berbagai

²²Istarana Istarana, *Sosok Guru Handal-Tanggung, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat* (Medan: Balai diklat Keagamaan, 2010). Hal 22.

definisi dan perspektif dari para pakar dan pemikir pendidikan Islam. Secara etimologis, “pendidikan” dalam bahasa Arab sering digunakan dalam beberapa istilah, yaitu “*al-ta'lim*”, “*al-tarbiyah*”, dan “*al-ta'dib*”. Masing-masing istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda namun saling melengkapi. “*Al-ta'lim*” lebih menekankan pada aspek transfer ilmu pengetahuan, ‘*al-tarbiyah*’ lebih menekankan pada aspek pengembangan dan pemeliharaan, sedangkan ‘*al-ta'dib*’ lebih menekankan pada aspek pembentukan akhlak dan etika.

Menurut Zakiah Daradjat, seorang tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membina dan mendidik peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Selanjutnya, tujuan tersebut adalah untuk menghayati nilai-nilai ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga Islam dapat dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).²³ Definisi ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan agama, tapi ia berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dipenuhi oleh nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Dalam perspektif perkembangan pendidikan Islam, Sutrisno dan Suyatno menggambarkan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi yang terfokus pada pengajaran pengetahuan serta penguatan nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik. Proses ini dirancang untuk mengembangkan potensi bawaan setiap individu agar

²³Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ed. q cet.3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 86.

mereka dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.²⁴

Di sisi lain, Muhaimin menawarkan perspektif yang lebih luas tentang Pendidikan Agama Islam dengan mengemukakan beberapa pengertian:²⁵

- 1) Pendidikan menurut Islam. Pendidikan ini dipahami sebagai proses yang dikembangkan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain, pendidikan Islam berakar pada prinsip-prinsip ilahiyah yang menjadi pedoman utama dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlakul karimah.
- 2) Pendidikan Islam sebagai transformasi nilai merupakan suatu upaya yang terstruktur dan terencana untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai Islam agar dapat bertransformasi menjadi pandangan hidup (*way of life*) bagi setiap individu. Perspektif ini menitikberatkan peran pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar diketahui atau dipahami, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan dalam perspektif sejarah Islam, meliputi seluruh proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang telah berkembang

²⁴Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, ed. 1, cet.1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). Hal 23.

²⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hal 74.

sejak awal peradaban Islam hingga kini. Definisi ini menggambarkan dinamika pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam serta komunitas muslim, yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam telah diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik sepanjang perjalanan sejarah.

Perspektif Muhaimin ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan ini tidak semata-mata terbatas sebagai mata pelajaran di lingkungan sekolah, melainkan mencakup semua dimensi kehidupan seorang muslim. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai individu, dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, jika kita melihat dari sudut pandang Al-Qur'an, konsep pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٥١}

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kaummu sendiri, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, membersihkan (jiwa) mu, dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151).

Ayat ini menggambarkan proses pendidikan yang komprehensif, yang meliputi aspek *tilawah* (membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat maupun yang tersirat di alam semesta), *tazkiyah* (pembersihan jiwa), *ta'lim al-kitab wa al-hikmah* (mengajarkan kitab dan hikmah), dan *ta'lim ma lam takun ta'lam*. (mengajarkan hal-hal baru yang belum diketahui). Syed

Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, dalam bukunya “*The Concept of Education in Islam*”, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan adab atau karakter mulia. Dia menggunakan istilah *ta'dib* untuk menggambarkan proses pendidikan yang mencakup tidak hanya aspek pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*'amal*), tetapi juga aspek spiritual dan moral.²⁶

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sistem pendidikan yang holistik dan multidimensional. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keimanan yang kuat, akhlak yang luhur, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI berfokus pada pengembangan kepribadian muslim yang saleh dan berintegritas, namun juga mencakup aspek kepekaan sosial, sehingga peserta didik mampu berperan secara konstruktif dalam masyarakat dan berkontribusi positif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, PAI memiliki posisi strategis. Ini bukan hanya mata pelajaran mandiri, tetapi juga semangat yang menghidupkan seluruh proses pendidikan. PAI diharapkan menjadi landasan moral dan spiritual untuk pengembangan karakter bangsa, serta benteng dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan dekadensi moral. Dengan demikian, pemahaman Pendidikan Agama Islam harus

²⁶ Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017). Hal 200.

dipahami secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang terintegrasi dalam upaya membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, individu dan sosial, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan landasan penting yang membentuk arah dan kerangka dari seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini mencakup lebih dari sekadar aspek kognitif, yaitu pemahaman terhadap materi pengetahuan agama. Tujuan tersebut juga merambah aspek afektif, yang meliputi pembentukan sikap, nilai, dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tujuan PAI juga mencakup aspek psikomotor, yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan, memperdalam pemahaman, meningkatkan penghargaan, dan mengaplikasikan ajaran Islam di kalangan siswa. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membentuk individu muslim yang memiliki keyakinan teguh dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membangun akhlak yang mulia yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan baik dalam konteks pribadi, bermasyarakat, maupun dalam peran sebagai warga bangsa dan negara.²⁷ Pandangan ini mencerminkan visi PAI yang holistik, tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang taat

²⁷*Ibid.*, Hal 78.

beragama, tetapi juga menekankan pentingnya peran sosial dan kontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu,

Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari ilmu, termasuk ilmu agama, yang merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam. Lebih rinci, Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa hal penting, antara lain:²⁸

- 1) Mengembangkan iman melalui penyediaan, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghargaan, dan pengalaman agama Islam.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Memperkuat iman melalui pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah biasanya dimulai dengan tahap kognitif, yang memberikan pengetahuan kepada siswa tentang ajaran Islam. Setelah itu, melalui tahap afektif, nilai-nilai agama diinternalisasi ke dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran tersebut, tetapi juga menghidupi dan

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayono, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hal 135.

mempercayainya. Pada tahap akhir, tahap psikomotor, siswa diharapkan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, tujuan utamanya adalah pembentukan individu Muslim yang setia, saleh, dan berakhlak mulia.

Lubis menambahkan dimensi sosial pada tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menjadi agen perubahan sosial dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin mengglobal.²⁹ Salah satu tujuan utama PAI di era disrupsi adalah pengembangan kecerdasan spiritual, yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan modern. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang diciptakan untuk manusia, selama kamu menyeru kepada kebaikan, mencegah dari perbuatan yang buruk, dan beriman kepada Allah. Jika Ahlulkitab beriman, itu akan lebih baik bagi mereka. Di antara mereka terdapat yang beriman, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran [3]: 110).

Secara konseptual dan teoretis, Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi utama diantaranya:³⁰

²⁹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal 87.

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). Hal 40.

- 1) Pengembangan spiritual dan moral: mengoptimalkan iman, ketakwaan, dan karakter mulia pada siswa.
- 2) Penanaman nilai-nilai Islam: sarana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Adaptasi mental: membantu siswa menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya.
- 4) Perbaikan pemahaman: mengoreksi kekurangan atau kesalahan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam.
- 5) Mengajarkan pengetahuan agama secara komprehensif, baik dari segi teori maupun praktik.
- 6) Peningkatan minat akademik: mendorong siswa agar memiliki ketertarikan yang lebih mendalam terhadap studi agama.

Melalui tujuan-tujuan ini, Pendidikan Agama mampu menciptakan generasi yang tidak hanya berkarakter mulia, tetapi juga mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah* di bumi, yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan berkontribusi aktif pada pembangunan bangsa serta kemajuan peradaban dunia.

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai tenaga pendidik profesional, mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan iman, moral, dan pengetahuan agama siswa. Menurut Muhaimin, ada beberapa karakteristik

penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:³¹

- 1) Mengamalkan ajaran Islam. Guru PAI harus mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ikhlas dalam bekerja, dengan motivasi utama untuk mendidik generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Tegak dan proporsional dalam sikap, agar dapat menjaga disiplin dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- 4) Kematangan dalam berpikir dan bertindak, yang tercermin dalam cara mereka menyelesaikan masalah dengan bijaksana.
- 5) Menguasai materi pelajaran secara mendalam agar dapat menjelaskan konsep-konsep Islam dengan baik dan benar.
- 6) Kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan metode yang mudah dipahami dan diterima.
- 7) Disiplin dan istiqamah, menjaga konsistensi dalam melaksanakan tugas pendidikan.
- 8) Memiliki kepribadian yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam sehingga menjadi teladan bagi siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembimbingan serta penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam. Selain itu, guru PAI

³¹*Ibid.*, hal 44.

diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, mandiri, dan patuh terhadap norma-norma sosial.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mendalam. Selain menyampaikan materi pelajaran, mereka juga diharapkan menjadi mentor yang dapat mengarahkan siswa menuju kecerdasan spiritual yang baik, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang mulia, siap berperan dalam masyarakat dengan landasan iman dan ketakwaan yang kuat.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik profesional yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa.³² Peran guru PAI dalam proses pendidikan mencakup beberapa aspek utama. Selain bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru PAI juga berperan sebagai mentor yang mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara nyata. Melalui interaksi pendidikan, guru PAI berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa yang beriman kepada Allah SWT, memiliki kedewasaan berpikir, keseimbangan emosional, dan keterampilan yang berguna. Semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat.

³²Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2014). Hal 25.

Menurut Teori Supardi, peran guru sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan pendidikan secara keseluruhan sangat bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Supardi mengidentifikasi ada tiga belas peran utama yang harus dijalankan oleh seorang guru dengan penuh tanggung jawab, yang meliputi:³³

- 1) Guru sebagai pendidik. Guru berperan sebagai panutan dan teladan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Dalam peran ini, guru diharapkan menjadi figur yang dihormati dan dicontoh dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi moral, etika, maupun cara bertindak.
- 2) Guru sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan efektif. Guru harus memastikan siswa dapat menguasai materi dengan baik melalui metode pengajaran yang tepat.
- 3) Guru sebagai pembimbing. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa di berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Peran ini memastikan siswa berkembang secara holistik dan siap menghadapi tantangan di berbagai bidang.
- 4) Guru sebagai pelatih. Dalam perannya sebagai pelatih, guru membantu siswa dalam mengasah keterampilan praktis,

³³Supardi Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi* (Jakarta: Daidit Media, 2009). Hal. 13-23.

memastikan bahwa kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai melalui latihan dan pembelajaran yang terarah.

- 5) Guru sebagai penasehat. Guru berfungsi sebagai konselor yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan pribadi. Guru memberikan saran yang bermanfaat untuk perkembangan siswa.
- 6) Guru sebagai model atau teladan. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam berbagai hal, baik dalam cara berbicara, berperilaku, maupun berpenampilan. Sikap dan perilaku guru menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru dalam kehidupan mereka.
- 7) Guru sebagai korektor. Guru harus mampu memberikan koreksi yang membangun terhadap perilaku atau hasil kerja siswa, serta memberikan panduan untuk perbaikan agar siswa dapat berkembang dengan lebih baik.
- 8) Guru sebagai organisator. Guru bertanggung jawab dalam merancang dan mengelola kegiatan akademik, menyusun program pembelajaran yang sistematis, dan memastikan program tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 9) Guru sebagai motivator. Guru berperan memberikan dorongan semangat kepada siswa agar mereka lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan meraih tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

- 10) Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk memahami materi.
- 11) Guru sebagai pengelola kelas. Guru bertugas menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif, kondusif, dan mendukung agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan optimal.
- 12) Guru sebagai mediator. Guru bertindak sebagai penghubung antara siswa dan pengetahuan yang diajarkan. Dengan menggunakan media yang tepat, guru memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih baik.
- 13) Guru sebagai evaluator. Guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, serta melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Melalui peran-peran tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan bermoral.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Sejarah Kecerdasan Spiritual

Pada awal abad ke-20, kecerdasan intelektual atau rasional, yang dikenal sebagai Intelligence Quotient (IQ), menjadi perhatian utama di

dunia psikologi. IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logis dan strategis. Psikolog kemudian mengembangkan serangkaian tes untuk mengukur tingkat kecerdasan intelektual ini, dan hasil dari tes-tes ini digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam berbagai kategori kecerdasan. Pada saat itu, IQ dianggap sebagai indikator utama kecerdasan seseorang - semakin tinggi skor IQ seseorang, semakin tinggi pula kemampuan intelektualnya.³⁴

Namun, pada pertengahan 1990-an, pandangan ini mulai berubah ketika Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional atau Emotional Quotient. (EQ). Melalui penelitian yang dihasilkan oleh ahli saraf dan psikolog, Goleman menunjukkan bahwa EQ memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan IQ. EQ memberikan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Ini termasuk empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk merespons situasi emosional seperti kesedihan atau kegembiraan dengan cara yang tepat. Goleman menekankan bahwa EQ adalah fondasi penting untuk penggunaan IQ yang efektif. Jika seseorang tidak dapat merasakan emosi dengan baik karena kerusakan pada bagian otak yang terkait dengan perasaan, maka kemampuan berpikir mereka juga akan terganggu.³⁵

³⁴Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Hal 3.

³⁵Eka Suhartini dan Nur Anisa, "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR," *MINDS: Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi* 4, no. 1 (2017). Hal 18.

Memasuki akhir abad ke-20, para ilmuwan mulai mengungkap keberadaan jenis kecerdasan lain yang melengkapi kecerdasan manusia secara keseluruhan, yaitu kecerdasan spiritual. (Spiritual Quotient or SQ). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih luas, yaitu mengintegrasikan fungsi IQ dan EQ. Faktanya, SQ sering disebut sebagai kecerdasan tertinggi karena memberikan makna dan arah dalam hidup, membimbing seseorang untuk menggunakan kecerdasan intelektual dan emosional secara optimal.³⁶

Di Indonesia, konsep kecerdasan spiritual mulai populer dan mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan. Dalam kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan berfokus pada tiga kompetensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam Kurikulum 2013, kompetensi spiritual ditambahkan sebagai elemen yang paling penting. Perubahan ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran tentang kondisi moral generasi muda, yang meskipun secara intelektual cerdas, sering kali kurang memiliki sikap dan karakter yang baik. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor yang diperlukan untuk membantu perkembangan akal dan pikiran secara seimbang dan harmonis.³⁷

Selanjutnya, Zohar dan Marshall memperkenalkan teori *God Spot* yang menjadi dasar dari konsep kecerdasan spiritual. Teori ini dikembangkan oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990-an.

³⁶*Ibid.*, Hal 4-5.

³⁷A Ferry dan T Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013). Hal 32.

God Spot adalah istilah untuk bagian otak yang diyakini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran seseorang akan keberadaan fundamental yang lebih tinggi. Ini memicu kecenderungan seseorang untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup, idealisme, dan solusi untuk masalah yang dihadapi. Titik Tuhan menimbulkan perasaan cinta yang mendalam, kedamaian batin, rasa kesatuan dengan keberadaan, dan penghargaan terhadap keindahan yang lebih tinggi.³⁸

Melalui kecerdasan spiritual, manusia tidak hanya mampu berpikir dan merasakan secara efektif, tetapi juga mampu menghubungkan diri mereka dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, memberikan arah dalam hidup, dan menemukan makna dalam setiap tindakan. Kecerdasan ini membantu individu untuk menjadi lebih utuh dan harmonis, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua kata utama, yaitu "kecerdasan" dan "spiritual." Kecerdasan memiliki cakupan makna yang sangat luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan merujuk pada kesempurnaan akal budi, seperti kepandaian, ketajaman pikiran.³⁹ Secara etimologis, kata "intelligent" merujuk pada kemampuan pikiran yang berkembang sempurna untuk memahami dan berpikir secara mendalam. Dalam terminologi psikologis, kecerdasan didefinisikan sebagai

³⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005). Hal 120-121.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal 262.

kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru dan menghadapinya secara efektif.⁴⁰ Dalam bahasa Inggris, kecerdasan disebut "*intelligence*," sementara dalam bahasa Arab disebut "*al-dzaka*," yang berarti pemahaman, ketajaman, dan kesempurnaan proses berpikir. Secara umum, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi yang bijaksana dan inovatif terhadap suatu masalah. Kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga kategori utama: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual. (SQ). Masing-masing kategori kecerdasan ini memiliki peran unik dalam kehidupan manusia. IQ terkait dengan kemampuan berpikir logis, EQ terkait dengan manajemen emosi, dan SQ terkait dengan kemampuan memahami makna hidup dan menghubungkan tindakan dengan nilai-nilai spiritual.

Sementara itu, kata "spiritual" berasal dari kata Latin "spiritus," yang berarti "napas." Dalam konteks modern, spiritualitas merujuk pada energi batin non-fisik yang mencakup aspek-aspek seperti emosi, karakter, dan kehidupan batin seseorang.⁴¹ Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai semangat positif, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain. Spiritualitas mengarahkan manusia untuk membangun fondasi moral yang kokoh serta rasa memiliki, dan menjadi dasar untuk pertumbuhan nilai-nilai luhur yang memandu perilaku individu.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna spiritual pada cara

⁴⁰J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hal 253.

⁴¹Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hal 47.

berpikir, perilaku, dan tindakan, serta mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara keseluruhan. SQ memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghubungkan berbagai aspek kehidupannya dalam perspektif yang lebih luas dan bermakna, sehingga memperkaya kualitas hidup dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.⁴²

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna serta nilai kehidupan. SQ membantu individu memahami dan menempatkan perilaku serta kehidupannya dalam perspektif yang lebih mendalam, dengan menyadari bahwa beberapa tindakan memiliki makna yang lebih signifikan dibandingkan yang lain. Selain itu, SQ berfungsi sebagai dasar bagi IQ dan EQ, sehingga keduanya dapat berfungsi lebih efektif dan saling melengkapi.⁴³

Kecerdasan spiritual (SQ) pada dasarnya merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati dan berhubungan dengan kualitas batin seseorang. SQ membantu individu untuk bertindak secara lebih manusiawi dengan menyentuh nilai-nilai luhur yang sering kali melampaui jangkauan logika semata.⁴⁴ Menurut Mas Udik Abdullah, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang menjadi individu yang utuh,

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing, 2010). Hal 36.

⁴³Danah Zohar dkk., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000). Hal 4.

⁴⁴Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Hal 329

yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan baik dalam aktivitas sehari-hari, keberadaan dirinya, maupun dalam keputusan yang diambil. SQ membuka pemahaman mendalam tentang esensi diri, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan, pikiran, dan perasaan yang harmonis dengan nilai-nilai batiniah.⁴⁵

. Berdasarkan beberapa teori tentang kecerdasan spiritual, penulis mengambil teori dari Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah dasar penting bagi pengembangan harga diri, nilai moral, dan rasa keterikatan. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk lebih manusiawi dalam bertindak, dan memberikan makna spiritual pada setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah mereka. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung cenderung memiliki komitmen tinggi dalam membimbing dan menginspirasi orang lain menuju visi yang lebih besar dengan landasan nilai-nilai yang mendalam. Lebih jauh, SQ membantu individu menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁴⁶

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dapat dikenali melalui beberapa tanda. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa ada sembilan tanda yang menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan spiritual, diantaranya:⁴⁷

⁴⁵Nuril Ullin Farida dan Badrus, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy di MAN 4 Madiun," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri* 9, no. 1 (2019).

⁴⁶Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Hal 14.

⁴⁷Zohar dan Marshall. Hal 14.

1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara spontan dan efektif. Mereka mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi. Misalnya: Seseorang yang mudah beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan baru.

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Orang dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi memahami batas-batas kenyamanan dan kemampuan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan introspeksi dan menilai kembali keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Contoh: Seseorang yang dapat menempatkan diri dengan baik dalam situasi yang sesuai dengan kemampuannya.

3) Kemampuan menghadapi dan belajar dari kesulitan

Orang yang cerdas secara spiritual mampu menghadapi kesulitan dengan bijaksana dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Contoh: Seseorang yang mengambil hikmah dari setiap pengalaman hidup yang sulit.

4) Kemampuan mengatasi rasa takut

Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi mampu menghadapi dan mengendalikan rasa takut dengan baik. Mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi, yang menunjukkan keberanian dalam menjalani kehidupan. Hal ini terjadi karena

mereka memiliki keyakinan yang kuat sebagai pegangan, sehingga membuat mereka lebih tenang dan percaya diri dalam menjalani tantangan hidup.

5) Kehidupan yang digerakkan oleh visi dan nilai-nilai

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual hidup dengan tujuan yang jelas dan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang membimbing mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang hidup selaras dengan visi dan cita-citanya, selalu berusaha untuk mewujudkan tujuan hidup dengan dasar prinsip yang kuat.

6) Menghindari kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung menghindari keputusan atau tindakan yang dapat menimbulkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini karena mereka mampu berpikir secara lebih selektif dan mempertimbangkan segala aspek dengan hati-hati. Mereka selalu berhati-hati dalam membuat keputusan, memastikan bahwa keputusan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap orang lain.

7) Kemampuan melihat keterkaitan antar hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung mampu memahami hubungan antara berbagai masalah untuk memperoleh wawasan baru. Sebelum bertindak, mereka biasanya mempertimbangkan kaitan antara masalah yang dihadapi dengan

situasi lain yang relevan. Pendekatan ini membuat mereka terlihat lebih dewasa dan bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan.

8) Kecenderungan bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?"

Orang dengan kecerdasan spiritual sering bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk memahami masalah dan mencari solusi. Pertanyaan ini membantu mereka menemukan jalan keluar dan mendekati diri kepada Tuhan. Misalnya, mereka mempertanyakan situasi tertentu untuk memahami dan mempersiapkan langkah yang lebih baik di masa depan.

9) Pemimpin dengan dedikasi dan tanggung jawab

Ketika memilih pemimpin, prioritaskan seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi. Hal ini dikarenakan pemimpin dengan kecerdasan spiritual cenderung memiliki dedikasi yang tulus dan sikap tanggung jawab yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Berbagai ahli telah mengungkapkan pendapat mereka tentang fungsi kecerdasan spiritual. (SQ). Salah satu tokoh utama di bidang ini adalah Danah Zohar, yang dalam bukunya menjelaskan beberapa fungsi utama SQ.⁴⁸

1) Menjadikan manusia apa adanya dan Mengembangkan potensi diri

Kecerdasan spiritual membantu kita menjadi diri kita sendiri apa adanya saat ini, sekaligus memberikan potensi untuk terus berkembang dan maju di masa depan. Dengan SQ, manusia mampu

⁴⁸Zohar dan Marshall. Hal 12-13.

menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan diri mereka yang sebenarnya.

2) Mendorong Kreativitas

Kreativitas membutuhkan fleksibilitas, wawasan yang luas, dan spontanitas. SQ berperan dalam mendukung kita untuk menjadi individu yang kreatif, terbuka, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan cara itu, kita bisa berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

3) Menghadapi Masalah Eksistensial

Ketika kita merasa terjebak atau terhenti dalam situasi tertentu, SQ memberi kita kekuatan untuk menyadari bahwa ada masalah eksistensial dan membimbing kita untuk mengatasinya. Meskipun masalahnya tidak sepenuhnya teratasi, SQ membantu kita berdamai dengan kenyataan yang kita hadapi, sehingga kita bisa melanjutkan hidup kita dengan lebih baik.

4) Menemukan Arah yang Tepat di Tengah Krisis

SQ berperan dalam membantu kita untuk menemukan arah yang tepat ketika menghadapi krisis besar yang dapat mengganggu tatanan kehidupan dan identitas diri. Dengan SQ, kita dapat menemukan kembali makna hidup dan identitas diri yang sering hilang di masa-masa sulit.

5) Mempraktikkan Agama dengan Bijaksana dan Terbuka

SQ membantu kita menjalani kehidupan beragama dengan cara yang benar, tanpa terjebak dalam fanatisme sempit. SQ mendorong

kita untuk memahami bahwa kehidupan sangat beragam, dan bahwa agama seharusnya mengajarkan kita untuk terbuka dan saling menghormati.

6) Membangun Hubungan dengan Orang Lain

Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan diri kita dengan orang lain. SQ memungkinkan kita untuk memahami siapa diri kita sebenarnya, makna dari segala yang kita alami, serta bagaimana semua pengalaman itu memberi tempat dan arti dalam kehidupan kita dan orang lain.

7) Mencapai Kedewasaan Potensi Diri

Melalui SQ, kita dapat mengembangkan potensi diri kita menuju kedewasaan. SQ memberikan kesadaran akan makna hidup dan prinsip-prinsip moral, sehingga kita tidak hanya fokus pada ego pribadi, tapi juga pada nilai-nilai yang lebih luas dan bermakna bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kecerdasan ini membantu dalam pengembangan nilai-nilai moral, memberikan ketenangan batin, serta membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang tidak hanya memiliki daya tahan emosional dan mental yang lebih baik dalam menghadapi masalah, tetapi juga mampu melihat kehidupan dari perspektif yang lebih mendalam, membentuk sikap yang lebih bijaksana, serta menjalani hidup yang penuh makna dan tujuan.

e. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia. Kecerdasan spiritual dapat dilihat melalui dua pendekatan utama, yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kecerdasan spiritual membantu mendidik hati untuk mempererat hubungan dengan Tuhan melalui ibadah seperti dzikir dan doa, yang pada akhirnya memberikan kedamaian batin. Sementara itu, secara horizontal, kecerdasan spiritual berfungsi untuk menyempurnakan karakter, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan perilaku manusia modern yang seringkali cenderung destruktif dan kasar. SQ tidak hanya berperan dalam menyikapi perilaku negatif, tetapi juga memberikan tuntunan untuk menjalani kehidupan yang santun dan beretika. Beberapa manfaat utama kecerdasan spiritual antara lain:⁴⁹

1) Memicu Pengembangan Potensi Pribadi

SQ menyalakan semangat dalam diri manusia untuk menjadi pribadi seperti saat ini, sekaligus membuka peluang untuk terus berkembang. Kecerdasan spiritual mendorong manusia untuk tumbuh dan berubah, menjalani evolusi diri yang berkelanjutan.

2) Mendorong Kreativitas dan Fleksibilitas

SQ memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, fleksibel, memiliki wawasan yang luas, serta mampu bertindak spontan dengan cara yang kreatif. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang

⁴⁹Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Hal 58-59.

dapat menghadapi berbagai situasi dengan perspektif yang lebih luas dan inovatif.

3) Menghadapi Masalah Eksistensial

Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membantu individu menghadapi masalah eksistensial, seperti perasaan terkungkung, kekhawatiran yang berlebihan, kebosanan, dan beban masalah masa lalu akibat penyakit atau kesedihan. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk menghadapi kesulitan tersebut dan menemukan jalan keluar.

4) Pedoman Menghadapi Tantangan Hidup

Ketika menghadapi situasi hidup yang paling sulit, kecerdasan spiritual berperan sebagai pemandu yang memberikan arah dan kekuatan untuk mengatasi masalah tersebut. Kecerdasan spiritual membantu seseorang tetap tenang dan fokus bahkan dalam situasi krisis.

5) Menjalankan Agama dengan Bijaksana dan Terbuka

Kecerdasan spiritual membantu individu menjalankan agamanya dengan lebih bijak, tanpa bersikap fanatik. Kecerdasan spiritual membuka perspektif bahwa hidup ini penuh dengan keberagaman, sehingga agama dipahami sebagai panduan yang harus diikuti dengan hati yang terbuka.

6) Menyatukan Hubungan Intrapersonal dan Interpersonal

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghubungkan diri kita dengan orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual

(SQ), seseorang dapat mencapai integritas diri, mengenali potensi dirinya, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

7) Menghadapi Masalah Etika dan Kehidupan

SQ membantu individu menghadapi masalah-masalah mendasar dalam kehidupan. Dengan SQ, seseorang mampu membuat keputusan moral yang tepat dan memahami makna yang lebih dalam dari setiap pengalaman hidup.

Manfaat pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam berbagai aspek kehidupan antara lain:

1) Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

Kecerdasan spiritual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Meskipun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara SQ dan kesejahteraan psikologis pada remaja masih terbatas, SQ dianggap dapat berkontribusi kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.⁵⁰

2) Mendukung Pengambilan Keputusan yang Bijaksana

Kecerdasan spiritual sangat efektif dalam mendukung praktik kepemimpinan, terutama bagi perempuan dalam konteks akademis, termasuk dalam pengambilan keputusan.⁵¹

⁵⁰Vaughan, "What Is Spiritual Intelligence?". Hal 20.

⁵¹Sharmila Devi Ramachandaran dkk., "Effectiveness of the Use of Spiritual Intelligence in Women Academic Leadership Practice," *International Journal of Educational Management* 31, no. 2 (1 Januari 2017): 160–78, <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2015-0123>.

3) Meningkatkan Perilaku Kewarganegaraan Organisasional

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kewarganegaraan organisasional. Individu dengan tingkat SQ yang tinggi cenderung memberikan kontribusi yang lebih positif di tempat kerja, menunjukkan perilaku yang mendukung dan peduli terhadap organisasi dan rekan kerja mereka.⁵²

4) Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus membahas hubungan langsung antara SQ dan empati, konsep "kesadaran transendental" dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk merasakan empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain. SQ membantu individu untuk lebih memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga memperkuat hubungan sosial dan memperluas kepedulian bersama.⁵³

Kecerdasan spiritual, dengan segala manfaatnya, telah menjadi salah satu elemen kunci dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan organisasi.

f. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Monty P. Satiadarma dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Ada enam pendekatan yang dapat digunakan untuk

⁵²Md. Aftab Anwar dan AAhad M. Osman-Gani, "The Effects of Spiritual Intelligence and Its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour," *Journal of Industrial Engineering and Management* 8, no. 4 (16 September 2015), <https://doi.org/10.3926/jiem.1451>. Hal 1166.

⁵³King dan DeCicco, "A Viable Model and Self-report Measure of Spiritual Intelligence." Hal 80.

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Berikut penjelasan rincinya:⁵⁴

1) Melalui "Pendekatan Tugas"

Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan belajar memecahkan masalah tanpa terlalu bergantung pada guru. Kesalahan yang mungkin dilakukan siswa tidak perlu menjadi perhatian utama bagi guru, karena kesalahan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Guru juga perlu menjelaskan manfaat dari setiap materi yang diajarkan, sehingga siswa menyadari nilai pelajaran dari dalam dirinya sendiri.

2) Melalui "Pendekatan Pengasuhan"

Guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, di mana siswa saling menghormati dan mampu memaafkan jika terjadi konflik. Keberagaman karakter siswa di kelas sering kali menimbulkan perbedaan pendapat, tetapi hal ini justru menjadi kesempatan yang baik untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual. Guru berperan sebagai pembimbing yang berempati, membantu siswa memahami akar konflik dan menemukan solusi melalui dialog. Setiap kali muncul masalah, guru harus mengubahnya menjadi momen pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3) Melalui "Pendekatan Pengetahuan"

⁵⁴Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018). Hal 285-288.

Guru harus merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa, termasuk kepekaan terhadap isu-isu sosial. Misalnya, ketika membahas bencana alam atau peristiwa lain yang memengaruhi kehidupan banyak orang, siswa didorong untuk merenungkan dan merasakan penderitaan orang lain. Dengan cara ini, siswa dapat belajar memahami nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk memecahkan masalah sosial yang nyata.

4) Melalui "Pendekatan Perubahan Pribadi"

Pembelajaran harus mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Siswa sebenarnya memiliki imajinasi dan potensi kreatif yang luar biasa, misalnya, dengan memberi mereka kesempatan untuk membuat aturan kelas atau sekolah secara mandiri. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi kreatif siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka dengan cara yang bermakna.

5) Melalui "Pendekatan Persaudaraan"

Hukuman fisik, ejekan, dan perkelahian antar siswa harus dihindari karena hal-hal tersebut dapat menghalangi perkembangan kecerdasan spiritual. Sebagai gantinya, guru perlu mengajak siswa untuk saling menghargai, memahami, dan berempati terhadap perasaan satu sama lain. Ketika terjadi konflik, siswa didorong untuk terlibat dalam dialog sehingga mereka belajar mengelola konflik

secara mandiri, yang merupakan salah satu aspek kecerdasan spiritual.

6) Melalui “Pendekatan Kepemimpinan”

Guru harus menjadi panutan dalam kepemimpinan. Siswa belajar dari cara guru berinteraksi dengan mereka bagaimana mereka merasa dipahami, dilayani, dan didukung oleh guru. Dari sini, siswa akan menyerap konsep kepemimpinan yang baik, yaitu pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Guru yang menunjukkan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan berbasis empati.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Peran Guru dalam Pengembangan Spiritual menurut Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep guru memiliki dimensi yang lebih dalam dan sakral. Dalam Islam, guru biasanya disebut sebagai “*Mu'allim*”, “*Mu'addib*”, atau “*Murobbi*”. Setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Istilah “*Mu'allim*” menekankan peran guru sebagai penyampai pengetahuan, sementara “*Mu'addib*” mengacu pada peran guru sebagai pendidik moral dan etika. Disisi lain, istilah “*Murabbi*” merujuk pada peran guru dalam membimbing dan mengembangkan siswa baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, dalam tradisi pendidikan Islam, guru sering diberikan gelar kehormatan seperti “*Al-Ustadz*” atau “*Asy-Syaikh*”.⁵⁵ Nata menambahkan bahwa dalam pandangan pendidikan Islam kontemporer, guru tidak hanya

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rev, Cet.3 (Jakarta: Kalam Mulis, 2002). Hal 85.

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar, teladan, mentor, fasilitator, dan peneliti yang terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Pemikir Islam seperti Al-Ghazali dalam karya monumentalnya "*Ihya Ulumuddin*" memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang peran guru. Menurut Al-Ghazali, seorang guru adalah sosok yang bertanggung jawab untuk menyucikan, menyempurnakan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah SWT.⁵⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa peran seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai pemandu spiritual yang mengarahkan murid-muridnya menuju kehidupan yang lebih dekat dengan Sang pencipta. Selain itu, Ibnu Khaldun, seorang filsuf dan sejarawan Muslim terkenal, dalam karyanya "*Muqaddimah*" menekankan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan mengajar yang baik, dan akhlak yang mulia. Menurut Ibnu Khaldun, proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh-contoh yang diberikan oleh guru dan interaksi bermakna antara guru dan murid.⁵⁸ Guru PAI memiliki peran yang kompleks dan mencakup berbagai dimensi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah peran utama guru Pendidikan Agama Islam yang penting dalam proses pembelajaran:

a. Pendidik (Murabby)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-

⁵⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed-1, Cet 3 (Jakarta: Kencana, 2014). Hal 159.

⁵⁷Muhammad Ibn Ahmad Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Al-Muqaddimah*, 1 ed. (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2011). Hal 55.

⁵⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun. Terjemahan oleh Ahmadie Thoha*, Cet-4 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). Hal 348.

nilai Islam dalam diri siswa. Peran ini melibatkan pembentukan moral dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan individu yang berakhlak mulia, dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.⁵⁹

b. Pengajar (Mu'allim)

Sebagai pengajar, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa.⁶⁰ Tugas ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari).

c. Pembimbing (Mursyid)

Menurut Nana Sudjana, seorang guru memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam berbagai aspek. Guru harus membantu siswa mengenali masalah yang dihadapi, mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, serta memahami dan mengenali potensi dirinya. Selain itu, guru juga berkewajiban membimbing siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik dalam konteks sosial maupun akademis. Proses ini penting untuk

⁵⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal 9.

⁶⁰DK Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

mendukung pengembangan kemandirian, kesadaran diri, dan kemampuan beradaptasi siswa dalam berbagai situasi.⁶¹

d. Tauladan (Uswah)

Guru PAI harus menjadi teladan (uswah) bagi siswa mereka, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun muamalah. (social interaction). Guru diharapkan menunjukkan contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari, karena siswa akan meniru tindakan dan sikap guru mereka.⁶² Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat, serta bagi mereka yang sering mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

e. Motivator

Peran motivator sangat penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Guru PAI harus mampu mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar dan mempraktikkan ajaran agama.⁶³ Dengan

⁶¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar: Buku Wajib yang akan Meningkatkan Wawasan dan Pengetahuan Menuju Profesionalitas Guru*, 14 ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017). Hal 15.

⁶²M. Asep Fathur Rozi dan Miftah Marwa Nabilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 Juli 2023): 317–31, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>. hal 32.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rev, 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal 44-45.

memberikan motivasi yang tepat, siswa akan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

2. Konsep Kecerdasan Spiritual menurut Islam

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual (*al-dzaka ar-ruhi*) memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan berbeda dengan konsep yang dikembangkan oleh para ahli Barat. Abdul Mujib dalam bukunya "*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*" menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruh yang merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan spiritual dalam Islam merupakan manifestasi dari hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablum minannas*).⁶⁴

Konsep kecerdasan spiritual dalam Islam memiliki keunikan tersendiri karena bersumber dari wahyu ilahi. Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya "*ESQ: Emotional Spiritual Quotient*" menguraikan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kesadaran diri dan makna hidup, tetapi lebih jauh mencakup kesadaran ketuhanan yang menjadi inti dari segala aktivitas manusia.⁶⁵

Muhammad Muhyidin dalam "*Manajemen ESQ Power*" lebih lanjut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam berkaitan erat dengan kesadaran fitrah manusia sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan

⁶⁴Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Hal 329.

⁶⁵Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Hal 57.

hubungan dengan Sang Pencipta. Kesadaran ini kemudian membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.⁶⁶

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual menurut Islam

Dalam pandangan Islam, ciri-ciri kecerdasan spiritual dapat dijelaskan melalui sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang mencerminkan kecerdasan akhlak dan etika yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Beberapa ciri kecerdasan spiritual yang ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik antara lain:⁶⁷

- a. Tawazun (Keluwesannya dalam bersikap)
- b. Kaffah (Mencari jawaban mendasar atas berbagai persoalan)
- c. Berwawasan luas dan istiqamah (Hidup berdasarkan visi dan nilai-nilai)
- d. Tawadhu' (Kerendahan hati dalam setiap tindakan)
- e. Ikhlas dan Tawakkal (Menghadapi cobaan dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah)
- f. Integritas
- g. Tanggung jawab
- h. Persatuan dan keberagaman
- i. Kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah (Menjaga kejujuran dalam segala aspek kehidupan)

⁶⁶Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007). Hal 123.

⁶⁷Laela Nadia Parhati, Siti Zulijah, dan Muhammad Toto Nugroho, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (30 Desember 2022): 121–29, <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>. hal 125.

- j. Kesabaran (Tetap tabah dalam menghadapi cobaan)
- k. Amanah

Selain itu, ada beberapa karakteristik kecerdasan spiritual dalam ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam konsep ketakwaan, keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, penyerahan diri, rasa syukur, kesenangan, asketisme, wara, dan introspeksi diri. Al-Qur'an juga menggambarkan karakteristik orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual melalui beberapa ayat, seperti:⁶⁸

- a. Kesadaran akan kehadiran Allah

Bukti ditemukan dalam QS. Al-Anfal: 2 yang menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang hati mereka bergetar ketika mendengar nama Allah, dan iman mereka bertambah dengan mendengarkan ayat-ayat-Nya. Adapun dalilnya sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya, orang-orang yang beriman adalah mereka yang hatinya bergetar ketika nama Allah disebut, dan ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, iman mereka semakin bertambah. Hanya kepada Tuhan mereka berserah diri" (QS. Al-Anfal [8]: 2).

- b. Kemampuan untuk merenung dan belajar

Bukti tersebut ditemukan dalam QS. Ali Imran: 190-191 yang menggambarkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah terlihat dalam

⁶⁸Arlina Arlina dkk., "Pengaruh Sholat Dhuha terhadap Kecerdasaan Spiritual Siswa di Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (3 Februari 2023): 165–82, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.82>. Hal 174-175.

penciptaan langit dan bumi, yang membuat orang-orang yang berakal selalu mengingatnya. Adapun dalilnya sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, serta merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.'" (QS. Ali-Imran [3]: 190-191).

c. Kemampuan untuk mengendalikan diri

Bukti ditemukan dalam QS. Az-Zumar: 17-18 yang menunjukkan bahwa orang-orang yang menjauh dari taghut dan kembali kepada Allah akan dipandu oleh-Nya dan mengikuti perkataan yang terbaik. Adapun dalilnya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Artinya: "Orang-orang yang menjauhi taghut, yaitu tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, mereka akan mendapatkan berita gembira. Oleh karena itu, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku" (QS. Az-Zumar [39]: 17-18).

d. Kemampuan untuk bersyukur dan melihat kebijaksanaan dalam setiap kejadian. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Ibrahim:7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengumumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat kepadamu; tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka azab-Ku benar-benar sangat berat'" (QS. Al-Ibrahim [14]: 7).

- e. Kemampuan untuk berbuat baik dan berguna bagi orang lain. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Qashash:76 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pahala negeri akhirat dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia. Lakukanlah kebaikan kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qashas [28]: 76).

Dengan memahami karakteristik kecerdasan spiritual, seseorang akan lebih mampu menghargai kompleksitas dan pentingnya aspek spiritual dalam perkembangan diri manusia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual menurut Islam

Dalam kajian Baharuddin dan Ismail dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam meliputi tujuh ranah utama.⁶⁹ Di samping ranah-ranah yang lazim dikenal, seperti spiritualitas secara umum, terdapat tiga ranah tambahan yang sangat penting dalam Islam, yaitu tauhid (keimanan), ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut diambil dari buku *Qur'anic Quotient: Shaping Intelligence from the Qur'an* karya Sensa. Berdasarkan tulisan tersebut, beberapa indikator yang mendukung kecerdasan spiritual dalam Islam

⁶⁹Elmi Bin Baharuddin dan Zainab Binti Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (November 2015), <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>. Hal 570.

adalah keimanan, ketakwaan, pelaksanaan shalat lima waktu, berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, shalat, berpuasa Ramadhan, membayar zakat, beraktivitas di masjid, melaksanakan shalat malam, menuntut ilmu, beramal shaleh, dan melihat tanda-tanda kebesaran Allah di sekeliling kita.

Dalam pengembangan instrumen untuk mengukur kecerdasan spiritual, dipilih empat ranah utama, yaitu *al-qalb* (hati), *ar-ruh* (jiwa), *an-nafs* (roh), dan *al-'aql* (pikiran). Ranah-ranah tersebut diyakini sebagai inti dari kecerdasan spiritual Islam yang melibatkan hati dan jiwa. Tiga ranah lainnya lebih berfokus pada aspek religiusitas yang meliputi perilaku dan praktik keagamaan.⁷⁰ Meskipun kecerdasan spiritual dan religiusitas memiliki konsep yang berbeda, keduanya saling terkait erat. Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memperkuat tingkat religiusitas seseorang, sedangkan religiusitas dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui praktik keagamaan sebagai sarana untuk memperkaya spiritualitas. Adapun penjelasan dari empat ranah tersebut adalah sebagai berikut:⁷¹

a. Al-Qalb (Hati)

Ranah al-qalb mengacu pada hati sebagai pusat kesadaran spiritual yang berfungsi sebagai penggerak utama tindakan manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah Qaf, ayat 37:

أَنَّ فِي ذَلِكْ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

⁷⁰Khadeeja Munawar dan Omama Tariq, "Exploring Relationship Between Spiritual Intelligence, Religiosity and Life Satisfaction Among Elderly Pakistani Muslims," *Journal of Religion and Health* 57, no. 3 (2018). Hal 784.

⁷¹Fadila Elma Ramadhani dan Khusnul Khotimah, "Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (6 Desember 2023): 1–17, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>. Hal 12-14

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati atau orang-orang yang mendengarkan sambil menyaksikan."

Hati merupakan sumber keyakinan seseorang dan dapat memengaruhi perilakunya, baik ke arah baik maupun buruk. Ketika hati seseorang ternoda oleh dosa atau maksiat, maka akan muncul berbagai masalah seperti kemusyrikan, kemunafikan, dan kemungkaran. Namun, ketika hati senantiasa mengingat kebesaran dan kebaikan Allah, maka akan terwujud perilaku yang baik dan jauh dari keraguan terhadap hukum-hukum Allah.⁷²

Indikator utama dari ranah al-qalb adalah sifat-sifat mukhlis (ikhlas) dan mukhsin (berbuat baik). Seorang mukhsin adalah orang yang tidak hanya beriman, tetapi juga beribadah seakan-akan melihat Allah SWT secara langsung; meskipun tidak dapat melihat-Nya, ia meyakini bahwa Allah selalu mengawasinya. Kepribadian seorang mukhlis adalah keikhlasan dalam melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pujian dari manusia, tetapi semata-mata karena keridhaan Allah SWT.

b. Ar-Ruh (Jiwa)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ar-ruh merupakan kekuatan ilahi yang tidak terikat oleh materi dan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Dalam surat Al-Isra ayat 85, Allah SWT berfirman:

⁷²Baharuddin dan Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective." Hal 576.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Mereka bertanya padamu (Nabi Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit'" (QS. Al-Isra' [17]: 85).

Ruh merupakan sesuatu yang bersifat rahasia, hanya Allah yang mengetahui hakikatnya secara utuh. Namun, dengan memahami bahwa ruh merupakan bagian dari kekuasaan Allah, manusia dapat memperkuat keimanan dan ketaatan dalam beribadah. Ruh yang berakal budi membantu seseorang untuk mematuhi perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Dengan demikian, domain *Al-Ruh* memiliki potensi untuk meningkatkan segala perintah Allah SWT yang telah diwajibkan.⁷³

c. An-Nafs (Jiwa)

An-nafs dapat diartikan sebagai wadah yang mencerminkan keputusan yang dibuat oleh hati. Tiga tingkatan an-nafs yang dikenal dalam Islam adalah *an-nafs al-ammara bi al-su'* (jiwa yang cenderung kepada kejahatan), *an-nafs al-lawwamah* (jiwa yang selalu menyalahkan dirinya sendiri), dan *an-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang). Surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan pentingnya dzikir untuk menenangkan jiwa:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁷³Zaenatul Hakamah, "Ruh dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Moderen," *UNIVERSUM* 9, no. 2 (1 Juli 2015), <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.90>. Hal 244.

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan merasa tenteram" (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Jiwa yang terbebas dari dorongan hawa nafsu yang buruk dan senantiasa mengingat Allah akan memperoleh kedamaian dan ketaatan yang sempurna.

d. *Al- 'Aql* (Akal)

Wilayah al-aql mengacu pada kemampuan untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Allah. Al-Ghazali menyatakan bahwa al-aql merupakan instrumen yang menghubungkan manusia dengan ilmu pengetahuan yang benar dan membantu memahami tujuan hidup berdasarkan hukum-hukum Allah. Surat Al-Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya akal dalam memperoleh ilmu dan hikmah:

قُرْأٌ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum mereka ketahui." (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

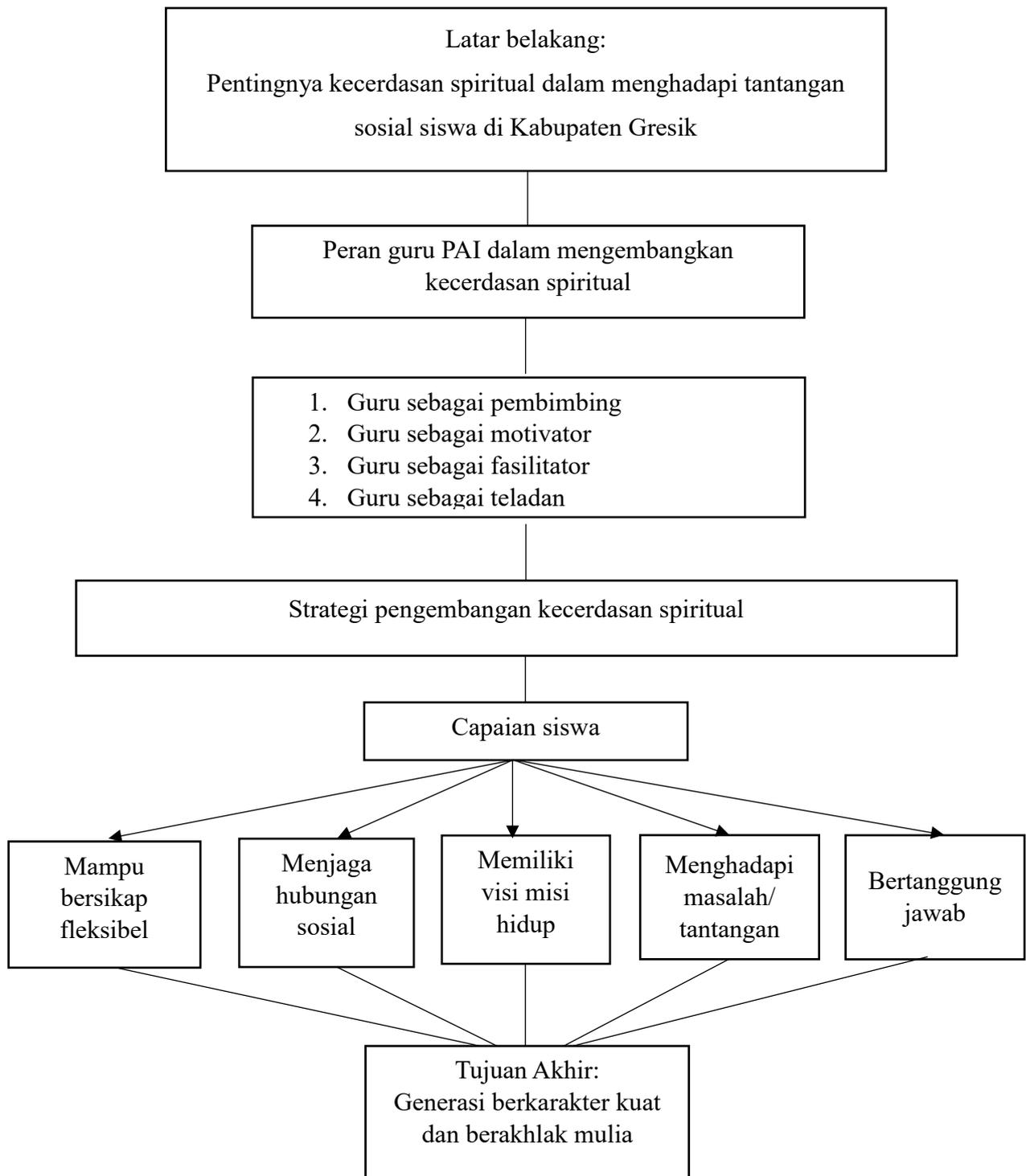
Dengan menggunakan akal secara bijaksana, seseorang dapat menilai berbagai peristiwa dan mengambil pelajaran darinya, yang pada akhirnya memperkuat kecerdasan spiritualnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, kecerdasan spiritual dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang

melebihi kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam diyakini memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosional atau kecerdasan emosional seseorang.⁷⁴ Kecerdasan spiritual memberikan kekuatan internal untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih bermakna. Melalui integrasi jiwa, hati, ruh, dan akal, Islam memberikan tuntunan untuk membentuk kepribadian yang mulia dan akhlak yang sempurna.⁷⁵ Allah SWT, melalui para Nabi dan Rasul-Nya, telah memberikan tuntunan untuk membantu umat manusia membangun kehidupan yang penuh dengan kebajikan dan akhlak yang mulia.

⁷⁴Azizollah Arbabisarjou dkk., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence among Students at Isfahan University of Medical Sciences with a Concentration on Improvement of Social Relations," *Int J Med Res Health Sci* 5 (2016): 596–603.

⁷⁵Fatimah Abdullah, "Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting From Emotional and Spiritual Intelligence," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 3 (2012): 224–232.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena degradasi moral dan spiritual yang terjadi di kalangan remaja di Kabupaten Gresik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kasus seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar sekolah, dan perundungan yang terjadi sepanjang tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan formal yang diterima siswa dengan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Tsanawiyah sebagai jenjang pendidikan untuk usia remaja awal (12-15 tahun) menjadi fase yang kritis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, karena pada fase ini remaja mengalami pencarian jati diri yang intensif serta pembentukan sistem nilai personal.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual, sebagai motivator yang mendorong pengembangan potensi spiritual siswa, sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan kesempatan untuk pengembangan spiritual, serta sebagai teladan yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, MTs Nurul Huda Leran Manyar telah menerapkan berbagai strategi seperti program tahfidz Al-Qur'an, kegiatan shalat berjamaah, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim, ziyarah makam, dan khotmil qur'an. Strategi ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di madrasah untuk memastikan internalisasi nilai-nilai spiritual yang efektif pada diri siswa.

Kerangka berpikir ini merujuk pada teori Zohar dan Marshall mengenai sembilan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk memfokuskan pada lima ciri utama, yaitu: (1) memiliki tanggung jawab; (2) mampu menghadapi tantangan atau kesulitan; (3) memiliki visi dan nilai hidup; (4) mampu bersikap fleksibel; dan (5) menjaga hubungan sosial. Pemilihan lima indikator ini dilakukan secara sadar dan terarah, dengan pertimbangan metodologis dan relevansi empiris. *Pertama*, kelima indikator tersebut memiliki hubungan yang erat dengan dimensi pendidikan formal yang dapat difasilitasi langsung oleh guru melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. *Kedua*, kelima ciri ini lebih kontekstual dengan realitas sosial dan budaya peserta didik di MTs Nurul Huda Leran Manyar, sehingga dapat diobservasi dan dianalisis secara kualitatif. *Ketiga*, indikator-indikator yang dipilih mencerminkan perpaduan antara aspek afektif, kognitif, dan sosial, yang merupakan tujuan utama dalam pembelajaran pendidikan agama. Sementara itu, empat ciri lainnya seperti kesadaran diri tinggi, kemampuan mengatasi rasa takut, kecenderungan bertanya "mengapa", dan menghindari kerugian yang tidak perlu lebih bersifat intrapersonal dan reflektif, serta cenderung membutuhkan pendekatan psikologis individual yang tidak menjadi fokus dalam metode penelitian ini. Dengan membatasi indikator pada lima ciri utama, penelitian ini diharapkan mampu mengkaji secara lebih mendalam dan relevan tentang bagaimana guru PAI mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui peran dan strategi pembelajaran yang diterapkannya di madrasah.

Melalui peran guru PAI dan implementasi berbagai strategi pengembangan kecerdasan spiritual tersebut, diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki 5

karakteristik tersebut yang menjadi indikator keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Tujuan akhir dari pengembangan kecerdasan spiritual ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan di madrasah. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam menghadapi tantangan di era digital dan modernisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk menggali dan mendalami realitas sosial terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Nurul Huda Leran Manyar dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek penelitian secara menyeluruh, serta mengkaji dinamika interaksi dalam konteks tertentu.⁷⁶ Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran sistematis dan rinci mengenai fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan representasi akurat tentang fenomena tertentu berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.⁷⁷ Fokus utama penelitian ini adalah pada peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar. Data yang dikumpulkan dari interaksi dengan guru dan siswa akan disusun secara terstruktur untuk memahami proses yang berlangsung di lapangan. Dengan pendekatan

⁷⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hal 6.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 147.

kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan terperinci mengenai cara guru PAI menjalankan perannya dalam meningkatkan aspek spiritualitas siswa di sekolah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan praktik yang diterapkan oleh guru dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Metode ini menekankan pengumpulan data dalam bentuk naratif atau teks, yang bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi mendalam dari para partisipan terkait peristiwa atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang dipelajari, alih-alih hanya mengukur variabel secara kuantitatif.⁷⁸

Keputusan untuk menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi makna yang muncul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁷⁹ Di sisi lain, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan fakta dan ciri-ciri objek atau subjek yang diteliti dengan tepat.⁸⁰ Berdasarkan konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam peran guru PAI dalam mengembangkan

⁷⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 157.

⁷⁹John W Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (SAGE Publications, Inc, 2018). Hal 4.

⁸⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 72.

kecerdasan spiritual siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar. Pendekatan ini juga menawarkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurul Huda, yang berlokasi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yaitu relevansi tema penelitian tentang kecerdasan spiritual dan karakteristik sekolah yang menekankan pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. MTs. Nurul Huda Leran Manyar dipandang sebagai lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dikarenakan madrasah ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran mereka. Pemilihan lokasi penelitian yang cermat sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Nazir, yang menekankan bahwa relevansi antara permasalahan yang diteliti dan karakteristik lokasi sangat mempengaruhi hasil penelitian.⁸¹ Dengan latar belakang tersebut, MTs. Nurul Huda Leran Manyar menjadi pilihan yang strategis untuk memahami lebih dalam mengenai interaksi antara pendidikan agama dan pengembangan spiritualitas siswa.

⁸¹Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Hal 64.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan dan analisis data.⁸² Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan untuk mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berada di MTs Nurul Huda Leran Manyar selama dua bulan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait dengan peran guru PAI, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Selama periode ini, peneliti terlibat langsung dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan keberhasilan dalam memperoleh data yang valid. Kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang lebih objektif dan terpercaya. Kemudian untuk memastikan objektivitas dan menjaga etika penelitian, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan penelitian kepada pihak sekolah, termasuk guru dan siswa yang terlibat. Selain itu, peneliti meminta izin resmi dari pihak sekolah dan memperoleh persetujuan dari setiap partisipan sebelum mulai mengumpulkan data.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas VIII dan IX MTs Nurul Huda Leran Manyar. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu-individu yang dianggap memiliki

⁸²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal 34.

pemahaman mendalam dan relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian, yaitu peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun guru PAI yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dari berbagai bidang studi PAI, seperti Ibu Dra. Hj. Musa'adah (guru Sejarah Kebudayaan Islam), Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I (guru Akidah Akhlak), Ibu Nur Lailah, S.HI (Fiqih), dan Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I (Qur'an Hadits). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang benar-benar memiliki informasi yang diperlukan guna mendapatkan data yang kaya dan bermakna terkait fenomena yang diteliti. Guru PAI yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang aktif mengajar di sekolah tersebut dan berperan langsung dalam pengembangan kecerdasan spiritual, proses pengajaran agama, membimbing siswa dalam memahami ajaran-ajaran Islam, dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam keseharian siswa. Mereka berperan sebagai model dan fasilitator dalam membentuk sikap dan perilaku spiritual siswa melalui interaksi di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

Di sisi lain, siswa kelas VIII dan IX dipilih sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif langsung tentang bagaimana kecerdasan spiritual mereka berkembang melalui interaksi dan bimbingan dari guru PAI. Mereka dipilih dengan pertimbangan memiliki pengalaman pembelajaran PAI yang cukup dan berada pada tahap perkembangan spiritual yang signifikan. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek, peneliti dapat menggali bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual terjadi, bagaimana mereka merespons metode pembelajaran yang diberikan

oleh guru, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan subjek yang berfokus pada guru PAI dan siswa kelas VIII dan IX ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjawab tujuan penelitian secara lebih mendalam dan tepat sasaran.⁸³

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan elemen penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai bahan utama untuk menyelesaikan masalah atau mengungkap suatu fenomena.⁸⁴ Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal langsung dari pihak-pihak yang relevan, termasuk informasi terkait sekolah serta literatur yang mendukung fokus penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan mendalam dan rinci terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, data primer mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara,

⁸³Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hal 67.

⁸⁴Andi Prastowo dan Meita Sandra, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 204.

observasi, serta ucapan lisan atau perilaku yang ditunjukkan oleh informan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1) Guru bidang studi PAI

Guru PAI yang terlibat langsung dalam pembelajaran di MTs Nurul Huda Leran Manyar menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Mereka adalah guru dari berbagai bidang studi PAI, seperti Ibu Dra. Hj. Musa'adah (Sejarah Kebudayaan Islam), Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I (Akidah Akhlak), Ibu Nur Lailah, S.HI (Fiqih), dan Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I (Qur'an Hadits). Informasi yang diperoleh dari mereka akan mencakup peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran.

2) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Leran Manyar yaitu Bapak Abdul Manan, M.Si akan memberikan data atau informasi mengenai kondisi umum Madrasah secara umum dan informasi tentang peran guru PAI di madrasah tersebut. Sebagai informan kunci, kepala madrasah memberikan data terkait kebijakan institusional, dukungan terhadap pembelajaran PAI, serta strategi yang diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual

dalam lingkungan sekolah. Informasi ini melengkapi gambaran komprehensif tentang upaya pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah.

3) Siswa kelas VIII dan IX

Siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, pemahaman spiritual yang baik, dan kesediaan menjadi narasumber, akan memberikan data atau informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan serta persepsi mereka terhadap peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak langsung terkait dengan peneliti seperti dokumen, arsip, atau laporan yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder berperan sebagai data pelengkap yang mendukung data primer, biasanya berupa dokumen yang telah terstruktur, misalnya mengenai demografi suatu daerah, data produktivitas suatu lembaga, dan sebagainya.⁸⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur yang relevan dengan objek penelitian serta dokumen-dokumen yang tersedia di MTs Nurul Huda Leran Manyar, seperti:

⁸⁵*Ibid.*, Hal 137.

- 1) Dokumen sekolah
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar
- 3) Dokumentasi kegiatan keagamaan
- 4) Literatur pendukung tentang pengembangan kecerdasan spiritual

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara langsung berkaitan dengan fokus utama, yaitu peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara lisan dan pengamatan perilaku informan yang relevan dengan peran guru PAI di Madrasah tersebut. Disisi lain, data sekunder mencakup informasi dari sumber lain, seperti dokumen, foto, atau benda-benda yang dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai topik yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data mengacu pada asal usul data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang topik yang diteliti. Terdapat dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, serta interaksi langsung dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan

dokumen-dokumen yang mendukung.⁸⁶ Jadi, sumber data penelitian berasal dari manusia dan bukan manusia. Dalam penelitian ini, sumber data manusia terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan siswa kelas VIII dan IX MTs Nurul Huda Leran Manyar. Data dari manusia berupa informasi yang bersifat “data lunak” yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau informasi langsung. Sedangkan data yang bukan manusia disebut dengan “data keras” yaitu dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi yang akurat dan relevan melalui sumber-sumber ini untuk memahami peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam studi ini. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Artinya, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari penelitian ini.

⁸⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 112.

Untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah, peneliti menggunakan beberapa alat bantu:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena secara sistematis yang akan diteliti. Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai proses pengamatan yang dilakukan dengan cermat dan terstruktur terhadap berbagai fenomena yang terlihat. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai objek yang diteliti. Fokus utama pengamatan ini adalah aspek spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait kondisi, perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual siswa.

2. Instrumen Wawancara

Metode ini merupakan metode ini adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara atau sesi tanya jawab. Teknik wawancara dipilih ketika peneliti ingin mendapat informasi yang lebih detail dan mendalam dari para responden.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mempelajari variabel melalui berbagai jenis dokumen yang relevan. Dokumen ini bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, makalah, notulen rapat, atau

agenda yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara umum, dokumen merupakan rekaman peristiwa atau informasi yang telah terjadi di masa lalu dan menjadi sumber data yang bernilai dalam penelitian. Dokumen dapat berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah hidup (*life history*), biografi, atau dokumen kebijakan dan peraturan yang mencerminkan informasi penting terkait dengan objek penelitian. Selain itu, dokumen juga bisa berupa gambar, seperti foto, video, atau sketsa yang mampu memberikan gambaran visual mengenai peristiwa atau kondisi tertentu yang terjadi pada waktu tertentu. Metode ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek yang tidak dapat teramati langsung oleh peneliti.

Ketiga pedoman di atas hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan yang berperan sebagai instrumen utama tetaplah peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti akan memaparkan instrumen penelitian secara terperinci dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Aspek Penelitian	Rancangan Fokus	Sumber Data
1	Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan guru tentang kecerdasan spiritual • Peran guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembelajaran • Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai 	Observasi dan Wawancara (Kepala Madrasah, guru PAI, dan siswa)

		spiritual melalui pengajaran dan kegiatan keagamaan	
2	Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi/metode pembelajaran berbasis nilai spiritual, seperti diskusi nilai dan refleksi spiritual. • Integrasi kegiatan spiritual dalam pembelajaran • Implementasi/Pelaksanaan program keagamaan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual (tahfidz qur'an, shalat berjamaah, santunan, dll). 	Observasi dan Wawancara (Kepala Madrasah, Guru PAI dan siswa), serta dokumentasi
3	Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan internal (dari siswa, guru, sarana prasarana) • Hambatan eksternal (seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, lingkungan sosial Kabupaten Gresik, pengaruh modernisasi) 	Wawancara Kepala Madrasah, Guru PAI, dan siswa
4	Upaya guru PAI dalam mengatasi tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan personal kepada siswa. • Kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. • Pengembangan inovasi dalam pembelajaran PAI. 	Wawancara Kepala Madrasah, Guru PAI, dan siswa
5	Dukungan Madrasah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Madrasah terkait penguatan karakter spiritual • Sarana prasarana penunjang (musholla, jadwal shalat berjamaah, program sosial) • Evaluasi program spiritual 	Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara (Kepala Madrasah)
6	Dampak program pengembangan kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai spiritual 	Observasi, Wawancara (siswa) dan dokumentasi.

	spiritual terhadap siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku siswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual seperti fleksible, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. • Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan spiritual • Persepsi siswa terhadap program dan guru PAI 	
--	--------------------------	---	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam setiap penelitian, karena keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik pengumpulan data.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data yang relevan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam, serta mendukung pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi Partisipatif

Berdasarkan pandangan Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, obserbasi merupakan landasan utama dari semua cabang ilmu

⁸⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal 161.

pengetahuan. Para ilmuwan hanya mampu melaksanakan penelitian dengan berlandaskan data, yaitu fakta-fakta yang terkait dengan realitas dunia yang diperoleh melalui proses observasi.⁸⁸ Teknik pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan *participant observation* (observasi langsung) ataupun *non-participant observation* (observasi tidak langsung). Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, juga dikenal sebagai observasi langsung.

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara aktif terlibat dalam lingkungan yang sedang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati berbagai peristiwa dan aktivitas secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kelas, serta berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru PAI melaksanakan pengajaran dan membimbing siswa, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut dalam aspek spiritual. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, serta cara guru menerapkan metode pengajaran secara langsung, yang tidak selalu dapat tergali melalui wawancara saja. Observasi partisipatif juga memungkinkan peneliti untuk melihat situasi nyata di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual.

⁸⁸Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Hal 41.

Melalui teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian. Data yang akan dikumpulkan meliputi:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar
- b. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Leran Manyar
- c. Kondisi lingkungan Madrasah dan Masyarakat sekitar

2. Wawancara

Metode ini dilaksanakan melalui sesi tanya jawab lisan secara langsung (*face to face*) dengan informan yang relevan, bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai fokus masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya untuk menggali data yang berkaitan dengan beberapa hal berikut:

- a. Dokumentasi dan latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Leran Manyar
- b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar
- c. Strategi yang digunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Leran Manyar
- d. Tantangan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau arsip sebagai sumber informasi yang relevan untuk penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data dokumentasi dikumpulkan dari berbagai dokumen yang ada di sekolah, seperti kurikulum, program-program keagamaan, catatan kegiatan pembelajaran, laporan kegiatan siswa, dan dokumen lainnya yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Teknik ini tidak hanya berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai kebijakan dan praktik yang diterapkan oleh pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

Dokumentasi memainkan peran penting sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkaya analisis dan memberikan konteks tambahan mengenai proses yang terjadi dalam pendidikan spiritual siswa. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut dapat berfungsi sebagai alat verifikasi untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali informasi mengenai:

- a. Sejarah singkat berdirinya MTs Nurul Huda Leran Manyar
- b. Profil MTs Nurul Huda Leran Manyar
- c. Visi dan Misi MTs Nurul Huda Leran Manyar

- d. Struktur Organisasi MTs Nurul Huda Leran Manyar
- e. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MTs Nurul Huda Leran Manyar
- f. Keadaan siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar tahun pelajaran 2024/2025
- g. Keadaan sarana dan prasarana di MTs Nurul Huda Leran Manyar
- h. Kegiatan keagamaan di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat dan dapat diandalkan. Untuk itu, beberapa teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data pada penelitian ini diantaranya:

1. Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang bertujuan untuk memeriksa konsistensi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (seperti guru, siswa, dan dokumen), serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), pada waktu yang berbeda.⁸⁹ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan utama: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji

⁸⁹Feny Rita Fiantika dkk., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, 1 ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hal 61.

keakuratan data dengan menerapkan berbagai teknik pada sumber data yang sama, contoh, data yang diperoleh dari wawancara kemudian divalidasi dengan hasil observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁹⁰

2. Perpanjangan pengamatan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti memperpanjang durasi pengamatan di lapangan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat, serta mampu menggambarkan kondisi sebenarnya terkait peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
3. Member Check, dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara atau temuan sementara kepada para informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pemahaman informan. Hal ini dilakukan agar interpretasi peneliti tidak berbeda dengan maksud asli dari informan.

I. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini mencakup tiga tahap utama, yaitu:⁹¹

1. Reduksi data.

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan terhadap data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini

⁹⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011). Hal 169.

⁹¹Matthew B Miles dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (London: SAGE Publications, Inc, 1994). Hal 19.

melibatkan penyederhanaan dan pengabstrakan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Data yang penting dan relevan akan dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga mempermudah dalam tahap analisis berikutnya.

2. Penyajian data

Pada tahap ini data yang sudah diringkas disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau gambar agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penyajian ini bertujuan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola atau tema yang muncul terkait dengan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

3. Penarikan kesimpulan. Setelah data dipaparkan, peneliti melakukan analisis dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara dan memerlukan proses verifikasi lebih lanjut menggunakan data lapangan guna memastikan keakuratan serta kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teori yang mendasarinya.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menguraikan tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengumpulan dan analisis data. Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian dengan menetapkan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
 - b. Mengumpulkan literatur atau teori yang relevan untuk mendukung landasan teori dalam penelitian.
 - c. Menentukan lokasi penelitian yaitu di MTs Nurul Huda Leran manyar, dengan mempertimbangkan relevansi topik penelitian terhadap kondisi di lokasi tersebut.
 - d. Membuat instrumen penelitian seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan checklist untuk dokumentasi.
2. Tahap pengumpulan data
 - a. Mengurus izin penelitian. Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada pihak sekolah (MTs Nurul Huda Leran Manyar) untuk melakukan penelitian.
 - b. Melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Leran manyar. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pandangan langsung dan informasi mengenai peran guru PAI mengenai praktik dan metode yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
 - c. Observasi kegiatan pembelajaran. Peneliti mengobservasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kelas, serta mengamati berbagai aktivitas keagamaan yang diikuti oleh siswa. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat

secara langsung implementasi strategi pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

- d. Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti program keagamaan, kurikulum PAI, dan catatan kegiatan keagamaan di sekolah. Dokumentasi ini memberikan bukti tertulis dan pandangan tambahan mengenai pembinaan spiritual yang dilaksanakan di sekolah.

3. Tahap analisis data

- a. Reduksi data, Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menyederhanakan dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya data penting yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.
- b. Penyajian data, Data yang telah direduksi disajikan dalam format deskriptif, naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan.
- c. Penarikan kesimpulan, Berdasarkan penyajian data, peneliti melakukan identifikasi pola dan hubungan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yang kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Tahap pengecekan keabsahan data

- a. Melakukan triangulasi. Pada langkah ini, peneliti melakukan proses triangulasi guna menjamin validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam

sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen, serta melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memverifikasi konsistensi serta keabsahan data yang dihimpun. Dalam penelitian ini, digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

- b. Member Check. Proses member check dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara kepada para informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pemahaman dan maksud mereka.
 - c. Perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan yang lebih lama untuk memastikan kejelasan data yang diperoleh dari lapangan.
5. Tahap penyusunan laporan penelitian
- a. Menyusun laporan penelitian. Setelah melakukan analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian yang terstruktur dengan baik, yang mencakup beberapa bagian penting. Laporan ini biasanya terdiri dari bab 1-6. Setiap bab disusun dengan sistematis untuk menggambarkan seluruh proses dan temuan penelitian secara jelas dan logis.
 - b. Melakukan revisi laporan penelitian sesuai dengan saran dan masukan dari dosen pembimbing.
 - c. Menyelesaikan laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang siap untuk diuji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam formal yang telah lama hadir dalam masyarakat Indonesia. Kemunculan madrasah di Indonesia tak lepas dari keinginan masyarakat untuk memperdalam ajaran Islam sekaligus mengenalkan sistem pendidikan formal kepada generasi muda. Hal ini juga berlaku di Desa Leran Manyar Gresik, yang awalnya hanya memiliki lembaga pendidikan formal setingkat TK (Taman Kanak-kanak) dan MI (Madrasah Ibtidaiyyah) di bawah Yayasan Nurul Huda. Melihat kebutuhan masyarakat dan banyaknya lulusan MI dan SD, pada tahun 1998 Yayasan Nurul Huda memutuskan mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai jenjang lanjutan. MTs Nurul Huda resmi berdiri pada 26 Juni 1998, membuka pendaftaran perdana di tahun ajaran 1998–1999 dengan jumlah siswa awal sebanyak 59 orang. Tujuan pendirian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu adanya tuntutan dari masyarakat, implementasi program wajib belajar 9 tahun yang diterapkan pemerintah, serta untuk menampung lulusan MI/Sekolah Dasar di sekitar Leran yang jumlahnya lebih dari 70 siswa per tahun.⁹²

2. Perkembangan MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

⁹²Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

Perkembangan MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik dari awal berdiri sampai sekarang terdiri dari:⁹³

- a. Periode I (1998-2001), dipimpin oleh Bapak Hamdan Faqih, S.Ag, madrasah memulai kegiatan dengan 59 siswa. Meskipun sarana parasarana masih terbatas, madrasah menunjukkan perkembangan yang stabil dan berhasil meluluskan siswa pertamanya dengan 100% kelulusan.
- b. Periode II (2001-2004), di bawah kepemimpinan Bapak Abdul Manan, S.Ag, madrasah memperoleh akreditasi dan mulai menerapkan manajemen terbuka. Peningkatan jumlah siswa dan kelulusan yang konsisten menjadi indikator kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi.
- c. Periode III (2004-2016), Madrasah mengalami perubahan kurikulum karena berdirinya Madrasah Diniyah. Pembangunan gedung baru juga dilakukan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Bapak Abdul Manan, M.Si melanjutkan kepemimpinan dengan dibantu oleh Bapak Mahsun.
- d. Periode IV (2016-2019), Bapak Mahsun, S.Pd melanjutkan kepemimpinan setelah sebelumnya menjabat sebagai Waka Kurikulum.
- e. Periode Transisi IV-V (2019-2020), masa transisi kepemimpinan diisi oleh Bapak Miftakhul Huda, S.Ei yang mulai melakukan perbaikan

⁹³Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

sarana seperti ruang UKS, BK, OSIS, dan kelas, serta menyusun rencana pengembangan menyeluruh.

- f. Periode V (2020-2025), di bawah kepemimpinan Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I, madrasah terus melakukan peningkatan kualitas dengan pembangunan sarana fisik dan penguatan sistem pengelolaan.
3. Identitas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Berikut ini disajikan data identitas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹⁴

Tabel 4.1 Identitas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Nama Madrasah	MTs. Nurul Huda
Jalan/Desa	Jl. Darussalam RT 04 RW 01
Kecamatan/Kab./Kota	Manyar/Gresik/Gresik
Propinsi	Jawa Timur
No. Telepon	085706344066
Nama Yayasan	Nurul Huda
Status Sekolah	Swasta
NSS/NSM/NDS	1212 352 5011 1
Jenjang Akreditasi	Terakreditasi "B"
Tahun didirikan	1998
Status Tanah	Sertifikat Hak Milik
Luas tanah	921 m ²
Luas gedung/bangunan	400 m ²
Luas halaman madrasah	240 m ²
Luas lapangan	240 m ²

⁹⁴ Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

4. Visi dan Misi MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Setiap lembaga pendidikan memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai. MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik merumuskannya dalam bentuk visi dan misi sebagai pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan. Berikut visi dan misi MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik:⁹⁵

Visi:

“Mewujudkan Keterpaduan Lembaga Pendidikan Antara Iman-Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan-Teknologi (IPTEK)”

Misi:

“Menyelenggarakan keterpaduan pendidikan antara IMTAQ dan IPTEK yang berakhlak untuk beramal”

5. Struktur Organisasi MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Untuk mendukung pelaksanaan fungsi manajerial dan operasional, MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik memiliki struktur organisasi yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab setiap unsur di lingkungan madrasah. Gambar berikut menunjukkan struktur organisasi yang digunakan di madrasah tersebut:⁹⁶

⁹⁵Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

⁹⁶Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

menggambarkan kondisi pendidik di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik:⁹⁷

Tabel 4.2 Data Pendidik MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

NO	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Abdul Manan, M.Si	A	Bahasa Arab	Kepala Madrasah
2	Zuhrotun Nisa', S.Pd	B	Bahasa Indonesia	Guru
3	Mahsun, S.Pd	C	Matematika	Guru
4	M. Muis, M.Pd	D	Matematika	Guru
5	Dra. Hj. Musa'adah	E	-SKI -P-5	Waka Sarana dan Prasarana
6	Drs. H. Rofiuddin	F	Fiqih	Guru
7	Drs. Moh Sholikhan	G	Bahasa Arab	Guru
8	Hj. Umu Kulsum, S.Ag	H	Qur'an Hadits	Guru
9	Ubaidillah, S.Pd	I	Penjaskes	Wali Kelas 9-C
10	Moh. Shodiq, S.Pd.I	J	Aqidah Akhlaq	Guru
11	Lailatul Ma'rufah, S.Pd	K	-Bahasa Inggris -P-5	Waka Kesiswaan
12	Sri Wahyuni, S.Pd	L	IPA	Bendahara Madrasah
13	Achmad Mujib	M	PKN	Wali Kelas 9-B
14	Choirul Umam	N	Nahwu-Shorof	Guru
15	Faiz Munhamir, s.Ag	O	-Aswaja -Informatika -IPS	Wali Kelas 8-A
16	Hj. Islakhiyah, S.Pd.I	P	-Aqidah Akhlaq -P-5	Waka Humas
17	Khotimah, S.Pd	Q	Bahasa Indonesia	Bendahara Bos
18	Sulistiawati, S.Pd	R	-IPS -P-5	Waka Kurikulum

⁹⁷Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

19	Nasrita Ulfah, S.S	S	-Bahasa Jawa -Bahasa Inggris -P-5 -Lab Komputer	Wali Kelas 8-C
20	Chusnul Chotimah, S.S	T	-Bahasa Inggris -Bahasa Indonesia -P-5	Wali Kelas 7-A
21	Lailatul Fitriyah, S.Pd	U	-Matematika -Seni Rupa/SBK	Wali Kelas 7-C
22	Nur Lailah, S.HI	V	-Fiqih -Prakarya	Wali Kelas 9-A
23	Zanur Rofiq, S.Pd.I	W	Qu'an Hadits	Guru
24	Faiq Junaizatur Rifqiyah, S.Pd	X	Bahasa Arab	Wali Kelas 7-B
25	Aminatuz Zuhriyah, S.Kom	Y	Informatika	Kepala TU
26	Mohammad Fachri Zamzami, S.Pd	Z	-Aswaja -Seni Budaya	Wali Kelas 8-B

7. Data Siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Sebagian besar siswa MTs Nurul Huda Leran merupakan penduduk sekitar madrasah, khususnya dari wilayah Manyar. Mayoritas siswa juga tinggal di rumah masing-masing. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa MTs Nurul Huda menurut kelas:⁹⁸

Tabel 4.3 Data Siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Kelas dan Jumlah Siswa								
7A	7B	7C	8A	8B	8C	9A	9B	9C
22	21	22	18	18	17	21	21	21
Total: 181								

⁹⁸Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

8. Sarana dan Prasarana MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Berikut ini adalah daftar tabel yang memuat sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik:⁹⁹

Tabel 4.4 Sarana Prasarana MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

NO	Gedung/Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	9	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Keterampilan P5	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Aula	1	Baik
9	UKS (Unit Kesehatan Siswa)	1	Baik
10	Musholla Madrasah	1	Baik
11	Laboratorium Komputer	1	Baik
12	Laboratorium IPA	1	Baik
13	Ruang Sarana Kewirausahaan	1	Baik
14	Ruang OSIS	1	Baik
15	Koperasi Madrasah	1	Baik
16	Lapangan	1	Baik
17	Kamar Mandi/Toilet Guru	1	Baik
18	Kamar Mandi/Toilet Siswa	4	Baik

⁹⁹ Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

19	Kantin Madrasah	1	Baik
20	TV LCD	3	Baik
21	Proyektor	2	Baik

9. Program Pembiasaan Keagamaan

Kegiatan pembiasaan bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual siswa sekaligus membiasakan mereka melakukan aktivitas positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Beberapa program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MTs Nurul Huda Leran dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁰⁰

Tabel 4.5 Program Pembiasaan Keagamaan MTs Nurul

Huda Leran Manyar Gresik

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll)	Sesuai Jadwal/kalender
2	Semarak Ramadhan	Bulan Ramadhan
3	Khatmil Qur'an	Sesuai Jadwal
4	Santunan Anak Yatim	Bulan Muharram
5	Shalat Dhuha berjama'ah	Setiap pagi
6	Istighatsah, Yasin, dan Tahlil	Hari Jum'at
7	Pembiasaan doa di awal dan akhir kegiatan	Setiap Hari
8	Membaca surat pendek	Setiap pagi hari Sabtu
9	Istighatsah bersama	Setiap pagi hari Minggu
10	Apel pagi	Setiap hari Senin
11	Membaca Syi'iran (Adab anak kepada orang tua)	Setiap pagi hari Selasa

¹⁰⁰ Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025.

12	Membaca Aqidatul awwam	Setiap pagi hari Rabu
13	Tahlil bersama	Setiap pagi hari Kamis
14	Tahfidz Al-Qur'an	Setiap hari Kamis

B. Paparan Data Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

a. Peran sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Abdul Manan, M.Si, selaku Kepala Madrasah pada hari Sabtu, tanggal 22 Februari 2025, menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama di MTs dianggap sebagai benteng yang membekali siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari luar, sebagaimana yang beliau katakan:

"Sehingga bagaimana ini diperlukan pendidikan terutama mata pelajaran agama di MTs ini bisa membekali anak-anak didalam menjalani kehidupan masyarakat. Tetap MTs ini kalau bisa membentengi kehidupan anak-anak dalam menjalani kehidupannya, sehingga bekal pendidikan agama apapun seperti fiqih, akidah akhlak, qur'an hadits, SKI atau PAI itu sangat-sangat dibutuhkan dalam mewarnai kehidupan yang lebih religius."¹⁰¹ [KM.RM1.1]

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

Dalam perannya sebagai pembimbing spiritual, guru PAI tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa dalam hal keagamaan, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Mereka membimbing siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat. Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I, selaku guru Akidah Akhlak menekankan pentingnya pendekatan personal:

"Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik. Mendidik dalam arti memberikan contoh pada mereka tentang akhlak-akhlak yang baik."¹⁰² [IS.RM1.1]

Ibu Dra. Hj. Musa'adah, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam menambahkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing ditunjukkan melalui upaya mengarahkan siswa untuk mengambil hikmah dari sejarah dan meneladani nilai-nilai positif dari tokoh-tokoh Islam. Ibu Musa'adah menjelaskan:

"Sebagai guru SKI, saya bukan hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membimbing siswa untuk mengambil pelajaran/hikmah dari sejarah. Misalnya, ketika membahas tentang perjuangan Rasulullah berdakwah di Makkah dan Madinah, saya arahkan siswa untuk meneladani kesabaran, keteguhan iman, dan keberanian beliau dalam menyebarkan Islam."¹⁰³[MS.RM1.1]

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Musa'adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits juga menjelaskan terkait peran guru PAI sebagai pembimbing yang ditunjukkan melalui perbaikan makharijul huruf dan tajwid:

"Pada pembelajaran Qur'an Hadits, anak-anak juga kita bimbing bagaimana cara mengaji Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-qur'an hadits itu kan materinya banyak nggh, ada ibadah, akhlak, tajwid. Nah kita latih belajar menirukan bacaan yang benar. Kalau salah ya kita arahkan seperti *'Makharijul huruf antara kaf dan qof yang benar itu seperti ini'* nah itu kita bimbing, kita kasih contoh."¹⁰⁴ [ZR.RM1.1]

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Nur Laila, S.HI selaku guru Fiqih yang menekankan bimbingan praktik Ibadah:

"Saat membahas bab bersuci (thaharah), saya tidak cukup hanya menjelaskan hukum dan dalilnya, tetapi juga mengajak mereka praktik langsung cara wudhu dan tayamum."¹⁰⁵ [NL.RM1.1]

Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad, juga mengakui pendekatan ini:

"Guru PAI ngajarnya itu enak, nggak bikin tegang. Kita sering dikasih contoh langsung, kayak cara wudhu, gerakan sholat, sampai adab sama guru dan orang tua."¹⁰⁶[MMA.RM1.1]

Siti Fatimatur Robi'ah, siswa kelas VIII-C menambahkan:

"Menurut aku guru PAI itu ngajarnya jelas banget, nggak bikin bosan. Terus beliau juga sering kasih contoh sikap yang baik, kayak sopan, sabar, dan bersih. Sering dikasih contoh langsung gimana bersikap baik ke orang tua, guru dan teman. Kalau ada yang belum paham, guru sabar banget jelasin."¹⁰⁷[SFR.RM1.1]

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur'an Hadits, Sabtu, 12 April 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi'ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Hari Kamis, 20 Maret 2025 saat kegiatan Tadarrus dan Khotmil Qur'an di bulan Ramadhan, juga menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai koordinator, mengatur pembagian ayat untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan membaca, serta memastikan pelafalan dilakukan dengan benar sesuai kaidah tajwid, serta memimpin do'a *Khotmil Qur'an*. Pada penghujung kegiatan, guru PAI memberikan nasehat singkat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan, serta menjelaskan nilai-nilai spiritual yang dapat diambil, seperti keikhlasan dan ketekunan dalam ibadah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan dan penghayatan.¹⁰⁸[LO.1.RM2.1].



Gambar 4.2 Guru PAI Membimbing Jalannya Kegiatan Tadarrus

¹⁰⁸Observasi, Kamis, 20 Maret 2025.

b. Peran sebagai Motivator

Untuk dapat memotivasi siswa dengan baik, seorang guru PAI harus terlebih dahulu memiliki motivasi diri yang kuat. motivasi yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang konsisten dan istiqomah. Hal ini ditunjukkan dengan kedisiplinan waktu, persiapan mengajar yang matang, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Bapak Abdul Manan, M.Si selaku Kepala Madrasah:

"Kalau guru tidak punya motivasi diri, bagaimana bisa memotivasi siswa? Maka saya katakan, guru harus siap menjadi teladan dan siap menginspirasi. Ketika guru hadir dengan niat yang kuat, persiapan matang, dan sikap positif, maka secara otomatis dia akan menjadi sosok yang disukai, dihormati, dan diteladani oleh siswa."¹⁰⁹ [KM.RM1.3]

. Sebagai motivator, guru PAI mendorong semangat siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui nasihat dan kisah inspiratif. Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak, menjelaskan:

"Kita juga selalu memotivasi mereka semua untuk melakukan hal-hal yang baik yang harus dilakukan sebagai anak yang sholih-sholihah. Kita ajak mereka merenung, bahwa memahami akidah dan berakhlak mulia itu bukan hanya kewajiban sebagai siswa madrasah, tetapi juga jalan menuju keselamatan dunia akhirat."¹¹⁰ [IS.RM1.2]

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

Peran guru PAI sebagai motivator terlihat dari upaya menumbuhkan semangat belajar siswa melalui kisah-kisah inspiratif dari Sejarah Islam, sebagaimana yang Ibu Musa'adah sampaikan:

"Saya sering menjadi motivator terutama ketika melihat semangat belajar anak-anak menurun. Saya ceritakan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam, seperti perjuangan sahabat-sahabat nabi, khulafaur rasyidin (Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), atau ulama-ulama nusantara yang mengorbankan waktu, tenaga, dan harta demi pendidikan Islam....Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menjalani hidup dengan akhlak yang baik."¹¹¹[MS.RM1.2]

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Nur Laila, S.HI menambahkan:

"Saya sering mengangkat kisah-kisah inspiratif dari para ulama fiqih, seperti semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, untuk membangkitkan semangat belajar mereka."¹¹²[NL.RM1.2]

Bapak Zainur Rofiq memberikan motivasi praktis dalam pembelajarannya:

"Anak-anak tetap kita motivasi juga, setiap saya perkenalan atau di awal pembelajaran tidak lupa untuk memberi motivasi pada anak-anak, seperti 'kamu ingin sukses atau tidak? Kalau ingin sukses sebenarnya modalnya cuma 1 yaitu DUIT. Duit ini ada singkatannya, bukan sembarang duit. Nah DUIT itu singkatannya Do'a, Usaha, Ikhtiar, Tawakkal'."¹¹³[ZR.RM1.2]

Siti Fatimatur Robi'ah, siswa kelas VIII-C, merasakan dampaknya, sebagaimana yang diucapkan:

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Musa'adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur'an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

“Guru PAI sering ceritain kisah Nabi yang sabar. Jadi aku termotivasi untuk nggak gampang marah sama temen.”¹¹⁴
[SFR.RM2.1]

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada Hari Rabu, 16 April 2025, proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung di ruang kelas VIII-A MTs Nurul Huda Leran Manyar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memotivasi siswa dengan menonjolkan kisah inspiratif, seperti keteguhan iman Nabi Ibrahim saat menghadapi ujian pengorbanan dan kejujuran Nabi Muhammad dalam perdagangan, mengajak siswa untuk meneladani semangat mereka dalam menghadapi tantangan hidup.¹¹⁵

c. Peran sebagai Fasilitator

Guru PAI di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik juga berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah. Guru PAI memfasilitasi siswa dengan menyediakan sarana dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama. Sebagaimana Ibu Nur Lailah, S. HI:

“Saya ajak mereka untuk mempraktikkan fiqih secara langsung. Untuk itu, saya fasilitasi siswa melalui kegiatan pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah setiap pagi, saya juga atur jadwal praktik sholat di kelas supaya mereka terbiasa”¹¹⁶ [NL.RM1.3]

¹¹⁴ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi'ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

¹¹⁵ Observasi, Rabu, 16 April 2025.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Musa'adah yang menghubungkan pelajaran dengan kegiatan:

"Melalui pembelajaran SKI, siswa saya arahkan untuk mengambil hikmah dan sejarah, kemudian saya hubungkan dengan program-program keagamaan yang berjalan di madrasah seperti sholat dhuha berjama'ah, istighotsah, tahlil, dll. Misalnya ketika membahas tradisi keilmuan di masa Dinasti Abbasiyah atau perkembangan pesantren di Indonesia, saya tekankan pentingnya menjaga tradisi spiritual dan keilmuan itu dalam kehidupan mereka saat ini."¹¹⁷ [MS.RM1.3]

Ibu Hj. Islakhiyah, S. Pd.I menambahkan peran sebagai fasilitator dengan adanya buku penghubung antara siswa dengan orang tua untuk memantau dan mengetahui sejauh mana siswa mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari:

"Kemudian sebagai fasilitator, kita memfasilitasi dengan memberikan hubungan, menghubungkan ada buku penghubung antara siswa dengan orang tua. Sehingga ada fasilitas untuk mengetahui sampai dimana perilaku mereka ketika mereka mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari."¹¹⁸ [IS.RM1.3]

Selain itu, Bapak Abdul Manan, M. Si selaku Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik ada Madrasah Diniyah yang dimanfaatkan oleh guru PAI untuk memperkuat pemahaman ubudiyah siswa, sebagaimana yang diutarakan oleh beliau:

"Lalu disini juga ada Madrasah Diniyah, jadi kita harapkan diniyah ini bisa memfasilitasi dan mendukung anak-

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Musa'adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

anak agar lebih mudah memahami terkait dengan ubudiyah.”
¹¹⁹[KM.RM.1.4]

Selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di halaman, MTs Nurul Huda Leran Manyar juga menyelenggarakan sholat Dhuha berjamaah setiap pagi pada pukul 07.00 WIB di musholla madrasah. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya madrasah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sekaligus menjadi sarana untuk mempraktikkan pelajaran Fikih secara langsung. Pelaksanaan sholat Dhuha diatur berdasarkan jadwal kelas yang telah ditentukan, Pada hari Sabtu (siswa kelas 7 putra), hari Minggu (kelas 7 dan 8 putri), hari Selasa (kelas 8 putra), hari Rabu (kelas 9 putra), dan hari Kamis (kelas 9 putri). Adapun pada hari Senin, kegiatan sholat Dhuha ditiadakan karena digantikan dengan apel pagi bersama yang dilaksanakan di lapangan madrasah.¹²⁰



Gambar 4.3 Musholla Madrasah sebagai Fasilitas dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹²⁰ Observasi, Minggu, 13 April 2025.

Data tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, memfasilitasi siswa melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat dhuha dan istighotsah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung.

d. Peran sebagai Teladan

Guru PAI di MTs Nurul Huda menunjukkan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Bapak Abdul Manan, Kepala Madrasah, menegaskan:

“Konsep yang sudah saya sampaikan ke guru ‘jadilah guru yang diidamkan oleh siswa, jadilah guru yang kehadirannya sangat dinanti oleh siswa, bagaimana agar siswa itu merasa merugi kalau njenengan itu tidak hadir’.” Yah guru kan terintegritas antara perilaku dan apa yang disampaikan. Perilakunya bagus, menjadi teladan, cara menyampaikan oke, materinya oke. Ya kesimpulannya guru yang siap jadi guru, artinya siap ditiru, siap digugu, siap diteladani, dan siap menyampaikan pelajarannya.”¹²¹[KM.RM1.2]

Keteladanan guru PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada integritas pribadi yang menyangkut sikap, perilaku, dan tutur kata sehari-hari. Guru PAI dituntut untuk memiliki integritas antara perilaku dan materi yang disampaikan, sehingga dapat menjadi sosok yang "siap digugu dan ditiru" oleh para siswa.

Ibu HJ. Islakhiyah menambahkan:

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

“Sebagai teladan yaitu memberikan contoh-contoh yang baik. Dan itu contoh juga kita terapkan pada diri kita sehingga mereka bisa melihat bagaimana guru mereka begitu. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari guru dibanding apa yang hanya mereka dengar.”¹²²[IS.RM1.4]

Ibu Musa’adah menambahkan:

"Saya berusaha menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, kesabaran, dan kedisiplinan, sebagaimana para ulama dalam sejarah islam. Saya selalu datang tepat waktu, berbusana rapi dan sopan sesuai syariat. Dalam berinteraksi, saya menjaga tutur kata, memperlihatkan ketegasan yang lembut, serta selalu membuka pintu diskusi. Hal ini saya lakukan agar siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam sejarah diterapkan secara nyata."¹²³[MS.RM1.4]

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Siti Fatimatur

Robi’ah selaku siswa kelas VIII-C yang menyatakan:

“Guru PAI itu kalau bicara sopan, nggak pernah kasar. Kalau ada siswa salah, ditegur pelan-pelan. Kita jadi ngerasa dihargai dan pengen juga kayak beliau, bisa santun ke semua orang.”¹²⁴[SFR.RM1.3]

Bapak Zainur Rofiq menambahkan prinsip “*Ibda’binafsik* (mulai diri sendiri)” sebagaimana yang dikatakan oleh beliau:

"Kita juga berharap agar anak-anak berusaha untuk tetap berbuat yang terbaik sekecil apapun, dimulai dari diri sendiri '*Ibda' binafsik*' meskipun perbuatan baiknya kecil tapi harus kita biasakan. Seperti memungut sampah atau membuang sampah pada tempatnya, kalau ada kelas yang kotor ya disapu. Makanya ketika kita masuk kelas dan ternyata kelasnya kotor, kita nggak hanya nyuruh anak-anak untuk menyapu, tapi kita ikut turun tangan."¹²⁵[ZR.RM1.4]

¹²² Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹²⁴ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

Ibu Nur Laila juga menambahkan peran guru sebagai teladan dengan membacakan doa sebelum pelajaran dan menegur siswa secara lembut, sesuai adab dalam fiqih, seperti yang diucapkan oleh beliau:

"Saya sadar bahwa guru adalah role model bagi siswa. Maka dari itu, saya juga biasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran serta menegur siswa dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Dalam fiqih, adab guru sangat ditekankan. Maka saya berupaya menjalankan itu agar bisa menjadi contoh."¹²⁶[NL.RM1.4]

Berdasarkan hasil observasi peneliti membenarkan bahwa guru PAI konsisten menunjukkan keteladanan dengan datang tepat waktu, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a, bertutur kata santun kepada siswa, dan berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.¹²⁷

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa guru PAI menjadi teladan dengan menunjukkan sikap sopan, sabar, dan penuh adab dalam berinteraksi dengan siswa. Keteladanan ini memperkuat kecerdasan spiritual siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Guru PAI di MTs Nurul Huda menerapkan berbagai strategi dalam mengintegrasikan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keseharian. Strategi-strategi ini dikembangkan sebagai respons

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹²⁷ Observasi, Rabu, 16 April 2025.

terhadap tantangan sosial yang dihadapi siswa, terutama di wilayah Kabupaten Gresik yang menghadapi arus industrialisasi, pengaruh media sosial, dan budaya modern. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru-guru PAI, siswa, serta hasil observasi lapangan.

a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Abdul Manan, M.Si menjelaskan bahwa Guru PAI ditempatkan sebagai garda depan dalam mengorganisir dan menjalankan program-program keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Manan, M.Si selaku Kepala Madrasah:

"Guru PAI kami jadikan sebagai garda depan dalam semua program keagamaan Madrasah."¹²⁸[KM.RM2.4]

Pembiasaan kegiatan keagamaan setiap pagi menjadi fondasi utama dalam menanamkan kecerdasan spiritual yang kuat. Kegiatan tersebut meliputi tadarrus/membaca surat-surat pendek secara bersama, istighotsah, syi'iran (adab anak kepada orang tua), tahlil, hingga khotmil qur'an dan sholat dhuha berjama'ah:

"penambahan program-program atau kegiatan-kegiatan keagamaan tiap pagi itu. Ada tadarrus/bacaan surat pendek tiap hari Sabtu, istighotsah tiap hari Minggu, lalaran syi'iran Kyai Abu tentang adab anak kepada orang tua, tiap hari Selasa, lalaran aqidatul awwam tiap hari Rabu, tahlilan tiap hari Kamis. Jadi, setiap pagi semua siswa dan guru duduk di depan Madrasah/halaman seperti itu. Nah kegiatan ini kami jadikan rutinitas setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan dan penguatan spiritual siswa, ada khotmil qur'an juga. Kegiatan sholat Dhuha

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

berjamaah juga tetap dilakukan sampai sekarang di Musholla Madrasah. Sudah disiapkan tempat wudlu laki-laki dan perempuan. Sampai sekarangpun sholat dhuha masih tetap dilakukan”¹²⁹ [KM.RM2.2]

Selain kegiatan keagamaan atau pembiasaan rutin diatas, madrasah juga menerapkan program tahfidz pada hari Kamis dengan siswa mengenakan seragam khas hitam putih, dimana siswa laki-lakinya memakai sarung hitam, serta ada kegiatan sholawatan “Padang Bulan Bersama MATSANUDA” yang diadakan secara fleksibel, turut memperkuat nilai-nilai Islam. Sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah:

“program tahfidz di hari Kamis dimana para siswa dan guru memakai sarung hitam Madrasah (bagi putra) dan rok hitam Madrasah (bagi putri), bajunya putih. Kemudian ada juga program sholawatan “*Padang Bulan Bersama MATSANUDA (MTs Nurul Huda)*” yang sebelumnya diadakan tiap pertengahan bulan yaitu tanggal 14/15”.¹³⁰ [KM.RM2.3]

Ibu Hj. Islakhiyah menegaskan efektivitas program ini dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak:

“Kegiatan seperti tahfidz, sholat dhuha berjamaah, tahlil, dan istighotsah sangat efektif dalam menanamkan nilai spiritual. Dalam konteks pelajaran akidah, kami sering kaitkan kegiatan ini dengan keimanan kepada kitab (Al-Qur’an), keimanan kepada Allah dan pahala amal sholeh.”¹³¹ [IS.RM2.3]

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

Ibu Dra. Hj. Musa'adah, guru SKI, menghubungkan kegiatan keagamaan dengan nilai sejarah Islam dan sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual:

“Program-program tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam SKI, saya menjelaskan bahwa semua ini adalah warisan budaya Islam yang sudah sejak lama dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Saya selalu mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan kesadaran, bukan hanya karena kewajiban. Sebab dari situlah ruh spiritual akan tumbuh dan berkembang.”¹³²**[MS.RM2.3]**

Bapak Zainur Rofiq menambahkan bahwa pembiasaan ini memperkuat pemahaman praktis:

“Anak-anak tidak hanya diberi teori, tetapi juga diimplementasikan, seperti sholat Dhuha dan istighotsah yang terjadwal”¹³³**[ZR.RM2.3]**

Ibu Nur Lailah menghubungkan program keagamaan dengan pembelajaran Fiqih di mana tahfidz mengajarkan adab dan keberkahan Al-Qur'an, sementara sholat dhuha berjamaah melatih pemahaman praktis tentang sholat sunnah, sebagaimana yang diutarakan oleh beliau:

“Program-program tersebut sangat mendukung penguatan pelajaran fiqih. Saat siswa mengikuti tahfidz, mereka tidak hanya menghafal, tapi belajar disiplin, adab, dan keberkahan dari Al-Qur'an”¹³⁴**[NL.RM2.3]**

¹³² Wawancara dengan Ibu Musa'adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹³³ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur'an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

Siswa Muhammad Mahir Abbad merasa lalalan Aqidatul Awwam setiap pagi memberikan ketenangan dan motivasi untuk berbuat baik:

“Yang paling berkesan itu baca Aqidatul Awwam tiap pagi bareng-bareng di halaman, karena aku sudah hafal. Suasannya adem dan tenang. Rasanya lebih semangat buat berbuat baik di hari itu”¹³⁵[MMA.RM2.3]

Siti Fatimatur Robi’ah merasa lebih dekat dengan Allah saat tahfidz, dan merasa adanya dukungan dari guru:

“Aku paling suka tahfidz Qur’an. Waktu setoran hafalan tuh aku ngerasa kayak deket banget sama Allah. Guru PAI juga selalu kasih semangat biar kita yakin bisa hafal walau pelan-pelan”¹³⁶[SFR.RM2.4]

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Hari Rabu, 16 April 2025, setiap pagi pukul 07.00 WIB, siswa dan guru MTs Nurul Huda Leran Manyar melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di halaman madrasah. Kegiatan ini bervariasi setiap hari, yaitu: Sabtu (Tadarrus/pembacaan surat-surat pendek), Minggu (Istighotsah), Selasa (Syi’iran), Rabu (Pembacaan Kitab Aqidatul awwam), Kamis (Tahlilan). Pada hari Rabu, 16 April 2025, kegiatan yang diamati adalah pembacaan kitab *Aqidatul Awwam*. Kegiatan ini dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menciptakan suasana khidmat dan tertib. Guru PAI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan sebagai latihan kepemimpinan dalam

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹³⁶ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

kegiatan keagamaan. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari perhatian dan partisipasi aktif mereka, khususnya dalam memahami nilai-nilai akidah yang terkandung dalam kitab tersebut.¹³⁷



Gambar 4.4 Pembiasaan/Program Keagamaan Pagi

Selain kegiatan di halaman, madrasah juga melaksanakan sholat Dhuha berjamaah setiap hari di musholla Madrasah pada waktu yang sama, yakni pukul 07.00 WIB. Namun khusus hari Senin, sholat Dhuha tidak dilaksanakan karena digantikan dengan kegiatan apel bersama di lapangan. Pelaksanaan sholat Dhuha ini diatur berdasarkan jadwal kelas, yaitu pada hari Sabtu untuk siswa kelas 7 putra, hari Minggu untuk kelas 7 dan 8 putri, hari Selasa untuk kelas 8 putra, hari Rabu untuk kelas 9 putra, dan hari Kamis untuk kelas 9 putri. Sholat berjamaah ini biasanya dipimpin oleh guru, khususnya guru PAI, namun terkadang seorang siswa juga diberi kesempatan menjadi imam sebagai bagian dari latihan kepemimpinan dalam ibadah. Melalui

¹³⁷Observasi, Rabu, 16 April 2025.

kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini, madrasah tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan.¹³⁸



Gambar 4.5 Sholat Dhuha Berjama'ah

Di samping itu, setiap hari Kamis, kegiatan tahfidz berlangsung di ruang kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar, dimulai pukul 07:15 WIB di kelas masing-masing. Seluruh siswa, mengenakan seragam hitam-putih sesuai peraturan madrasah, terlihat aktif menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sambil mempersiapkan diri untuk menyetorkan hafalan mereka kepada wali kelas masing-masing. Siswa membawa buku hafalan menunjukkan kesiapan dan kedisiplinan. Wali kelas, yang dalam konteks ini merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan sebagai pembimbing, memberikan koreksi tajwid dengan penuh perhatian, dan memastikan hafalan dilakukan dengan tartil.

¹³⁸Observasi, Rabu, 16 April 2025.

Untuk memperkuat kecerdasan spiritual, wali kelas menjelaskan hikmah dari ayat-ayat yang dihafal, seperti nilai keikhlasan dan ketabahan.¹³⁹



Gambar 4.6 Program Tahfidz Qur'an

b. Pembelajaran Kontekstual dengan Realitas Sosial Gresik

Guru PAI mengintegrasikan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas Gresik, sebuah daerah industri dengan identitas santri yang kuat namun terpengaruh modernisasi. Ibu Hj. Islakhiyah menggunakan contoh lingkungan industri untuk mengingatkan siswa agar waspada terhadap budaya pendatang yang tidak selaras dengan akhlak Islam, seperti yang diutarakan oleh beliau:

“Kita pakai contoh-contoh. Jadi anak-anak jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan kalian saat ini, lingkungan yang dinamis (berjalan) karena lingkungannya itu daerah industri, sehingga banyak pendatang-pendatang dengan berbagai model. Sehingga kita juga nggak bosan-bosan untuk mengingatkan anak-anak harap waspada. Saya ajak siswa untuk tidak ikut-ikutan tren yang bertentangan dengan akhlak Islam, dan saya tekankan

¹³⁹Observasi, Kamis, 17 April 2025.

bahwa mereka sebagai pelajar madrasah punya tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik Islam”¹⁴⁰ [IS.RM2.2]

Ibu Dra. Hj. Musa’adah, guru SKI menekankan identitas Gresik sebagai kota santri dan menghubungkan sejarah dakwah Walisongo dengan tokoh lokal seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri:

“Kabupaten Gresik dikenal sebagai kota santri dan ini sangat relevan dengan sejarah Islam, tempat pertama kali penyebaran Islam di Indonesia yang dibuktikan dengan adanya makam Siti Fatimah binti Maimun, yang lokasinya berada di desa kami. Saya juga sering mengaitkan materi sejarah dakwah Walisongo dengan identitas lokal mereka seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang berperan dalam penyebaran Islam. Saya sampaikan bahwa mereka adalah pewaris budaya Islam yang luhur. Dengan begitu, siswa merasa lebih dekat dengan sejarah, karena itu adalah bagian dari identitas daerah mereka. Saya ingin siswa bangga dengan warisan spiritual kotanya dan termotivasi untuk menjaga nilai-nilainya”¹⁴¹[MS.RM2.2]

Bapak Zainur Rofiq menambahkan:

“Kita berusaha menyampaikan kalau kita ini berada di kota Gresik yang dikenal juga dengan kota santri. Tapi dengan adanya kemajuan teknologi dan industrialisasi, jangan sampai kota santrinya itu hilang karena tergerus oleh industrialisasi. Saya juga sering mengingatkan anak-anak yang perempuan agar selalu menggunakan kerudung meskipun di luar lingkungan sekolah.”¹⁴² [ZR.RM2.2]

Ibu Nur Lailah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih seperti tahlil dan istighotsah (adab berdzikir), serta

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat untuk menangkai tantangan sosial.

“Saya menyampaikan materi fiqih dengan pendekatan kontekstual, sesuai dengan kehidupan masyarakat Gresik yang kental dengan tradisi keislaman. Misalnya ketika membahas tahlil, istighotsah, atau shalawat, saya jelaskan pendapat ulama yang mendasari praktik tersebut. Saya juga ajarkan bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam fiqih dengan sikap saling menghargai.”¹⁴³ [NL.RM2.3]

Muhammad Mahir Abbad, sebagai siswa mengakui bahwa pelajaran PAI membahas isu remaja seperti kecanduan HP dan begadang, yang relevan dengan kehidupan mereka:

“Kita bahas soal anak-anak muda yang suka begadang di luar dan main HP terus, sampai lupa waktu”¹⁴⁴ [MMA.RM2.2]

Siti Fatimatur Robi’ah, sebagai siswa juga menyebutkan bahwa guru mengaitkan bahaya media sosial dengan nilai spiritual:

“Guru PAI cerita soal anak zaman sekarang yang lebih milih main HP daripada ngaji. Kita juga dibahas soal bahaya media sosial yang bisa bikin kita jauh dari Allah.”¹⁴⁵ [SFR.RM2.3]

Hasil observasi di kelas menunjukkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Huda Leran Manyar mengintegrasikan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS ke dalam pembelajaran sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan keteguhan iman. Nilai-nilai tersebut disampaikan

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

secara kontekstual agar siswa mampu memahami dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial yang berkembang di Kabupaten Gresik, seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, termasuk penyalahgunaan media sosial, kurangnya sopan santun, serta melemahnya semangat beribadah. Dengan meneladani akhlak para nabi, guru PAI berupaya membentuk karakter spiritual siswa agar lebih kuat dan mampu menghadapi pengaruh negatif lingkungan secara bijak.¹⁴⁶



Gambar 4.7 Pembelajaran Akidah Akhlak

c. Pembelajaran Interaktif dan Variatif

Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual.

Bapak Abdul Manan menyoroti pentingnya inovasi metode:

¹⁴⁶Observasi, Minggu, 13 April 2025.

“Guru juga harus melek teknologi, mampu menggunakan HP atau internet untuk mencari materi, metode, atau pola pembelajaran yang lebih variatif”¹⁴⁷ [KM.RM2.1]

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu Hj. Islakhiyah menggunakan metode interaktif seperti ceramah, diskusi, role playing, dan menggunakan ice braking saat pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Islakhiyah:

“Yang pasti metode yang kita pakai itu tidak luput dari yang namanya metode ceramah. Untuk yang diskusi itu pada hal-hal tertentu, kita mengajak anak-anak untuk diskusi. Kemudian pada akhlak terpuji, akan kami buat kelompok untuk *role playing*. Mereka itu bermain peran menampilkan akhlak terpuji tersebut sesuai dengan materinya. Biasanya diawal pembelajaran, kita melakukan ice breaking yang berkaitan dengan pelajaran akidah.”¹⁴⁸ [IS.RM2.1].

Lalu untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Dra. Hj. Musa’adah menggunakan metode qishas/bercerita, diskusi, dan melakukan refleksi diakhir pembelajaran, seperti yang Ibu Dra. Hj. Musa’adah katakan:

“Metode yang saya gunakan umumnya ceramah atau metode kisah (*qashas*), lalu metode diskusi yang dinilai, jadi saat berdiskusi itu ada penilaiannya tiap kelompok. selain itu juga ada refleksi diakhir pelajaran. Biasanya diawal pelajaran juga saya menyuruh anak-anak untuk mengamati gambar terkait materi Sejarah Kebudayaan Islam. Saya menggunakan metode ceramah/qashas karena kisah-kisah tokoh Islam sangat efektif untuk menyentuh hati siswa. Lalu saya juga menggunakan metode diskusi, misalnya setelah membahas perjuangan walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Nah setelah menceritakan perjuangan atau ujian yang dihadapi para tokoh, diakhir pembelajaran saya ajak siswa merefleksi: “*Apa yang bisa kita teladani dari sejarah ini?*”. Cara seperti ini cukup efektif

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

untuk membangkitkan kesadaran spiritual siswa.”¹⁴⁹
[MS.RM2.1]

Bapak Zainur Rofiq memadukan metode ceramah dengan media digital dan juga metode diskusi pada pembelajaran Qur’an Hadits, seperti yang beliau katakan:

“Kami tetap menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, namun yang paling sering saya gunakan itu metode ceramah. Untuk media pembelajaran digital, Madrasah ini sudah mulai bertahap untuk menyediakan TV LCD pada masing-masing kelas”¹⁵⁰ [ZR.RM2.1]

Sedangkan Ibu Nur Lailah menggunakan metode ceramah, diskusi, studi kasus, tanya jawab, dan melakukan refleksi diakhir pelajaran fiiqh, seperti yang beliau katakan:

“Saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi. Misalnya, ketika membahas zakat, saya ajak mereka berdiskusi: “Apa yang akan kamu lakukan jika memiliki harta lebih?”. Tak lupa, saya selalu menutup pelajaran dengan quiz ringan agar mereka tetap semangat dan menyerap materi dengan lebih santai.”¹⁵¹ [NL.RM2.2]

Siswa Muhammad Mahir Abbad berpendapat bahwa dirinya menyukai metode kuiz:

“Aku suka kalau guru PAI ngajak kuis. Soalnya seru, jadi nggak ngantuk. Kadang juga jadi rebutan jawab, jadi rame. Itu bikin kita semangat belajarnya karena berasa main game tapi dapat ilmu.”¹⁵² [MMA.RM2.1]

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹⁵² Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

Siti Fatimatur Robi'ah menikmati diskusi dan cerita:

“Aku paling suka pas diskusi. Soalnya bisa ngobrol sama temen dan saling tukar pendapat. Selain itu, aku sukan pas guru nyeritain kisah-kisah sahabat nabi”¹⁵³ [SFR.RM2.1]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Pada hari Rabu, 16 April 2025, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berlangsung di ruang kelas VIII-C MTs Nurul Huda Leran Manyar, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu SKI menggunakan metode diskusi untuk membahas materi tentang perkembangan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dengan fokus pada kemajuan ilmu pengetahuan melalui Baitul Hikmah dan kontribusi ulama seperti Al-Kindi dalam filsafat dan Ibnu Sina dalam kedokteran. Guru PAI menggunakan metode diskusi dengan memberikan pujian atas setiap ide siswa dan mengarahkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari.¹⁵⁴



Gambar 4.8 Metode Diskusi pada pembelajaran PAI

¹⁵³ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi'ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

¹⁵⁴ Observasi, Rabu, 16 April 2025.

d. Integrasi Nilai Spiritual dalam Kegiatan Sosial

Guru PAI menerapkan strategi pengintegrasian nilai-nilai spiritual melalui kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, ziarah kubur, dan partisipasi dalam haul tokoh-tokoh lokal tidak hanya bertujuan untuk membangun empati siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kecerdasan spiritual, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Madrasah:

“Lalu ziarah kubur juga tetap dilaksanakan kalau ada haul mbah telogo jero, haul Siti Fatimah binti Maimun, atau ziarah kubur ketika siswa hendak ujian, serta ada kegiatan santunan anak yatim yang selalu dilakukan setiap bulan Muharram. Ada yang handle acaranya itu. Selain santunan anak yatim, kami juga libatkan siswa dalam kegiatan haul tokoh-tokoh lokal, ziarah kubur, dan kegiatan alumni. Salah satu alumni angkatan 2017 bahkan pernah menyelenggarakan acara santunan anak yatim secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di madrasah membekas dalam diri mereka, bahkan setelah lulus. Ke depan, kami berencana mengadakan pertemuan rutin alumni lintas angkatan sebagai wadah silaturahmi dan penguatan peran sosial mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya membangun empati siswa, tapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.”¹⁵⁵ [KM.RM2.7]

Melalui kegiatan sosial keagamaan ini, siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam seperti kedermawanan, kasih sayang, dan kekeluargaan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual, karena siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk kepedulian terhadap sesama.

Ibu Islakhiyah juga menegaskan bahwa Madrasah setiap tahun memang mengadakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan Berbagi buka puasa pada bulan Ramadhan:

"Kalau santunan anak yatim itu diadakan setiap bulan Muharram. Lalu untuk kegiatan sosial seperti pada bulan Romadlon itu anak-anak OSIS kasih buka gratis di jalan. Sementara dalam akhlak, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim mengajarkan empati, ukhuwah, dan kepedulian sebagai bagian dari akhlak sosial."¹⁵⁶ [IS.RM2.4]

Pernyataan ini serupa dengan Bapak Zainur Rofiq yang menekankan keikhlasan dalam bersedekah:

"Anak-anak diajari untuk bershodaqah meskipun sedikit tapi ikhlas, syukur-syukur kalau shadaqahnya banyak tapi ikhlas."¹⁵⁷ [ZR.RM2.4]

Ibu Nur Laila juga mengaitkan dengan fiiqh:

"Dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, saya kaitkan dengan bab zakat, sedekah, dan ukhuwah islamiyah. Kegiatan-kegiatan itu memperkuat pemahaman mereka bahwa ilmu fiqh bukan teori, tapi hidup dalam amal"¹⁵⁸ [NL.RM2.4]

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Jumat, 21 Maret 2025, MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik mengadakan kegiatan bagi-bagi takjil sebagai aktivitas sosial keagamaan selama bulan Ramadan. Kegiatan ini diketuai oleh Wakil Kepala Kesiswaan (Waka

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur'an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

Kesiswaan), didukung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dipanitiai oleh anggota OSIS, bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, seperti kedermawanan, empati, dan kebersamaan, dalam kehidupan siswa. Kegiatan dimulai pukul 16:30 WIB di halaman madrasah, di mana para anggota OSIS, mempersiapkan paket takjil berupa makanan ringan dan minuman untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar, khususnya pengguna jalan dan warga kurang mampu di desa Leran Manyar. Guru PAI berperan aktif dengan memberikan tausiyah singkat sebelum kegiatan, menjelaskan makna spiritual berbagi takjil sebagai bentuk sedekah dan kepedulian sosial.¹⁵⁹



Gambar 4.9 Bagi-bagi Takjil Ramadhan

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Senin, 14 April 2025, kegiatan ziarah kubur untuk memperingati haul Siti Fatimah binti Maimun, tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya di desa Leran Manyar, Gresik, berlangsung di

¹⁵⁹Observasi, Jum'at, 21 Maret 2025.

lokasi makamnya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa MTs Nurul Huda Leran Manyar sebagai bagian dari strategi guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Di lokasi makam, guru PAI memimpin tahlil doa bersama dengan khusyuk dan diikuti oleh siswa. Setelah pelaksanaan doa bersama, guru PAI memberikan penjelasan singkat mengenai hikmah dan makna dari kegiatan ziarah. Di antaranya, pentingnya mengenang jasa para tokoh agama, meneladani keteguhan iman dan keikhlasan mereka dalam berdakwah, serta memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT. Nilai-nilai yang dicontohkan oleh Siti Fatimah Binti Maimum seperti keimanan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial, dianggap relevan untuk diinternalisasikan dalam kehidupan siswa saat ini. Selain menumbuhkan sikap religius, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa, seperti rasa empati, kasih sayang, serta tanggung jawab terhadap sesama. Suasana kegiatan berlangsung khidmat dan menjadi momen penting dalam proses penguatan karakter serta kecerdasan spiritual siswa di lingkungan madrasah.¹⁶⁰



Gambar 4.10 Ziyarah Kubur siti Fatimah Binti Maimun

¹⁶⁰ Observasi, Senin, 14 April 2025.

3. Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengatasi tantangan ini melalui pendekatan edukatif, kolaborasi dengan orang tua, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, guru PAI, dan siswa, serta pengamatan langsung di lapangan, tantangan ini dapat dikelompokkan menjadi tantangan internal, tantangan eksternal, dan strategi untuk mengatasinya.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal berasal dari sikap, motivasi, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran agama. Ibu Hj. Islakhiyah mengungkapkan bahwa sebagian siswa sulit dimotivasi, tidak mematuhi aturan, dan merasa selalu benar, sehingga menghambat pembinaan spiritual mereka. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ibu Hj. Islakhiyah:

“Tapi nggak semua siswa, ada beberapa siswa yang memang secara pribadi sulit dimotivasi, tidak peduli pada aturan, dan merasa selalu benar,” ujarnya¹⁶¹ [IS.RM3.1]

Hal serupa disampaikan Ibu Dra. Hj. Musa’adah, yang menyoroti kurangnya motivasi belajar agama karena siswa lebih

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

tertarik pada media sosial dan permainan daring dibandingkan nilai-nilai keislaman.

“Tantangan terbesar yang saya hadapi di era sekarang ini adalah kurangnya motivasi belajar agama pada sebagian siswa. Mereka cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan menyenangkan, seperti bermain media sosial atau game, daripada mendalami sejarah dan nilai-nilai keislaman,”¹⁶² jelasnya [MS.RM3.1]

Bapak Zainur Rofiq menambahkan bahwa ada gejala degradasi moral, seperti kebiasaan siswa menggunakan kata-kata kasar, yang menjadi hambatan dalam membentuk akhlak mulia.

“Selain itu, saya juga melihat adanya gejala degradasi moral pada sebagian siswa. Mereka mulai terbiasa berbicara kasar atau menggunakan kata-kata kotor,” ungkapnya¹⁶³ [ZR.RM3.1]

Ibu Nur Lailah menekankan bahwa rasa malas, kurang percaya diri, dan persepsi bahwa pelajaran fiqih terlalu sulit dengan banyak hafalan membuat siswa cepat bosan.

“Tantangan terbesar adalah dari dalam diri siswa, seperti rasa malas, kurang percaya diri, dan lebih tertarik pada media sosial daripada belajar agama. Sebagian siswa juga merasa fiqih terlalu banyak hafalan dan istilah, sehingga cepat bosan,” katanya¹⁶⁴ [NL.RM3.1]

Pandangan siswa memperkuat temuan ini. Muhammad Mahir Abbad mengakui bahwa ia sering lupa waktu untuk beribadah karena asyik bermain game di luar rumah.

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

“Tantangannya sih waktu di luar rumah. Kalau di luar rumah, sering banget lupa waktu gara-gara main game,” ujarnya¹⁶⁵ [MMA.RM3.1]

Siti Fatimatur Robi’ah juga menyebutkan bahwa konten media sosial seperti Instagram membuatnya lalai berdzikir dan sulit mengelola emosi saat berselisih dengan teman:

“Kalau udah main HP atau lihat reels di IG, suka lupa dzikir. Kadang juga suka kesel sama temen dan aku diamin,” ungkapnya¹⁶⁶ [SFR.RM3.1]

Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang fokus, terutama pada jam pelajaran terakhir setelah pukul 10.00. Mereka sering mengobrol atau memainkan alat tulis saat guru menerangkan materi. Guru PAI, menangani situasi ini dengan teguran lembut, seperti berkata, “Ayo, kita fokus dulu, nanti kita main kuis seru.” Pendekatan ini efektif mengalihkan perhatian siswa, dengan sebagian besar kembali memperhatikan pelajaran. Kuis singkat atau diskusi kelompok yang diterapkan setelah teguran meningkatkan partisipasi, terutama ketika siswa diminta berbagi pandangan tentang akhlak mulia, mencerminkan upaya guru membangun suasana belajar yang kondusif.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal berasal dari lingkungan sosial, industrialisasi, dan pengaruh media sosial di sekitar madrasah. Bapak

¹⁶⁵ Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

Abdul Manan menjelaskan bahwa lokasi madrasah di kawasan industri Gresik, yang dikenal dengan budaya bebas dan gaya hidup konsumtif, memengaruhi pola hidup siswa.

“Tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan luar yang semakin kompleks. ... Lokasi madrasah ini berada di wilayah Gresik yang dikenal sebagai kawasan industri, jadi banyak karyawan/pegawai yang orang-orangnya itu bebas merokok, ngopi di warung. Nah pengaruh budaya bebas dan gaya hidup konsumtif sudah mulai merambah ke kalangan remaja, termasuk peserta didik kami,” ungkapnya¹⁶⁷ [KM.RM3.1]

Ibu Hj. Islakhiyah menambahkan bahwa pendatang dengan nilai-nilai berbeda dari budaya lokal turut memengaruhi pola pikir siswa:

“Adapun hambatan eksternalnya yaitu pengaruh-pengaruh banyaknya pendatang dengan berbagai model yang tidak sefaham dengan daerah kita, itu sangat mempengaruhi pemikiran anak-anak”¹⁶⁸ [IS.RM3.1]

Ibu Dra. Hj. Musa’adah menyoroti keberadaan warung kopi yang buka hingga larut malam dan akses internet tak terkontrol sebagai faktor yang mengganggu pola hidup siswa:

“Di samping itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Misalnya, keberadaan warung kopi yang buka hingga larut malam dan akses internet yang tidak terkontrol bisa memengaruhi pola hidup siswa,”¹⁶⁹ [MS.RM3.2]

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

Bapak Zainur Rofiq juga mengamati bahwa budaya warung kopi di Gresik mendorong siswa begadang untuk bermain game, mengurangi waktu belajar mereka:

“Sementara itu, tantangan eksternal juga sangat terasa, terutama di lingkungan Gresik yang terkenal dengan banyaknya warung kopi. Banyak anak-anak yang menghabiskan waktu belajar mereka dengan begadang di warung kopi sambil bermain game,” jelasnya¹⁷⁰ [ZR.RM3.2]

Ibu Nur Lailah menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya dan budaya remaja yang tidak selaras dengan nilai fiqih menjadi hambatan besar.

“Selain itu, pengaruh eksternal juga cukup besar. Teman sebaya, tontonan, dan budaya remaja saat ini banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai fiqih,”¹⁷¹ [NL.RM3.2]

Siswa juga merasakan pengaruh lingkungan ini. Muhammad Mahir Abbad mengaku sering mengabaikan adzan karena asyik bermain di luar rumah:

“Kalau di luar rumah, sering banget lupa waktu gara-gara main game sama temen. Kadang udah adzan tapi aku lanjut main” ujarnya¹⁷² [MMA.RM3.1]

Siti Fatimatur Robi’ah kembali menyebutkan bahwa konten media sosial membuatnya lalai berdzikir:

“Kalau udah main HP atau lihat reels di IG, suka lupa dzikir,” ungkapanya¹⁷³ [SFR.RM3.1]

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹⁷² Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹⁷³ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

c. Cara mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal, guru PAI menerapkan berbagai strategi yang edukatif, kolaboratif, dan adaptif. Bapak Abdul Manan menekankan pentingnya pembinaan melalui komunikasi, nasihat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendekatan kami adalah pembinaan yang edukatif, melalui komunikasi, nasihat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari,” ujarnya¹⁷⁴ [KM.RM3.3]

Beliau juga menyebutkan kebijakan disiplin, seperti larangan merokok, dengan melibatkan orang tua untuk pembinaan bersama jika terjadi pelanggaran.

“Sebagai bentuk langkah nyata, kami menyusun beberapa kebijakan untuk menanggulangi tantangan tersebut. Salah satunya adalah menerapkan aturan disiplin seperti larangan merokok. Apabila ada siswa yang melanggar, maka orang tuanya akan langsung kami panggil untuk diberikan pembinaan bersama,” tambahnya¹⁷⁵ [KM.RM3.4]

Ibu Hj. Islakhiyah menerapkan pendekatan bertahap, dimulai dari dialog langsung dengan siswa, dan jika pelanggaran berulang, melibatkan orang tua untuk menjaga kepercayaan antara guru dan wali murid.

“Kami melakukan pendekatan secara bertahap. Pertama yaitu pemanggilan siswa, kami bicarakan langsung dengan siswanya. Yang kedua, kalau anaknya masih mengulangi lagi, berarti kita panggil orang tuanya. ... Ini penting dalam menjaga

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, Kepala MTs Nurul Huda Leran, Sabtu, 22 Februari 2025.

kepercayaan antara guru dan wali murid atau orang tua siswa,” jelasnya¹⁷⁶ [IS.RM3.4]

Ibu Dra. Hj. Musa’adah menggunakan pendekatan humanis, seperti berdialog dan bercerita tentang tokoh Islam untuk menginspirasi siswa, sambil menegaskan bahwa Islam selaras dengan perkembangan zaman:

“Saya menggunakan pendekatan yang humanis, seperti mengajak siswa berdialog atau bercerita tentang tokoh-tokoh Islam yang mereka pelajari dalam pelajaran SKI. ... Saya sering menyampaikan bahwa Islam justru sejalan dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat,” ungkapnya¹⁷⁷ [MS.RM3.3]

Bapak Zainur Rofiq memilih menegur siswa secara langsung untuk mencegah mereka terpengaruh hal negatif.

“Selain itu, apabila ada siswa yang terlihat mulai menyimpang, saya tidak ragu untuk segera menegur dan memberikan nasihat. Saya percaya bahwa kita tidak boleh membiarkan mereka terus terpengaruh oleh hal-hal negatif,” katanya¹⁷⁸ [ZR.RM3.3]

Ibu Nur Lailah mengadopsi pendekatan kreatif, seperti memberikan penghargaan, memanfaatkan teknologi untuk dakwah, dan menciptakan suasana kelas yang akrab, agar siswa menjadi generasi Islam modern yang bijak menggunakan teknologi.

“Kami menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti memberi reward, memanfaatkan teknologi dakwah, dan membangun suasana kelas yang akrab. ... Kami mengarahkan siswa untuk menjadi generasi Islam modern

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Islakhiyah, guru Akidah Akhlak, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Musa’adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 13 Maret 2025.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Zainur Rofiq, guru Qur’an Hadits, Sabtu, 12 April 2025

yang bijak menggunakan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama,” ujarnya¹⁷⁹ [NL.RM3.3]

Siswa merespons positif pendekatan ini. Muhammad Mahir Abbad merasa nyaman dengan cara guru PAI mengajaknya berbincang santai dan memberikan nasihat dengan bercanda, yang membuatnya lebih reflektif tanpa merasa digurui.

“Biasanya guru PAI nyapa duluan, terus ngajak ngobrol santai. Kadang juga kasih nasihat sambil becanda. Itu bikin aku nggak merasa digurui, tapi malah makin mikir,” ujarnya¹⁸⁰ [MMA.RM3.2]

Siti Fatimatur Robi’ah mengapresiasi guru yang mendengarkan keluhannya sebelum memberikan saran, yang membantunya lebih resilien:

“Kalau aku lagi ada masalah atau males ibadah, guru biasanya ngajak ngobrol pas santai. Kadang juga dengerin dulu baru kasih saran. Dari situ aku belajar buat nggak gampang nyerah,” katanya¹⁸¹ [SFR.RM3.2]

Pengamatan pada kegiatan tahfidz setiap Kamis di bulan April 2025 menunjukkan bahwa guru PAI memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang berhasil menyeter hafalan, seperti “Bagus sekali, teruskan, ini tanda kamu dekat dengan Al-Qur’an.” Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa, terlihat dari antusiasme mereka saat menyeter hafalan berikutnya. Guru juga menggunakan humor saat menegur siswa yang kurang disiplin dan malas menghafal, misalnya, Guru: *"Kenapa belum hafal juga, Nak?"* Murid: *"Soalnya*

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Lailah, guru Fiqih, Rabu, 16 April 2025.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Mahir Abbad, siswa kelas XI-A, Kamis, 24 April 2025.

¹⁸¹ Wawancara dengan Siti Fatimatur Robi’ah, siswa kelas VIII-C, Kamis, 24 April 2025.

lupa terus, Bu." Guru: "*Wah, kalau gitu saya daftarkan kamu ke lomba ingat-ingat lupa, pasti juara satu!"* yang membuat siswa tertawa namun tetap menerima teguran. Komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp juga aktif, dengan guru mengirimkan laporan perkembangan siswa dan pengingat kegiatan keagamaan, memperkuat pembinaan di luar madrasah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa di tengah tantangan modern.

C. Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Guru PAI di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik memainkan peran multifaset sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Sebagai Pembimbing: Guru PAI membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan praktis dan kontekstual. Bapak Abdul Manan menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi benteng melawan pengaruh negatif, dengan guru PAI membimbing siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan di madrasah dan masyarakat. Ibu Hj. Islakhiyah menekankan pendekatan personal dalam menanamkan akhlak mulia, sementara Ibu Musa'adah mengarahkan siswa meneladani tokoh Islam seperti Rasulullah SAW. Bapak Zainur Rofiq dan Ibu Nur Lailah memandu praktik ibadah, seperti perbaikan makhorijul huruf dan wudhu, yang

meningkatkan pemahaman siswa tentang ibadah dan akhlak. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad dan Siti Fatimatur Robi'ah mengakui pendekatan ini mudah dipahami dan relevan, didukung observasi yang menunjukkan guru PAI sebagai koordinator kegiatan tadarrus/khotmil qur'an dan pembimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

- b. Sebagai Motivator: Guru PAI memotivasi siswa melalui nasihat, kisah inspiratif, dan pendekatan emosional untuk meningkatkan semangat belajar dan internalisasi nilai spiritual. Bapak Abdul Manan menyoroti pentingnya motivasi diri guru sebagai fondasi, dengan guru menggunakan kisah Nabi, sahabat, dan ulama seperti Imam Syafi'i untuk menginspirasi. Ibu Hj. Islakhiyah mengajak siswa merenungkan akidah sebagai jalan keselamatan, sementara Bapak Zainur Rofiq memperkenalkan konsep "DUIT" (Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal). Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme siswa saat cerita kesabaran Nabi Muhammad SAW dibahas, dan Siti Fatimatur Robi'ah merasa termotivasi untuk mengendalikan emosi.
- c. Sebagai Fasilitator: Guru PAI menyediakan sarana dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, istighotsah, dan tahfidz. Ibu Nur Lailah dan Ibu Musa'adah menghubungkan kegiatan ini dengan pelajaran fiqh dan SKI, sementara Ibu Hj. Islakhiyah menggunakan buku penghubung untuk memantau perilaku siswa. Bapak Abdul Manan menyebutkan peran Madrasah Diniyah dalam memperkuat

ubudiyah. Observasi mengkonfirmasi adanya fasilitas wudhu yang terorganisir dan jadwal ibadah yang terstruktur, mendukung pembiasaan nilai spiritual.

- d. Sebagai Teladan: Guru PAI menunjukkan keteladanan melalui sikap sopan, sabar, disiplin, dan kepatuhan pada syariat, sesuai prinsip “ibda’ binafsik” (mulai dari diri sendiri). Bapak Abdul Manan menekankan integritas antara perilaku dan pengajaran, dengan guru seperti Ibu Musa’adah dan Ibu Nur Lailah menunjukkan kedisiplinan dan adab fiqih. Siswa seperti Siti Fatimatur Robi’ah mengapresiasi teguran lembut dan sikap santun guru, yang mendorong mereka meniru akhlak mulia. Observasi membenarkan konsistensi guru dalam berpakaian sesuai syariat, membaca doa, dan berinteraksi dengan penuh adab.

Peran-peran ini secara sinergis memperkuat kecerdasan spiritual siswa, memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Guru PAI menerapkan strategi yang responsif terhadap tantangan sosial di Gresik, seperti industrialisasi, pengaruh media sosial, dan budaya modern, untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran dan kegiatan keseharian. Strategi ini meliputi:

- a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan: Guru PAI, sebagai garda depan program keagamaan (Bapak Abdul Manan), mengorganisir kegiatan

rutin seperti tadarrus, istighotsah, syi'iran, tahfidz, tahlil, khotmil Qur'an, dan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini, diadakan setiap pagi pukul 07.00 WIB, memperkuat disiplin dan kesadaran spiritual. Ibu Musa'adah menghubungkan kegiatan dengan warisan ulama, sementara Ibu Nur Lailah menekankan adab dan keberkahan Al-Qur'an. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad dan Siti Fatimatur Robi'ah merasa tenang dan dekat dengan Allah melalui kegiatan ini. Observasi menunjukkan antusiasme siswa, terutama saat membaca Aqidatul Awwam, dengan suasana khidmat dan terorganisir.

- b. Pembelajaran Kontekstual dengan Realitas Sosial Gresik: Guru PAI mengaitkan pembelajaran dengan identitas Gresik sebagai kota santri dan tantangan industrialisasi. Ibu Hj. Islakhiyah mengingatkan siswa untuk menjaga akhlak di tengah budaya pendatang, sementara Ibu Musa'adah menghubungkan dakwah Walisongo dengan tokoh lokal seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim. Bapak Zainur Rofiq menekankan pelestarian identitas santri, dan Ibu Nur Lailah mengajarkan toleransi fiqih. Siswa mengakui relevansi pembahasan isu remaja seperti kecanduan HP, yang membantu mereka tetap terhubung dengan nilai spiritual.
- c. Pembelajaran Interaktif dan Variatif: Guru PAI menggunakan metode ceramah, diskusi, qishas, role-playing, studi kasus, kuis, dan refleksi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Bapak Abdul Manan menyoroti pentingnya inovasi teknologi, dengan Bapak Zainur Rofiq memanfaatkan media digital. Ibu Hj. Islakhiyah

menerapkan ice-breaking, dan Ibu Musa'adah mendorong refleksi pasca-diskusi Walisongo. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad menyukai kuis yang menyerupai permainan, dan Siti Fatimatur Robi'ah menikmati diskusi. Observasi menunjukkan suasana kelas yang ceria dan partisipasi aktif melalui tebak-tebakan dan diskusi kelompok.

- d. Integrasi Nilai Spiritual dalam Kegiatan Sosial: Kegiatan seperti santunan anak yatim, ziarah kubur, dan haul tokoh lokal (misalnya, Siti Fatimah binti Maimun) mengajarkan empati dan ukhuwah. Bapak Abdul Manan mencatat dampak jangka panjang pada alumni, sementara Ibu Hj. Islakhiyah dan Ibu Nur Lailah menghubungkan kegiatan dengan akhlak sosial dan fiqih. Observasi ziarah kubur menunjukkan siswa berdoa khusyuk, menginternalisasi nilai ketakwaan dan tawadhu'.

Strategi ini efektif mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan memadukan teori, praktik, dan relevansi lokal, menjawab tantangan sosial Gresik.

3. Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran

Guru PAI menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang diatasi melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan kreatif.

- a. Tantangan Internal: Sikap malas, kurang percaya diri, persepsi pelajaran agama sulit, dan distraksi media sosial menjadi hambatan.

Ibu Hj. Islakhiyah dan Ibu Musa'adah mencatat sulitnya memotivasi siswa yang terpaku pada game dan media sosial. Bapak Zainur Rofiq mengamati degradasi moral seperti kata-kata kasar, dan Ibu Nur Lailah menyoroti kebosanan siswa. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad dan Siti Fatimatur Robi'ah mengakui lupa ibadah karena game dan Instagram. Observasi menunjukkan kurangnya fokus di jam terakhir, yang diatasi dengan teguran lembut dan kuis interaktif.

- b. Tantangan Eksternal: Industrialisasi Gresik, budaya warung kopi, pengaruh pendatang, dan akses internet tak terkontrol memengaruhi pola hidup siswa. Bapak Abdul Manan menyoroti gaya hidup konsumtif, sementara Ibu Hj. Islakhiyah dan Ibu Musa'adah mencatat dampak budaya bebas dan warung kopi. Bapak Zainur Rofiq dan Ibu Nur Lailah menyebutkan pengaruh teman sebaya dan budaya remaja. Siswa mengabaikan adzan karena bermain di luar. Observasi di Desa Leran mengkonfirmasi aktivitas remaja di warung kopi hingga larut malam.
- c. Cara Mengatasi Tantangan: Guru PAI menggunakan pendekatan humanis dan kreatif. Bapak Abdul Manan menekankan komunikasi dan keteladanan, dengan kebijakan disiplin seperti larangan merokok dan keterlibatan orang tua. Ibu Hj. Islakhiyah menerapkan pendekatan bertahap, dari dialog hingga pemanggilan orang tua. Ibu Musa'adah menginspirasi melalui cerita tokoh Islam, dan Bapak Zainur Rofiq menegur langsung. Ibu Nur Lailah memanfaatkan teknologi dakwah dan penghargaan. Siswa seperti Muhammad

Mahir Abbad merasa nyaman dengan nasihat santai, dan Siti Fatimatur Robi'ah belajar resiliensi dari dialog. Observasi tahfidz menunjukkan pujian dan humor meningkatkan kepercayaan diri, dengan komunikasi WhatsApp memperkuat pembinaan bersama orang tua.

D. Temuan Penelitian

Penelitian di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik menghasilkan temuan-temuan kunci yang menjawab tiga rumusan masalah terkait peran guru PAI, strategi pengembangan kecerdasan spiritual, serta tantangan dan solusi di tengah konteks industrialisasi dan identitas kota santri Gresik. Temuan ini menonjol karena pendekatan kontekstualnya, yang mengintegrasikan warisan Islam lokal dengan tantangan modern, memberikan wawasan baru bagi pendidikan agama. Berikut adalah temuan-temuan penting:

1. Peran Guru PAI sebagai Pendorong Holistik Kecerdasan Spiritual: Guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan, yang secara unik menggabungkan pendekatan praktis (praktik wudhu, tajwid), inspiratif (kisah Nabi, konsep "DUIT"), dan keteladanan (sikap sopan, disiplin). Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual siswa berkembang optimal melalui peran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara personal dan menjadi *role model*, sebuah pendekatan yang relevan di daerah industri seperti Gresik.
2. Strategi Kontekstual Berbasis Identitas Lokal: Strategi guru PAI, seperti pembiasaan keagamaan (tahfidz, shalat dhuha), pembelajaran

kontekstual (kaitan dengan Walisongo, Siti Fatimah binti Maimun), metode interaktif (kuis, diskusi), dan kegiatan sosial (bagi-bagi takjil, santunan, ziarah), efektif menanamkan nilai spiritual di tengah tantangan industrialisasi dan media sosial. Kebaruan strategi ini terletak pada penguatan identitas kota santri Gresik, yang membedakan pendekatan ini dari pendidikan agama di daerah lain.

3. Solusi Adaptif untuk Tantangan Modern: Tantangan internal (kemalasan, distraksi digital) dan eksternal (budaya warung kopi, pengaruh pendatang) diatasi melalui pendekatan humanis (dialog, nasihat), kolaboratif (keterlibatan orang tua via WhatsApp), dan kreatif (teknologi dakwah, humor).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu mengadaptasi metode tradisional dengan alat modern, menciptakan siswa yang resilien (mampu beradaptasi terhadap tantangan) secara spiritual di era digital.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Menurut Suyanto dan Jihad, guru di era pendidikan modern bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik profesional yang membentuk karakter siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan yang terus berubah.¹⁸² Pandangan ini selaras dengan pendapat Djamarah, yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸³ Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik menunjukkan peran yang beragam dan menyeluruh. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Peran-peran ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab pedagogis, tetapi juga komitmen untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah tantangan sosial yang kompleks di Kabupaten Gresik.

Dari beberapa hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait:

¹⁸²Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Hal 1.

¹⁸³Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Hal 83.

1. Guru PAI sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik, diketahui bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagai pembimbing, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini terlihat dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, seperti Ibu Nur Lailah, S.HI sebagai guru Fiqih yang membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti wudlu, sholat, dan tayammum. Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I, sebagai guru Akidah Akhlak membimbing siswa dengan mengajarkan akhlak-akhlak yang baik dan melakukan pendekatan naratif melalui kisah-kisah Rasulullah SAW guna mengarahkan siswa pada nilai-nilai spiritual. Sementara itu, Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I sebagai guru Qur'an Hadits membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan mencontohkan bacaan yang benar serta membetulkan makharijul huruf dan penerapan tajwid. Adapun Ibu Dra. Hj. Musa'adah, guru Sejarah Kebudayaan Islam yang membimbing siswa untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah serta meneladani sifat-sifat tokoh-tokoh Islam seperti kesabaran, keteguhan iman, dan keberanian.

Peran guru sebagai pembimbing ini selaras dengan teori Supardi yang menegaskan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai pembimbing siswa secara holistik dalam aspek aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸⁴ Dalam Islam, peran pembimbing spiritual juga dikuatkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa guru adalah penyuci jiwa dan pembentuk karakter menuju kedekatan dengan Allah SWT.¹⁸⁵ Hal ini juga sejalan dengan konsep *ta'dib* dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang mendefinisikan pendidikan islam sebagai pembentukan adab melalui pengetahuan, praktik, dan pembinaan spiritual secara utuh.¹⁸⁶

2. Guru PAI sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru PAI di MTs Nurul Huda Leran Manyar berperan penting dalam membangkitkan semangat siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Para guru menggunakan pendekatan emosional dan inspiratif untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Ibu Nur Lailah, S.HI dan Ibu Dra. Musa'adah menyampaikan motivasi melalui kisah-kisah inspiratif ulama' seperti semangat Imam syafi'I dalam menuntut ilmu dan kisah-kisah kehebatan Khulafaur Rosyidin dalam memimpin umat. Sementara Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I memotivasi siswa dengan menerapkan konsep "DUIT" (Do'a, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakkal) yang menjadi panduan praktis dalam menjalani kehidupan seimbang antara dunia dan akhirat. Peran motivator ini juga diperkuat oleh dukungan Kepala Madrasah, Bapak Abdul Manan,

¹⁸⁴Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Hal. 14.

¹⁸⁵Muhammad Ibn Ahmad Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Al-Muqaddimah*, 1 ed. (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2011). Hal 55.

¹⁸⁶Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." Hal 200.

M.Si yang menginspirasi melalui sambutan di acara keagamaan bahwa guru PAI harus memiliki motivasi diri yang kuat untuk memotivasi siswa dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif, terlihat dari siswa seperti Muhammad Mahir Abbad menjadi lebih peka terhadap waktu ibadah meskipun sedang bermain game, sedangkan Siti fatimatur Robi'ah termotivasi untuk senantiasa berdzikir sebagai kebiasaannya sehari-hari.

Peran guru sebagai motivator sejalan dengan teori Supardi, yang menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan dorongan semangat kepada siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan¹⁸⁷. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Muhaimin yang menekankan bahwa guru PAI harus menjadi penggerak nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.¹⁸⁸ Selain itu, konsep kecerdasan spiritual (SQ) dari Zohar dan Marshall menghubungkan motivasi dengan pencarian makna hidup, menunjukkan bahwa motivasi yang ditanamkan guru bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual.¹⁸⁹ Pendekatan emosional yang diterapkan Ibu Nur Lailah, S.HI dan Ibu Dra. Musa'adah mencerminkan teori Zakiyah Daradjat yang memandang Pendidikan Agama islam sebagai pembentuk karakter holistik, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membangkitkan semangat spiritual.¹⁹⁰

¹⁸⁷Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikasi*. Hal 17

¹⁸⁸Wacana *Pengembangan Pendidikan Islam*. Hal 74.

¹⁸⁹Zohar dkk., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Hal 12.

¹⁹⁰Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Hal 86.

Dibandingkan dengan penelitian Atika Fitriani dan Eka Yanuarti¹⁹¹, yang tidak mengeksplorasi motivasi kontekstual, penelitian ini lebih orisinal dengan menghubungkan motivasi guru dengan tantangan lokal seperti media sosial dan budaya konsumtif. Seperti guru PAI memotivasi siswa untuk mengurangi kecanduan gadget dengan mengaitkannya pada pentingnya dzikir dan ibadah. Misalnya, konsep “DUIT” Bapak Zainur Rofiq membantu siswa menyeimbangkan ambisi duniawi dengan akhirat, yang relevan di lingkungan industri Gresik. Temuan ini memperkaya pengetahuan tentang peran guru PAI sebagai motivator yang mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa secara kontekstual. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan motivasi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan isu-isu kontemporer, sehingga siswa merasa relevansi antara ajaran Islam dan kehidupan mereka.

3. Guru PAI sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik menyediakan berbagai sarana dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Fasilitasi ini mencakup kegiatan rutin seperti sholat Dhuha berjamaah, tahfidz Al-Qur’an, istighotsah, serta pelaksanaan Madrasah Diniyah sebagai penguatan aspek ubudiyah. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Fikih dan

¹⁹¹Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.

menggunakan buku penghubung antara siswa dan orang tua sebagai alat pemantauan perilaku siswa di rumah dan sekolah.

Upaya ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) siswa. Peran ini sejalan dengan teori Suyanto dan Jihad yang menekankan pentingnya lingkungan belajar abad ke-21, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membangun suasana yang mendukung perkembangan seluruh potensi siswa, termasuk kecerdasan spiritual siswa.¹⁹² Hal ini juga sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, yakni untuk menumbuhkan keimanan melalui pengalaman beragama secara langsung.¹⁹³ Peran guru PAI sebagai fasilitator juga selaras dengan teori Supardi dimana guru menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk memahami materi.¹⁹⁴ Fasilitasi yang dilakukan bersifat terstruktur dan terjadwal. Contohnya, pelaksanaan sholat Dhuha dilakukan secara bergilir berdasarkan kelas dan dipimpin oleh guru maupun siswa, yang sekaligus menjadi latihan kepemimpinan spiritual. Kegiatan ini memberikan ruang praktik nyata bagi siswa dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam beribadah.

¹⁹² Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Hal 1.

¹⁹³ Majid dan Andayono, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Hal 135.

¹⁹⁴ Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Hal. 22.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hidayatullah dkk¹⁹⁵, yang tidak secara mendalam mengeksplorasi fasilitasi terstruktur dalam pengembangan kecerdasan spiritual, maka penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menunjukkan integrasi antara teknologi, kegiatan spiritual, dan peran sosial dalam fasilitasi pembelajaran. Sebagai contoh, kegiatan istighotsah yang dipandu oleh Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I membantu siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat kepekaan spiritual mereka. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa peran fasilitator bagi guru PAI tidak hanya terbatas pada penyediaan materi atau instruksi, tetapi juga mencakup penyediaan lingkungan fisik, digital, dan sosial yang mendukung tumbuhnya kecerdasan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model fasilitasi berbasis teknologi dan komunitas dalam konteks pendidikan agama Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

4. Guru PAI sebagai Teladan

Salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik adalah sebagai teladan dalam pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) siswa. Keteladanan ini tercermin dari sikap sopan, kedisiplinan, tutur kata yang lembut, serta penampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga

¹⁹⁵Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda, "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MTs PROBOLINGGO," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118–22.

menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa guru menerapkan prinsip *ibda' binafsik* (mulai dari diri sendiri), seperti menyapu kelas bersama siswa, memulai pelajaran dengan doa, dan menegur siswa dengan cara yang santun.

Keteladanan ini berdampak langsung terhadap siswa. Hal ini dibuktikan melalui kesaksian salah satu siswa, Siti Fatimatur Robi'ah, yang mengaku termotivasi untuk bersikap santun setelah melihat contoh nyata dari guru-gurunya, khususnya Ibu Hj. Islakhiyah, yang memberikan teguran dengan lemah lembut. Keteladanan yang konsisten ini tidak hanya mengubah sikap siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan sejalan dengan pandangan Djamarah yang menyatakan bahwa guru adalah figur utama yang akan ditiru oleh peserta didik, baik dalam sikap, ucapan, maupun perilaku.¹⁹⁶ Teori Supardi juga menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya, bukan hanya apa yang mereka dengar.¹⁹⁷

Keteladanan juga sangat berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Monty P. Satiadarma dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, menyatakan bahwa salah satu cara efektif mengembangkan SQ adalah

¹⁹⁶Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Hal 44.

¹⁹⁷ Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Hal. 17.

melalui pendekatan “*spiritual leadership*”, yaitu figur pemimpin yang menunjukkan empati, kejujuran, dan sikap melayani.¹⁹⁸ Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu menjadi teladan tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai hidup yang bermakna. Ketika siswa merasa dihargai, didengar, dipahami, dan diperlakukan adil oleh guru yang menunjukkan *spiritual leadership*, mereka mulai menyadari bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan mendekat kepada Tuhan. Pendapat ini diperkuat oleh Nata yang menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam kontemporer, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar, teladan, mentor, fasilitator, dan peneliti dalam proses pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa.¹⁹⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian Mohammad Hidayatullah dkk,²⁰⁰ yang tidak secara spesifik mengeksplorasi aspek keteladanan guru, maka penelitian ini memberikan kontribusi lebih dalam. Tindakan nyata guru PAI di MTs Nurul Huda memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa, terutama di tengah tantangan sosial seperti pengaruh media sosial dan budaya warung kopi. Contohnya, keteladanan Ibu Hj. Islakhiyah dalam cara menegur yang lembut membuat siswa merasa dihargai dan pada akhirnya memicu kesadaran spiritual yang

¹⁹⁸ Rifai, “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual.” Hal 288.

¹⁹⁹ Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Hal 159.

²⁰⁰ Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda, “PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MTs PROBOLINGGO,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118–22.

lebih tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas bahwa keteladanan merupakan elemen penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Keteladanan guru PAI tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi pondasi dalam pembinaan spiritual yang autentik dan kontekstual, serta memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan guru yang menekankan integritas, akhlak mulia, dan kepemimpinan spiritual.

B. Analisis Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik menjadi fokus utama penelitian ini, dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai elemen kunci dalam menghadapi tantangan sosial di Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI menerapkan empat strategi utama yaitu:

1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Nurul Huda menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan setiap pagi, seperti tadarrus pada hari Sabtu pagi, istighotsah pada hari Minggu pagi, syi'iran pada hari Selasa pagi, pembacaan Aqidatul Awwam pada Hari Rabu pagi, tahlilan pada hari Kamis pagi, tahfidz, dan sholat Dhuha berjamaah, sebagai fondasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan ini terjadwal dan diintegrasikan dengan pelajaran seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk memperkuat pemahaman praktis. Menurut Kepala

Madrasah, Bapak Abdul Manan, kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan spiritual yang kuat, sementara siswa seperti Muhammad Mahir Abbad dan Siti Fatimatur Robi'ah merasakan ketenangan dan motivasi spiritual melalui kegiatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membina peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup melalui internalisasi nilai-nilai dalam praktik sehari-hari.²⁰¹ Pembiasaan kegiatan keagamaan mencerminkan pendekatan “al-tarbiyah” yang menekankan pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual secara konsisten.²⁰² Konsep “ta’dib” dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pembentukan adab melalui praktik ibadah, relevan dengan strategi ini, karena kegiatan seperti sholat Dhuha dan tahfidz melatih disiplin, adab, dan kedekatan siswa dengan Al-Qur’an.²⁰³ Selain itu, strategi ini mencerminkan Pendekatan Tugas dalam pengembangan kecerdasan spiritual, di mana siswa diberi tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah secara mandiri, seperti tahfidz, yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman tanpa ketergantungan berlebih pada guru.²⁰⁴

²⁰¹Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Hal 86.

²⁰² Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” Hal 200

²⁰³Ghoni. Hal 200.

²⁰⁴Rifai, “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual.” Hal 285.

Dibandingkan dengan penelitian Mas Ayu Intan dkk²⁰⁵, yang menggunakan pembiasaan ibadah untuk membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam konteks madrasah tsanawiyah dengan fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual dan respons terhadap tantangan sosial modern seperti media sosial dan industrialisasi. Pembiasaan/kegiatan keagamaan di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik bisa menjadi benteng dan memperkuat identitas keislaman siswa dalam konteks lokal Gresik.

Strategi ini berkontribusi pada pemecahan masalah tantangan sosial dengan menciptakan rutinitas spiritual yang konsisten, sehingga siswa memiliki “benteng spiritual” untuk menghadapi pengaruh media sosial dan budaya konsumtif. Hal ini sejalan dengan fungsi PAI menurut Lubis, yaitu membentuk agen perubahan sosial yang resilien terhadap tantangan globalisasi.²⁰⁶ Pembiasaan kegiatan keagamaan memperkuat kecerdasan spiritual dan menjadi landasan untuk pengembangan teori pendidikan Islam yang kontekstual, di mana rutinitas keagamaan dapat diadaptasi untuk menangkal dampak negatif modernisasi.

2. Pembelajaran Kontekstual dengan Realitas Sosial

²⁰⁵Mas Ayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana, “Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (28 Mei 2023): 1246–52, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3032>.

²⁰⁶Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Hal 87.

Guru PAI mengintegrasikan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial Gresik, seperti industrialisasi, budaya warung kopi, dan identitas kota santri. Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd mengingatkan siswa untuk menjaga akhlak di tengah budaya pendatang, sementara Ibu Dra. Musa'adah menghubungkan sejarah dakwah Walisongo dengan tokoh lokal seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri untuk membangun kebanggaan spiritual siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa terhubung dengan warisan keislaman Gresik, sebagaimana diakui oleh siswa seperti Muhammad Mahir Abbad yang merasa pelajaran relevan dengan isu remaja seperti kecanduan ponsel.

Teori pendidikan Islam menurut Muhaimin mendukung pendekatan ini, karena PAI harus menjadi transformasi nilai yang relevan dengan konteks sosial siswa, sehingga nilai-nilai Islam menjadi pandangan hidup.²⁰⁷ Pendekatan kontekstual juga sejalan dengan teori John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, di mana pembelajaran harus terhubung dengan realitas siswa untuk menciptakan makna.²⁰⁸ Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan tantangan lokal, guru PAI menciptakan pembelajaran yang bermakna dan responsif terhadap dinamika sosial Gresik. Strategi ini mencerminkan Pendekatan Pengetahuan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, di mana guru merancang pembelajaran untuk

²⁰⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Hal 40.

²⁰⁸Istarana, *Sosok Guru Handal-Tangguh, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat*. Hal 22.

menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap isu sosial, seperti dampak industrialisasi, dan mendorong mereka merenungkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰⁹

Dibandingkan dengan penelitian Atika Fitriani dan Eka Yanuarti²¹⁰, yang fokus pada upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual dengan tantangan tradisi adat lokal seperti ta'ziah leluhur dan ritual lainnya, penelitian ini lebih menekankan pengembangan kecerdasan spiritual dengan tantangan sosial modern seperti kenakalan remaja dan media sosial. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penggunaan identitas kota santri Gresik sebagai kekuatan pembelajaran, yang memperkuat kebanggaan siswa terhadap warisan spiritual lokal, seperti makam Siti Fatimah binti Maimun, untuk menangkal pengaruh industrialisasi.

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dengan membangun kesadaran spiritual siswa terhadap identitas keislaman mereka, sehingga mereka memiliki ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial, seperti budaya konsumtif dan pengaruh pendatang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini memperkaya kerangka pendidikan kontekstual dalam PAI, menunjukkan bahwa integrasi identitas lokal dapat menjadi model untuk pengembangan kecerdasan spiritual di daerah dengan dinamika sosial yang kompleks. Hal ini juga membuka peluang untuk modifikasi

²⁰⁹ Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual." Hal 287.

²¹⁰ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.

teori pendidikan Islam, di mana konteks lokal menjadi inti strategi pembelajaran untuk menghadapi tantangan globalisasi.

3. Pembelajaran Interaktif dan Variatif

Guru PAI menerapkan metode pembelajaran interaktif dan variatif, seperti ceramah, diskusi, role-playing, kuis, dan penggunaan media digital (TV LCD, kuis daring), untuk menarik minat siswa dan mengintegrasikan nilai spiritual. Ibu Hj. Islakhiyah menggunakan ice-breaking diawal pembelajaran dan role-playing dalam pelajaran Aqidah Akhlak, sementara Ibu Musa'adah menerapkan metode qashas (cerita), diskusi, dan refleksi dalam SKI untuk menyentuh hati siswa. Ibu Nur Lailah menggunakan metode quiz, studi kasus, diskusi, dan kadangkala berbasis digital. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad dan Siti Fatimatur Robi'ah menyukai metode ini karena membuat pembelajaran seru dan tidak membosankan.

Pendekatan ini didukung oleh teori Supardi tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator, yang harus menggunakan metode variatif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.²¹¹ Teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional juga relevan, karena metode interaktif seperti diskusi dan cerita membantu siswa mengelola emosi dan membangun empati, yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Strategi ini mencerminkan Pendekatan Pengasuhan dan Pendekatan Perubahan Pribadi, di mana guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, mendorong siswa

²¹¹Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*.

saling menghormati melalui diskusi, dan mengembangkan kreativitas melalui role playing, dan kuiz. Pendekatan ini juga mencerminkan kompetensi pedagogis guru PAI menurut Muhaimin, yang menekankan pentingnya metode pengajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.²¹²

Dibandingkan dengan penelitian Mohammad Hidayatullah dkk²¹³, yang fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual di MTs Probolinggo tanpa mengeksplorasi metode interaktif secara mendalam, penelitian ini menonjolkan penggunaan teknologi dan metode variatif untuk menghadapi tantangan media sosial. Orisinalitasnya terletak pada adaptasi teknologi, seperti pembelajaran berbasis media digital, yang membuat pembelajaran relevan bagi generasi digital, serta fokus eksklusif pada kecerdasan spiritual (SQ) untuk konteks lokal Kabupaten Gresik.

Strategi ini mengatasi tantangan sosial, khususnya ketertarikan siswa pada media sosial, dengan mengalihkan perhatian mereka ke pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini memperkuat kerangka pembelajaran aktif dalam pendidikan agama, menunjukkan bahwa metode interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan internalisasi nilai spiritual. Strategi ini juga membuka peluang

²¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Hal 41.

²¹³Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda, "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MTs PROBOLINGGO," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118–22.

untuk pengembangan teori pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat dakwah, yang relevan di era digital.

4. Integritas Nilai Spiritual melalui Kegiatan Sosial

Guru PAI mengintegrasikan nilai spiritual melalui kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, ziarah kubur, dan haul tokoh lokal, yang mengajarkan empati, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dikaitkan dengan pelajaran fiqih (zakat, sedekah) dan Aqidah Akhlak untuk memperkuat pemahaman siswa. Kepala Madrasah menegaskan bahwa kegiatan ini membangun dampak jangka panjang, seperti inisiatif alumni angkatan 2017 yang menyelenggarakan santunan anak yatim secara mandiri.

Teori Lubis mendukung strategi ini, karena PAI harus membentuk siswa sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi positif dalam masyarakat.²¹⁴ Konsep “khalifah” dalam QS. Ali Imran: 110 juga relevan, karena kegiatan sosial melatih siswa untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan PAI menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, yaitu mewujudkan masyarakat yang taat beragama dan berakhlak mulia.²¹⁵ Strategi ini mencerminkan Pendekatan Persaudaraan dan Pendekatan Kepemimpinan, di mana siswa belajar menghargai dan berempati melalui kegiatan sosial, dan guru menjadi panutan kepemimpinan berbasis empati yang mengutamakan kepentingan komunitas.²¹⁶

²¹⁴Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Hal 87.

²¹⁵ Majid dan Andayono, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Hal 135.

²¹⁶Rifai, “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual.”Hal 288.

Dibandingkan dengan penelitian Irma Fauziah²¹⁷, yang fokus pada penguatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah ibtidaiyah, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam penggunaan kegiatan sosial sebagai media pengembangan kecerdasan spiritual di tingkat madrasah tsanawiyah. Tantangan sosial Gresik, seperti budaya konsumtif, diatasi dengan kegiatan yang menumbuhkan empati dan solidaritas, yang tidak dijelaskan secara mendalam dalam penelitian Irma.

Strategi ini mengatasi tantangan sosial dengan mengajarkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, sehingga mereka lebih peka terhadap isu sosial seperti kemiskinan dan kesejahteraan komunitas. Temuan ini memperkaya kerangka pendidikan Islam yang holistik, menunjukkan bahwa kegiatan sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus membentuk karakter sosial siswa. Hal ini juga mendukung pengembangan teori PAI yang mengintegrasikan dimensi sosial sebagai bagian dari kecerdasan spiritual, terutama di daerah dengan tantangan industrialisasi.

C. Analisis Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran

1. Tantangan Internal dan Solusinya

²¹⁷Irma Fauziah, "PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN ALQURAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.

Tantangan internal berasal dari sikap, motivasi, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran agama. Hasil penelitian mencatat bahwa sebagian siswa sulit dimotivasi, merasa pelajaran fiqih terlalu sulit karena banyak hafalan, dan lebih tertarik pada media sosial serta permainan daring. Ibu Hj. Islakhiyah menyebutkan siswa yang tidak mematuhi aturan dan merasa selalu benar, sementara Ibu Nur Lailah menyoroti rasa malas dan kurang percaya diri. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad mengakui lupa waktu beribadah karena asyik bermain game, dan Siti Fatimatur Robi'ah sering lalai berdzikir karena terpaku pada konten Instagram.

Temuan ini sejalan dengan teori Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) penting untuk mengelola emosi yang mendukung perkembangan spiritual.²¹⁸ Ketertarikan siswa pada media sosial mencerminkan kurangnya pengelolaan emosi dan prioritas, yang menghambat kecerdasan spiritual. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus membina siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, yang terhambat jika motivasi rendah.²¹⁹ Sutrisno dan Suyatno menambahkan bahwa PAI adalah proses transformasi holistik yang mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan emosional, sehingga tantangan seperti rasa malas

²¹⁸Suhartini dan Anisa, "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR." Hal 18.

²¹⁹Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Hal 86.

menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeluruh.²²⁰ Hadis Rasulullah SAW, “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim), menegaskan pentingnya motivasi dalam belajar agama, yang terganggu oleh distraksi digital.

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan pendekatan edukatif dan kreatif. Ibu Nur Lailah menggunakan kuis online dan memberikan penghargaan untuk meningkatkan motivasi, sementara Ibu Musa’adah menerapkan dialog humanis dan cerita tokoh Islam untuk menginspirasi. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai motivator dan fasilitator menurut Supardi, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif.²²¹ Dialog santai dan humor, seperti teguran “Guru: *"Kenapa belum hafal juga, Nak?"* Murid: *"Soalnya lupa terus, Bu."* Guru: *"Wah, kalau gitu saya daftarkan kamu ke lomba ingat-ingat lupa, pasti juara satu!"* sejalan dengan QS. An-Nahl: 125, yang memerintahkan pendekatan bijaksana dalam mendidik. Observasi pada April 2025 menunjukkan bahwa kuis dan diskusi kelompok setelah teguran lembut meningkatkan partisipasi siswa, terutama saat membahas akhlak mulia, membuktikan efektivitas pendekatan ini. Mulyasa menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan

²²⁰ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, ed. 1, cet.1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). Hal 23.

²²¹ Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Hal. 17.

yang menginspirasi, sehingga dialog humanis dan humor mencerminkan keteladanan dalam membimbing siswa.²²²

Dibandingkan dengan penelitian Mas Ayu Intan dkk²²³, yang menyebutkan tantangan internal seperti rendahnya kesadaran diri santri, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam mengidentifikasi tantangan spesifik siswa madrasah tsanawiyah, seperti persepsi kesulitan fiqih dan pengaruh media sosial. Solusi kreatif seperti kuis daring dan dialog humanis memperkaya pendekatan pembinaan spiritual, menunjukkan adaptasi terhadap generasi digital. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam bahwa pembinaan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang relevan dengan perkembangan psikologis siswa, sekaligus membuka peluang untuk modifikasi teori PAI dengan integrasi teknologi sebagai alat motivasi.

2. Tantangan Eksternal dan Solusinya

Tantangan eksternal berasal dari lingkungan sosial Gresik, yang ditandai oleh industrialisasi, budaya warung kopi, pengaruh pendatang, dan akses internet tak terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya warung kopi mendorong siswa begadang untuk bermain game, mengurangi waktu belajar dan ibadah, sebagaimana diungkapkan Bapak Zainur Rofiq. Ibu Hj. Islakhiyah menyoroti pengaruh pendatang dengan nilai-nilai berbeda, dan Bapak Abdul Manan menyebutkan gaya hidup

²²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 37.

²²³ Mas Ayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana, "Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan," *Journal on Education* 6, no. 1 (28 Mei 2023): 1246–52, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3032>.

konsumtif yang merambah remaja. Siswa seperti Muhammad Mahir Abbad mengabaikan adzan karena asyik bermain di luar, dan observasi pada April 2025 mengkonfirmasi bahwa warung kopi menjadi tempat berkumpul remaja hingga larut malam.

Tantangan ini sejalan dengan teori Lubis, yang menyatakan bahwa PAI harus membentuk siswa sebagai agen perubahan sosial yang resilien terhadap globalisasi dan dekadensi moral. Lingkungan industri dan budaya konsumtif mencerminkan tantangan globalisasi yang mengikis nilai-nilai spiritual. Muhaimin menegaskan bahwa PAI harus mentransformasi nilai-nilai Islam menjadi pandangan hidup yang relevan dengan konteks sosial, sehingga guru perlu strategi kontekstual untuk mengatasi pengaruh eksternal. Konsep “ta’dib” dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pembentukan adab melalui pendidikan, relevan karena budaya warung kopi dan media sosial dapat mengganggu adab siswa.²²⁴ QS. Al-Baqarah: 151, yang menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses tilawah, tazkiyah, dan ta’lim, menunjukkan bahwa guru PAI harus membersihkan jiwa siswa dari pengaruh negatif lingkungan. Mulyasa menambahkan bahwa guru sebagai teladan harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga keteladanan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan eksternal.

Guru PAI mengatasi tantangan eksternal dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual. Bapak Abdul Manan menerapkan kebijakan

²²⁴ Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.”

disiplin, seperti larangan merokok, dengan melibatkan orang tua untuk pembinaan bersama. Ibu Hj. Islakhiyah menggunakan pendekatan bertahap, mulai dari dialog dengan siswa hingga pemanggilan orang tua jika pelanggaran berulang. Ibu Nur Lailah memanfaatkan teknologi dakwah, seperti kuis daring, untuk mengalihkan perhatian siswa dari media sosial, dan Bapak Zainur Rofiq menegur siswa secara langsung untuk mencegah penyimpangan. Kolaborasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp, sebagaimana diamati pada April 2025, memastikan pembinaan konsisten di luar madrasah. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai organisator dan mediator menurut Supardi, yang bertugas mengelola lingkungan belajar dan menghubungkan siswa dengan nilai-nilai Islam.²²⁵ Keteladanan guru, seperti datang tepat waktu dan berpakaian sesuai syariat, sejalan dengan teori Mulyasa dan memperkuat pengaruh positif terhadap siswa.

Dibandingkan dengan penelitian Atika Fitriani dan Eka Yanuarti²²⁶, yang fokus pada tantangan tradisi adat lokal seperti ta'ziah leluhur, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam mengeksplorasi tantangan sosial modern seperti budaya warung kopi dan industrialisasi di Gresik. Solusi kolaboratif dengan orang tua dan penggunaan teknologi dakwah menunjukkan pendekatan inovatif yang relevan dengan konteks urban. Temuan ini memperkaya kerangka pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kolaborasi komunitas dan adaptasi

²²⁵ Supardi dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Hal. 18.

²²⁶ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.

teknologi dapat mengatasi tantangan eksternal, sekaligus mendukung modifikasi teori PAI yang mengintegrasikan pendekatan komunitas dan digital.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berikut adalah simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian:

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik memainkan peran multifaset sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai pembimbing, guru PAI membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan praktis, seperti praktik wudhu, perbaikan makhorijul huruf saat membaca Al-Qur'an, dan pendekatan naratif untuk meneladani tokoh Islam. Sebagai motivator, guru menggunakan kisah inspiratif, nasihat emosional, dan konsep seperti "DUIT" (Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal) untuk meningkatkan semangat belajar dan kesadaran spiritual. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana seperti sholat Dhuha berjamaah, tahfidz, dan buku penghubung untuk memantau perilaku siswa di rumah. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan sesuai syariat, menerapkan prinsip "*ibda' binafsik*" (mulai dari diri sendiri), yang mendorong siswa meniru akhlak mulia. Peran-peran ini

secara sinergis memperkuat kecerdasan spiritual siswa, memungkinkan mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Guru PAI menerapkan empat strategi utama untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran, yang responsif terhadap tantangan sosial di Kabupaten Gresik, seperti industrialisasi, budaya warung kopi, dan pengaruh media sosial. Pertama, pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti tadarrus, syi'iran (adab anak kepada orang tua), membaca Aqidatul Awwam, sholat Dhuha, tahfidz, istighotsah, dan tahlil, memperkuat disiplin dan kesadaran spiritual siswa. Kedua, pembelajaran kontekstual menghubungkan materi PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dengan identitas Gresik sebagai kota santri, seperti dakwah Walisongo dan tokoh lokal (Sunan Maulana Malik Ibrahim, Siti Fatimah binti Maimun), untuk membangun kebanggaan spiritual dan ketahanan terhadap budaya modern. Ketiga, pembelajaran interaktif dan variatif, seperti ceramah, kuis, diskusi, *role-playing*, dan media digital, meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran relevan bagi generasi digital. Keempat, integrasi nilai spiritual melalui kegiatan sosial, seperti santunan anak yatim, bagi-bagi takjil saat Ramadhan, dan ziarah kubur, mengajarkan empati dan ukhuwah. Strategi ini efektif menanamkan kecerdasan spiritual dengan memadukan teori, praktik, dan relevansi lokal.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dan Cara Mengatasinya

Guru PAI menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Tantangan internal meliputi sikap malas, kurang percaya diri, persepsi pelajaran agama sulit, dan distraksi media sosial, yang menyebabkan siswa lalai ibadah. Tantangan eksternal berasal dari industrialisasi Gresik, budaya warung kopi, pengaruh pendatang, dan akses internet tak terkontrol, yang mendorong gaya hidup konsumtif dan kenakalan remaja. Untuk mengatasi tantangan internal, guru menggunakan pendekatan edukatif dan kreatif, seperti kuis, dialog humanis, humor, dan cerita inspiratif, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Untuk tantangan eksternal, guru menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua melalui komunikasi WhatsApp, kebijakan disiplin seperti larangan merokok, dan teknologi dakwah untuk mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh negatif. Pendekatan ini, didukung keteladanan guru, efektif membentuk siswa yang resilien secara spiritual di tengah dinamika sosial Gresik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah saran yang relevan dengan temuan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik:

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional melalui pelatihan teknologi pendidikan dan

metode interaktif, seperti pembelajaran berbasis aplikasi atau gamifikasi, untuk menarik minat siswa di era digital. Selain itu, guru perlu mempertahankan keteladanan dengan konsisten menunjukkan akhlak mulia dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital untuk memantau perkembangan spiritual siswa di luar madrasah.

2. Bagi Kepala Madrasah

Madrasah disarankan untuk meningkatkan fasilitas pendukung kegiatan keagamaan, seperti menyediakan lebih banyak media digital (proyektor, TV LCD) di setiap kelas untuk mendukung pembelajaran interaktif, serta mengadakan pelatihan rutin bagi guru PAI tentang strategi kontekstual menghadapi tantangan sosial modern.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti tahfidz dan shalat dhuha, serta memanfaatkan buku penghubung untuk mencatat perkembangan spiritual mereka. Siswa juga perlu mengelola waktu penggunaan media sosial dengan lebih bijak, misalnya dengan mengganti waktu bermain game dengan kegiatan yang lebih bermanfaat atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai Islam, untuk memperkuat kecerdasan spiritual mereka.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan aktif mendukung pembinaan spiritual anak dengan mengawasi penggunaan media sosial dan mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan di rumah, seperti shalat

berjamaah atau tadarrus. Kolaborasi dengan madrasah melalui grup WhatsApp atau pertemuan rutin dapat membantu menyelaraskan pembinaan di rumah dan sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran PAI atau konten dakwah daring, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran komunitas lokal, seperti tokoh agama atau organisasi masyarakat, dalam mendukung pembinaan spiritual siswa di tengah tantangan industrialisasi. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak strategi guru PAI terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa secara lebih terukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Fatimah. "Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting From Emotional and Spiritual Intelligence." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 3 (2012): 224–32.
- Abdullah, Ikhwan Aziz, Rina Mida Hayati, dan Ressi Susanti. "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur." *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 4, no. 2 (25 Oktober 2023). <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2711>.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing, 2010.
- Anwar, Md. Aftab, dan AAhad M. Osman-Gani. "The Effects of Spiritual Intelligence and Its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour." *Journal of Industrial Engineering and Management* 8, no. 4 (16 September 2015): 1162–78. <https://doi.org/10.3926/jiem.1451>.
- Arbabisarjou, Azizollah, Nasrin Hesabi, Reza Homaei, Khaled Omeidi, Fereshteh Ghaljaei, dan Nabileh Arish. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence among Students at Isfahan University of Medical Sciences with a Concentration on Improvement of Social Relations." *Int J Med Res Health Sci* 5 (2016): 596–603.
- Arlina, Arlina, Nova Emiliya Pane, Wildan Sitorus, Azra Munazah, dan Hidayatul Fikri Koto. "Pengaruh Sholat Dhuha terhadap Kecerdasaan Spiritual Siswa di Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (3 Februari 2023): 165–82. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.82>.
- Ayu Intan, Mas, Muhammad Feri Fernadi, dan Eka Tusyana. "Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan." *Journal on Education* 6, no. 1 (28 Mei 2023): 1246–52. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3032>.
- Baharuddin, Elmi Bin, dan Zainab Binti Ismail. "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (November 2015): 568–77. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rev. 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. SAGE Publications, Inc, 2018.

- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ed. q cet.3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4 ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. 3 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Farida, Nuril Ullin, dan Badrus. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy di MAN 4 Madiun." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri* 9, no. 1 (2019).
- Fauziah, Irma. "PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN ALQURAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.
- Ferry, A, dan T Indratno. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. 1 ed. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitriani, Atika, dan Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.
- Ghazali, Muhammad Ibn Ahmad. *Ihya' Ulumuddin: Al-Muqaddimah*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Minhaj, 2011.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017).
- Hakamah, Zaenatul. "Ruh dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Moderen." *UNIVERSUM* 9, no. 2 (1 Juli 2015). <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.90>.
- Hidayatullah, Mohammad, Azhar Haq, dan Yorita Febry Lismanda. "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MTs PROBOLINGGO." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118–22.
- Hildebrant, Linda S. "Spiritual Intelligence: Is it Related to a Leader's Level of Ethical Development?" *Diss. Capella University: ProQuest Dissertations Publishing.*, 2011.
- Istarana, Istarana. *Sosok Guru Handal-Tangguh, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat*. Medan: Balai diklat Keagamaan, 2010.
- Kamsinah. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Agama Islam*. 1 ed. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun. Terjemahan oleh Ahmadie Thoha*. Cet-4. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

- King, David B, dan Teresa L DeCicco. "A Viable Model and Self-report Measure of Spiritual Intelligence." *International Journal of Transpersonal Studies* 28, no. 1 (2008): 68–85.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- M. Asep Fathur Rozi, dan Miftah Marwa Nabilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 Juli 2023): 317–31. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayono. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Matthew B, dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin, M.A. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munandar, Risnu, S Hidayat, dan F Fadlullah. "HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MATA PELAJARAN PAI DENGAN HASIL BELAJAR DI KELAS X SMAN 2 PANDEGLANG." *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal* 8, no. 2 (2021).
- Munawar, Khadeeja, dan Omama Tariq. "Exploring Relationship Between Spiritual Intelligence, Religiosity and Life Satisfaction Among Elderly Pakistani Muslims." *Journal of Religion and Health* 57, no. 3 (2018): 781–95.
- Musya'Adah, Umi. "PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR." *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Ed-1, Cet 3. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Nopalia Susanti, Elis Setiawati, dan Sari Wahyuni Siregar. "Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (1 Juli 2024): 01–09. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1382>.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Parhati, Laela Nadia, Siti Zulijah, dan Muhammad Toto Nugroho. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (30 Desember 2022): 121–29. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>.
- Prastowo, Andi, dan Meita Sandra. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ramachandaran, Sharmila Devi, Steven Eric Krauss, Azimi Hamzah, dan Khairuddin Idris. "Effectiveness of the Use of Spiritual Intelligence in Women Academic Leadership Practice." *International Journal of Educational Management* 31, no. 2 (1 Januari 2017): 160–78. <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2015-0123>.
- Ramadhani, Fadila Elma dan Khusnul Khotimah. "Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam." *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (6 Desember 2023): 1–17. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Rev, Cet.3. Jakarta: Kalam Mulis, 2002.
- Rifai, Ahmad. "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual." *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar: Buku Wajib yang akan Meningkatkan Wawasan dan Pengetahuan Menuju Profesionalitas Guru*. 14 ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhartini, Eka, dan Nur Anisa. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR." *MINDS: Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi* 4, no. 1 (2017).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supardi, Supardi, Sutomo, Darwansyah, dan Edi Supriyadi. *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Jakarta: Daidit Media, 2009.
- Suparlan, Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutrisno, dan Suyatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Ed. 1, cet.1. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syahriyah, Ummi Ulfatus. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing, 2018.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 29 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Vaughan, Frances. "What Is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 2 (2002): 16–33.
- Wahab, Abdul, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. 1 ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yestiani, DK, dan Nabila Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- . *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000.
- Zohar, Danah, Ian Marshall, J Astuti, N Rakhmat, R Burhani, dan A Baiquni. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian oleh Fakultas

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id</p>	
Nomor	: 571/Un.03.1/TL.00.1/02/2025	17 Februari 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada</p> <p>Yth. Kepala MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik di Gresik</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Chumairo'	
NIM	: 210101110011	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar	
Lama Penelitian	: Februari 2025 sampai dengan April 2025 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		<p>An Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademi</p> <p> Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002</p>
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip 		

Lampiran 2 Surat Keterangan Izim Penelitian dari Madrasah

	LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU Madrasah Tsanawiyah "NURUL HUDA" TERAKREDITASI B (BAIK) Leran Manyar Gresik NPSN : 20582982 NSM : 121235250111	
	Alamat : RT. 04 RW. 01 Leran Manyar Gresik Telp. 085105122678 Kode Pos 61151	
		Gresik, 18 Februari 2025
Nomor : 11.072/MTs-NH/II/2025 Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian		
Kepada : Yth. Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang		
Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.		
Yang bertanda tangan di bawah ini :		
Nama	: Abdul Manan, M.Si.	
Jabatan	: Kepala MTs. Nurul Huda Leran	
Menerangkan bahwa,		
Nama	: Chumairo'	
NIM	: 210101110011	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam	
Semester – Tahun Akademik	: Genap – 2024/2025	
Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik sejak bulan Februari – April 2025 (3 Bulan) dengan judul Skripsi		
" Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik "		
Demikian surat balasan dari kami untuk dijadikan pedoman sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.		
Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.		
		Kepala MTs. Nurul Huda  H. ABDUL MANAN, M.Si.
		

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

	LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU Madrasah Tsanawiyah "NURUL HUDA" TERAKREDITASI B (BAIK) Leran Manyar Gresik NPSN : 20582982 NSM : 121235250111	
	Alamat : RT. 04 RW. 01 Leran Manyar Gresik Telp. 085105122678 Kode Pos 61151	
SURAT KETERANGAN Nomor : 09.080/MTs-NH/V/2025		
<p>Dengan surat ini, kami Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Leran Manyar Gresik menyatakan bahwa :</p>		
Nama	: Chumairo'	
NIM	: 210101110011	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam	
Alamat	: Pesantren Leran Manyar Gresik	
Semester – Tahun Akademik	: Genap – 2024/2025	
Judul Skripsi	: "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik"	
<p>Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian lapangan di MTs. Nurul Huda Leran Manyar Gresik mulai tanggal 18 Februari sampai tanggal 30 April 2025 dalam rangka memperoleh data penulisan skripsi sebagai tugas studi tingkat akhir</p>		
<p>Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar dan dapat dijadikan pedoman sebagaimana mestinya</p>		
		 <p>Gresik, 02 Mei 2025 Kepala MTs. Nurul Huda</p>  H. ABDUL MANAN, M.Si.

Lampiran 4 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 1

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Maret 2025

Tempat : MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Kegiatan Tadarrus dan Khotmil Qur'an Bulan Ramadhan

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Kamis, 20 Maret 2025, MTs Nurul Huda Leran Manyar menyelenggarakan kegiatan Tadarrus dan Khotmil Qur'an di ruang kelas sebagai bagian dari program keagamaan utama selama bulan Ramadhan. Kegiatan dimulai pukul 07:30 WIB dan diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Kegiatan diawali dengan <i>Tadarrus Al-Qur'an</i>, dimana pembacaan juz 1-29 dibagi kedalam beberapa kelompok disetiap kelas. Setelah seluruh tadarrus selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan bersama juz 30. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk memimpin bacaan secara bergiliran mulai dari surat <i>Ad-Duha</i>, sebagai bagian dari latihan kepemimpinan dan kepercayaan diri dalam konteks keagamaan. Selama kegiatan berlangsung, suasana tampak tertib. Antusiasme siswa sangat terlihat, terutama ketika mereka diberi kesempatan memimpin pembacaan <i>Juz 30</i>, yang menjadi momen pembelajaran bermakna dalam pengembangan karakter dan spiritualitas mereka.</p>	<p>[LO.1.RM2.1]</p>
<p>Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai koordinator, mengatur pembagian ayat untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan membaca, serta memastikan pelafalan dilakukan dengan benar sesuai kaidah tajwid, serta memimpin do'a Khotmil Qur'an. Pada penghujung kegiatan, guru PAI memberikan nasehat singkat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan, serta menjelaskan nilai-nilai spiritual yang dapat diambil, seperti keikhlasan dan ketekunan dalam ibadah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan dan penghayatan</p>	<p>[LO.1.RM1.1]</p>

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Maret 2025

Tempat : Ruang Kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Integrasi Nilai Spiritual dalam Kegiatan Sosial Bagi-bagi takjil

Deskripsi Observasi	Koding
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Jumat, 21 Maret 2025, MTs Nurul Huda Leran Manyar, Gresik, mengadakan kegiatan bagi-bagi takjil sebagai aktivitas sosial keagamaan selama bulan Ramadan. Kegiatan ini diketuai oleh Wakil Kepala Kesiswaan (Waka Kesiswaan), didukung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dipanitiai oleh anggota OSIS, bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, seperti kedermawanan, empati, dan kebersamaan, dalam kehidupan siswa. Kegiatan dimulai pukul 16:30 WIB di halaman madrasah, di mana para anggota OSIS, mempersiapkan paket takjil berupa makanan ringan dan minuman untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar, khususnya pengguna jalan dan warga kurang mampu di desa Leran Manyar. Guru PAI berperan aktif dengan memberikan tausiyah singkat sebelum kegiatan, menjelaskan makna spiritual berbagi takjil sebagai bentuk sedekah dan kepedulian sosial. Waka Kesiswaan mengoordinasikan logistik dan pembagian tugas, sementara anggota OSIS memimpin siswa dalam pengemasan dan distribusi takjil, menunjukkan kepemimpinan dan tanggung jawab. Siswa tampak antusias, bekerja sama dalam kelompok dengan koordinasi OSIS, membagikan takjil dengan sopan santun, dan menunjukkan semangat berbagi yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Suasana kegiatan berlangsung meriah, teratur, dan penuh kehangatan, dengan siswa bangga berkontribusi pada kegiatan sosial yang bermanfaat.</p>	<p>[LO.2.RM2.1]</p>

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 3

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Tempat : Ruang Kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Deskripsi Observasi	Koding
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Hari Minggu, 13 April 2025, proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung di ruang kelas VIII-A MTs Nurul Huda Leran Manyar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan naratif dengan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS untuk mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak, dengan fokus pada keimanan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah. Guru menyampaikan cerita dengan gaya yang menarik, menggunakan intonasi yang hidup dan gestur yang mendukung, sehingga siswa tampak antusias dan memperhatikan dengan serius.	[LO.3.RM2.1]
Untuk memotivasi siswa, guru menonjolkan kisah inspiratif, seperti keteguhan iman Nabi Ibrahim saat menghadapi ujian pengorbanan dan kejujuran Nabi Muhammad dalam perdagangan, mengajak siswa untuk meneladani semangat mereka dalam menghadapi tantangan hidup.	[LO.3.RM1.1]
Untuk memperkuat kecerdasan spiritual, guru menghubungkan kisah tersebut dengan nilai-nilai seperti kejujuran dan keteguhan iman, yang relevan dengan tantangan sosial di Gresik, seperti maraknya perilaku menyimpang dikalangan remaja. Guru juga membuka sesi tanya jawab yang berdiskusi tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menghadapi godaan media sosial yang tidak sesuai dengan akhlak mulia. Suasana kelas terlihat hidup, dengan siswa terinspirasi oleh kisah-kisah nabi untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan bermoral.	[LO.3.RM2.2]

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 4

Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025

Tempat : MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Pembiasaan/Program Keagamaan Pagi

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap pagi pukul 07.00 WIB, siswa dan guru MTs Nurul Huda Leran Manyar melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di halaman madrasah. Kegiatan ini bervariasi setiap hari, yaitu: Sabtu (Tadarrus/pembacaan surat-surat pendek), Minggu (Istighotsah), Selasa (Syi'iran), Rabu (Pembacaan Kitab Aqidatul awwam), Kamis (Tahlilan). Pada hari Rabu, 16 April 2025, kegiatan yang diamati adalah pembacaan kitab <i>Aqidatul Awwam</i>. Kegiatan ini dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menciptakan suasana khidmat dan tertib. Guru PAI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan sebagai latihan kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari perhatian dan partisipasi aktif mereka, khususnya dalam memahami nilai-nilai akidah yang terkandung dalam kitab tersebut.</p>	[LO.4.RM2.1]
<p>Selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di halaman, MTs Nurul Huda Leran Manyar juga menyelenggarakan sholat Dhuha berjamaah setiap pagi pada pukul 07.00 WIB di musholla madrasah. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya madrasah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sekaligus menjadi sarana untuk mempraktikkan pelajaran Fiqih secara langsung. Pelaksanaan sholat Dhuha diatur berdasarkan jadwal kelas yang telah ditentukan, sehingga setiap jenjang memperoleh giliran secara bergantian. Pada hari Sabtu (siswa kelas 7 putra), hari Minggu (kelas 7 dan 8 putri), hari Selasa (kelas 8 putra), hari Rabu (kelas 9 putra), dan hari Kamis (kelas 9 putri). Adapun pada hari Senin, kegiatan sholat Dhuha ditiadakan karena digantikan dengan apel pagi bersama yang dilaksanakan di lapangan madrasah.</p>	[LO.4.RM1.1]
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti, pada hari Rabu, 16 April 2025, sholat Dhuha diikuti oleh siswa kelas 9 putra. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh guru PAI, namun</p>	[LO.4.RM2.2]

<p>siswa juga diberi kesempatan menjadi imam untuk melatih kepemimpinan dalam ibadah. Sholat Dhuha berjamaah ini menanamkan nilai-nilai spiritual serta membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan.</p>	
--	--

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 5

Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025

Tempat : Ruang Kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Kegiatan Pembelajaran SKI

Deskripsi Observasi	Koding
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Pada hari Selasa, 16 April 2025, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berlangsung di ruang kelas VIII-C MTs Nurul Huda Leran Manyar, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu SKI menggunakan metode diskusi untuk membahas materi tentang perkembangan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dengan fokus pada kemajuan ilmu pengetahuan melalui Baitul Hikmah dan kontribusi ulama seperti Al-Kindi dalam filsafat dan Ibnu Sina dalam kedokteran. Guru menggunakan bahasa yang lembut dan sopan, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan penuh hormat. Guru memulai dengan menjelaskan bagaimana semangat keilmuan Abbasiyah membawa peradaban Islam ke puncak kejayaan, lalu mengarahkan siswa untuk mengambil hikmah, seperti keteladanan dalam menuntut ilmu dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.	[LO.5.RM1.1]
Guru mengaitkan materi dengan konteks sosial Gresik, menyamakan semangat keilmuan Abbasiyah dengan peran pesantren dan komunitas pendidikan di Gresik sebagai pusat penyebaran ilmu agama. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan, seperti “Apa hikmah dari semangat keilmuan Abbasiyah yang bisa kita terapkan untuk meningkatkan minat belajar di Gresik?” dan “Bagaimana kita bisa meneladani ulama Abbasiyah dalam menghadapi tantangan sosial, seperti rendahnya literasi atau pengaruh negatif teknologi?”	[LO.5.RM2.1]
Guru PAI menggunakan metode diskusi dengan memberikan pujian atas setiap ide siswa dan mengarahkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Suasana kelas terlihat interaktif, dengan siswa antusias berbagi pandangan tentang pentingnya pendidikan untuk membangun karakter mulia, terinspirasi oleh keteladanan ulama Abbasiyah.	[LO.5.RM2.2]

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 6

Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2025

Tempat : Ruang Kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik

Obyek : Tahfidz

Deskripsi Observasi	Koding
<p>Pada hari Kamis, 17 April 2025, kegiatan tahfidz berlangsung di ruang kelas MTs Nurul Huda Leran Manyar, dimulai pukul 07:15 WIB di kelas masing-masing. Seluruh siswa, mengenakan seragam hitam-putih sesuai peraturan madrasah, terlihat aktif menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sambil mempersiapkan diri untuk menyetorkan hafalan mereka kepada wali kelas masing-masing. Siswa membawa buku hafalan menunjukkan kesiapan dan kedisiplinan. Wali kelas, yang dalam konteks ini merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). berperan sebagai pembimbing, mengatur antrian siswa untuk menyetorkan hafalan, memberikan koreksi tajwid dengan penuh perhatian, dan memastikan hafalan dilakukan dengan tartil. Wali kelas menggunakan bahasa yang lembut dan suportif, seperti "Ayo, kamu pasti bisa, baca dengan tenang," untuk memotivasi siswa. Untuk memperkuat kecerdasan spiritual, wali kelas menjelaskan hikmah dari ayat-ayat yang dihafal, seperti nilai keikhlasan dan ketabahan. Siswa tampak antusias, dengan beberapa secara sukarela maju ke depan untuk menyetorkan hafalan, mencerminkan semangat belajar yang diperkuat oleh kepatuhan terhadap aturan seragam madrasah.</p>	<p>[LO.6.RM1.1]</p>
<p>Guru PAI memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang berhasil menyetor hafalan, seperti "Bagus sekali, teruskan, ini tanda kamu dekat dengan Al-Qur'an." Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa, terlihat dari antusiasme mereka saat menyetor hafalan berikutnya. Guru juga menggunakan humor saat menegur siswa yang kurang disiplin dan malas menghafal, misalnya, Guru: "<i>Kenapa belum hafal juga, Nak?</i>" Murid: "<i>Soalnya lupa terus, Bu.</i>" Guru: "<i>Wah, kalau gitu saya daftarkan kamu ke lomba ingat-ingat lupa, pasti juara satu!</i>" yang membuat siswa tertawa namun tetap menerima teguran</p>	<p>LO.6.RM3.1]</p>

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi 7

Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2025

Tempat : Makam Siti fatimah binti Maimun

Obyek : Integrasi Nilai Spiritual dalam Kegiatan Sosial melalui Ziyarah

Kubur

Deskripsi Observasi	Koding
<p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Senin, 14 April 2025, MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik melaksanakan kegiatan ziarah kubur dalam rangka memperingati haul Siti Fatimah binti Maimun, seorang tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, khususnya di wilayah Leran Manyar, Gresik. Kegiatan ini dilaksanakan di area makam beliau dan diikuti oleh seluruh guru serta siswa madrasah. Ziarah ini merupakan bagian dari strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial. Di lokasi makam, guru PAI memimpin kegiatan tahlil dan doa bersama dengan suasana hushed. Siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan menunjukkan sikap penuh penghormatan. Setelah pelaksanaan doa bersama, guru PAI memberikan penjelasan singkat mengenai hikmah dan makna dari kegiatan ziarah. Di antaranya, pentingnya mengenang jasa para tokoh agama, meneladani keteguhan iman dan keikhlasan mereka dalam berdakwah, serta memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga dikaitkan dengan tantangan sosial yang terjadi di Kabupaten Gresik, seperti kemerosotan akhlak remaja akibat pengaruh budaya digital. Nilai-nilai yang dicontohkan oleh Siti Fatimah binti Maimun, seperti keimanan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial, dianggap relevan untuk diinternalisasikan dalam kehidupan siswa saat ini. Secara keseluruhan, kegiatan ziarah kubur ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Selain menumbuhkan sikap religius, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa,</p>	<p>[LO.7.RM1.1]</p>

<p>seperti rasa empati, kasih sayang, serta tanggung jawab terhadap sesama. Suasana kegiatan berlangsung khidmat dan menjadi momen penting dalam proses penguatan karakter serta kecerdasan spiritual siswa di lingkungan madrasah.</p>	
---	--

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan	Bapak Abdul Manan, M.Si
Identitas Informan	Kepala Madrasah
Hari/Tanggal	Sabtu/22 Februari 2025
Tempat	Ruang Kepala Madrasah
Waktu	08.25-09.05

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa.	Nggih, terimakasih untuk pertanyaannya. Ini kan MTs, artinya lembaga jenjang SMP yang lebih dominan pada keagamaan. Nah justru di lingkungan sini, lingkungan desa kita ini kan sangat sangat diperlukan. Kalau melihat ke belakang terkait dengan sejarah, artinya tingkat religinya ini memang lebih dominan dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Sehingga waktu saya awal masuk ke desa Leran ini, sebenarnya saya meneliti juga soalnya kan beda dengan desa yang lain, artinya masih ada kyai sepuh, masih ada pesantren yang masih berperan, masih bisa membina masyarakat. Nah jenjang MTs ini membekali siswa terkait dengan pendidikan agama itu supaya menyambung dengan masyarakat atau orang tuanya atau keluarga. Sehingga bagaimana ini diperlukan pendidikan terutama mata pelajaran agama di MTs ini bisa membekali anak-anak didalam menjalani kehidupan masyarakat. Sehingga nggih	[KM.RM1.1] Guru PAI membimbing siswa melalui pengajaran agama untuk membentuk karakter religius yang terhubung dengan nilai masyarakat.

		<p>memang beda, artinya beda dengan desa-desa yang lain itu dulu, sekarang kan hampir sama. Tapi, tetap MTs ini kalau bisa membentengi kehidupan anak-anak ini dalam menjalani kehidupannya, sehingga bekal pendidikan agama apapun seperti fiqih, akidah akhlak, qur'an hadits, SKI atau PAI itu sangat-sangat dibutuhkan dalam mewarnai kehidupan yang lebih religius, lebih dominan dalam keagamaannya terutama didalam kehidupan masyarakat.</p>	
2	<p>Bagaimana guru PAI membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan memberikan keteladanan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Nggih, jadi itu sebenarnya perilaku yang sejak dulu saya inginkan, saya terapkan. Artinya begini, guru sebagai teladan siswa. Jadi, konsep yang sudah saya sampaikan ke guru “jadilah guru yang diidamkan oleh siswa, jadilah guru yang kehadirannya sangat dinanti oleh siswa, bagaimana agar siswa itu merasa merugi kalau njenengan itu tidak hadir” nah itu sampai dimana posisinya? Posisi kita sebagai guru, apakah sudah dinantikan oleh siswa, atau mungkin biasa-biasa saja, atau mungkin lebih parah yaitu sama sekali tidak diharapkan kehadirannya oleh siswa. Artinya tidak diharapkan ya mungkin ketidaksenangan dengan sikapnya, cara menyampaikan, (kan banyak berbagai faktor), ketidaksenangan sebagai profil seorang guru, terutama yang menyampaikan mata pelajaran keagamaan.</p>	<p>[KM.RM1.2] Guru PAI memberikan keteladanan melalui integritas perilaku dan pengajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.</p> <p>[KM.RM1.3] Guru PAI memiliki motivasi diri yang kuat untuk memotivasi siswa dalam pengembangan kecerdasan spiritual.</p> <p>[KM.RM2.1] Madrasah mendukung guru PAI untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran agama guna mendukung kecerdasan spiritual.</p>

		<p>Sehingga antara sikap, jadi <i>watuk wahinge guru</i> itu bagaimana bisa diteladani, sikapnya guru, teladannya guru. Nah integritas seorang guru itu bagaimana caranya agar bisa diharapkan oleh siswa, bagaimana kehadirannya dinantikan oleh siswa. Yah guru kan 5. Perilakunya bagus, menjadi teladan, cara menyampaikan oke, materinya oke. Ya kesimpulannya guru yang siap jadi guru, artinya siap ditiru, siap digugu, siap diteladani, dan siap menyampaikan pelajarannya. Sehingga saya yakin guru seperti inilah yang dinanti kehadirannya oleh siswa. Ketidakhadirannya pasti ditunggu-tunggu. Jadi sangat-sangat penting. Kalau berkeinginan menjadi guru yang bisa memberikan tadi itu (keteladanan) ya memang harus siap. Kesiapannya itu perlu istiqomah, perlu dibiasakan. Contohnya disiplin waktu, disiplin seragam/pakaian. Hanya guru yang seperti itu yang benar-benar siap untuk menjadi guru. Kalau tidak seperti itu, mana mungkin bisa diteladani? Ya nggak bisa. Karena keteladanan, kedisiplinan itu semua perlu persiapan. Tidak bisa <i>ujug-ujug</i> dan tidak bisa konsisten kalau memang tidak ditata dengan pembiasaan/istiqomah. Contohnya lagi pelajaran, kalau pelajaran tidak siap ya <i>acak-acakan sak anane</i>. Kalau sudah siap, justru dengan kesiapan itulah guru</p>	
--	--	---	--

		<p>akan senang menyampaikan materinya. Nah kalau guru memang menginginkan semuanya seperti diteladani, diinginkan, dinanti, ditunggu-tunggu kehadirannya, ya harus seperti itu tadi.</p> <p>Guru juga harus melek teknologi, mampu menggunakan HP atau internet untuk mencari materi, metode, atau pola pembelajaran yang lebih variatif. Kalau guru tidak punya motivasi diri, bagaimana bisa memotivasi siswa? Maka saya katakan, guru harus siap menjadi teladan dan siap menginspirasi. Ketika guru hadir dengan niat yang kuat, persiapan matang, dan sikap positif, maka secara otomatis dia akan menjadi sosok yang disukai, dihormati, dan diteladani oleh siswa.</p>	
3	<p>Apa saja program atau kebijakan madrasah yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa, dan bagaimana peran guru PAI dalam implementasi program tersebut?</p>	<p>Ya itu tadi, penambahan program-program atau kegiatan-kegiatan keagamaan tiap pagi itu. Ada tadarrus/bacaan surat pendek tiap hari Sabtu, istighotsah tiap hari Minggu, lalaran syi'iran Kyai Abu tentang adab anak kepada orang tua tiap hari Selasa, lalaran aqidatul awwam tiap hari Rabu, tahlilan tiap hari Kamis, ada khotmil qur'an juga. Jadi, setiap pagi semua siswa dan guru duduk di depan Madrasah/halaman seperti itu. Kegiatan sholat Dhuha berjamaah juga tetap dilakukan sampai sekarang di Musholla Madrasah. Sudah disiapkan tempat wudlu laki-laki dan perempuan. Sampai</p>	<p>[KM.RM2.2] Madrasah menerapkan berbagai program kegiatan keagamaan pagi yang terjadwal untuk menanamkan nilai spiritual siswa seperti: tadarrus/bacaan surat pendek (Sabtu), istighotsah (Minggu), lalaran syi'iran (Selasa), lalaran aqidatul awwam (Rabu), tahlilan (Kamis). Lalu program sholat Dhuha berjamaah di Musholla Madrasah dengan fasilitas tempat wudhu terpisah untuk laki-laki dan perempuan,</p>

		<p>sekarangpun sholat dhuha masih tetap dilakukan. Kemudian ada juga program sholawatan “<i>Padang Bulan Bersama MATSANUDA (MTs Nurul Huda)</i>” yang sebelumnya diadakan tiap pertengahan bulan yaitu tanggal 14/15. Meskipun sekarang kami sesuaikan jadwalnya agar tidak memberatkan siswa dan guru yang tinggal di luar desa. Intinya, semua kegiatan kami arahkan untuk membangun karakter siswa yang religius dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nah itulah beberapa penambahan kegiatan/program Madrasah untuk memotivasi, menambah <i>watuk wahing e siswa</i>, dan memberikan kespiritualan yang lebih.</p> <p>Guru PAI kami jadikan sebagai garda depan dalam semua program keagamaan Madrasah. Namun, saya percaya bahwa semua guru punya potensi dan peran yang sama, tergantung bagaimana program itu dikemas dan dimanage secara kolektif. Contohnya program tahfidz di hari Kamis dimana para siswa dan guru memakai sarung hitam Madrasah (bagi putra) dan rok hitam Madrasah (bagi putri), bajunya putih. Kenapa kok sarungan? Karena hari Kamis itu kegiatannya tahfidz dan P5 inikan menarik sekali, sudah 1 tahun kita terapkan.</p>	<p>untuk memperkuat kecerdasan spiritual siswa.</p> <p>[KM.RM2.3] Program sholawatan "Padang Bulan Bersama MATSANUDA" yang diadakan secara rutin. Program Tahfidz yang diadakan setiap hari Kamis dengan berbusana khas hitam putih.</p> <p>[KM.RM2.4] Guru PAI berperan sebagai koordinator utama/garda terdepan dalam pelaksanaan program keagamaan Madrasah.</p>
--	--	--	---

5	<p>Sarana atau prasarana apa yang disediakan untuk mendukung program keagamaan?</p>	<p>Fasilitas yang kami miliki dimanfaatkan seoptimal mungkin. Artinya dengan fasilitas yang adanya seperti ini, tepat dan tetap, tapi proses bisa bertambah, bisa beda, bisa berkelanjutan. Nah contohnya tadi, untuk kegiatan pagi ya halaman ini kita manfaatkan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Terus lagi contohnya salah satu mapel yaitu fiqih bab wudlu, nah bagaimana caranya agar bisa menarik? Ya guru harus pintar untuk bisa memfasilitasi siswa terkait dengan pemanfaatan IT ini. jadi, model pembelajaran yang melalui IT itu. Tapi karena memang keterbatasan sarana, namun tidak menutup kemungkinan masih bisa dilanjut untuk kita laksanakan. Termasuk yaitu tadi kegiatan pagi, maupun pelajaran-pelajaran yang lain, tapi tetap “memanfaatkan”. Kalau kita memaksakan untuk merubah gedung atau bangunan itu ya bagaimana. Jadi teknisnya saja yang dirubah, bagaimana ada warna penambahan, ada warna tampilan yang lain. Rencananya kemarin saya mau mengadopsi bagaimana caranya bisa membentuk kemampuan bahasa inggris dan bahasa arab secara maksimal di Madrasah ini. Kemarin habis Romadlon itu saya sekolah di Pare selama 1 bulan. Saya pelajari bagaimana teknisnya, bagaimana cara mendirikan kelas bahasa. Ini kan tidak merubah bangunan, tapi</p>	<p>[KM.RM2.5] Optimalisasi fasilitas yang ada, termasuk halaman madrasah sebagai sarana kegiatan keagamaan pagi untuk mendukung pengembangan spiritual siswa.</p> <p>[KM.RM2.6] Madrasah mendukung guru PAI dalam pembelajaran agama dengan teknologi informasi dan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti mata pelajaran Fiqih.</p> <p>[KM.RM1.4] Guru PAI memanfaatkan ketersediaan Madrasah Diniyah untuk memperkuat pemahaman ubudiyah siswa.</p>
---	---	--	---

		<p>menambah teknisnya. Sama dengan yang fiqih tadi itu, bagaimana dukungan IT dalam proses pembelajaran, ya gurunya memang harus bisa, disamping bisa secara manual di kelas dan bagaimana penambahan lewat IT ini bisa dikembangkan. Contohnya bagaimana sih posisi sholat yang benar, nah kalau ditampilkan dalam bentuk video itu kan enak. Jadi murid-murid tahu bagaimana tata cara sholat terkait posisi waktu takbirotul ihram, ruku', I'tidal, sujud yang benar. Lalu disini juga ada Madrasah Diniyah, jadi kita harapkan diniyah ini bisa memfasilitasi dan mendukung anak-anak agar lebih mudah memahami terkait dengan ubudiyah.</p>	
6	<p>Menurut Bapak, bagaimana guru PAI memanfaatkan kegiatan sosial keagamaan, seperti santunan anak yatim atau haul tokoh lokal, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Kegiatan sosial keagamaan sudah menjadi bagian dari budaya madrasah. Selain santunan anak yatim, kami juga libatkan siswa dalam kegiatan haul tokoh-tokoh lokal, ziarah kubur, dan kegiatan alumni. Salah satu alumni angkatan 2017 bahkan pernah menyelenggarakan acara santunan anak yatim secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di madrasah membekas dalam diri mereka, bahkan setelah lulus. Ke depan, kami berencana mengadakan pertemuan rutin alumni lintas angkatan sebagai wadah silaturahmi dan penguatan peran sosial mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya membangun</p>	<p>[KM.RM2.7] Madrasah menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan yang diorganisir oleh guru PAI seperti: santunan anak yatim, haul tokoh-tokoh lokal (haul Siti Fatimah binti Maimun, Haul Mbah Telogo jero), dan ziarah kubur untuk menanamkan nilai spiritual.</p>

		empati siswa, tapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.	
7	Apa saja tantangan yang dihadapi Madrasah dan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, khususnya terkait pengaruh lingkungan luar, media sosial, dan modernisasi, serta bagaimana Madrasah mengatasinya?	<p>Tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan luar yang semakin kompleks. Saat ini, siswa tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan di kelas, tetapi mereka juga banyak menyerap informasi dan nilai-nilai dari luar lingkungan madrasah, baik melalui pergaulan sehari-hari maupun melalui media sosial dan internet. Dari sisi lingkungan sosial, kami menghadapi kenyataan bahwa pergaulan anak-anak di luar jam sekolah sangat beragam. Ada yang terlibat dalam lingkungan yang kurang kondusif, seperti nongkrong di warung kopi sampai malam, merokok, dan pengaruh negatif dari teman sebaya yang tidak mendapat pendampingan keagamaan yang cukup. Apalagi mengingat lokasi madrasah ini berada di wilayah Gresik yang dikenal sebagai kawasan industri, jadi banyak karyawan/pegawai yang orang-orangnya itu bebas merokok, ngopi di warung. Nah pengaruh budaya bebas dan gaya hidup konsumtif sudah mulai merambah ke kalangan remaja, termasuk peserta didik kami. Sementara itu, dari sisi digital dan modernisasi, tantangan yang kami hadapi pun tak kalah besar. Dunia media</p>	<p>[KM.RM3.1] Lokasi madrasah berada di kawasan industri Gresik menyebabkan pengaruh budaya bebas dan gaya hidup konsumtif merambah. Seperti pergaulan para siswa di luar jam sekolah sangat beragam, termasuk lingkungan yang kurang kondusif (nongkrong di warung kopi, merokok). Menjadi tantangan dalam pengembangan spiritual.</p> <p>[KM.RM3.2] Tantangan dari media sosial yang membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa, termasuk konten yang tidak sejalan dengan nilai agama.</p> <p>[KM.RM3.3] Guru PAI menggunakan pembinaan edukatif dan keteladanan seperti komunikasi yang baik, dan pembiasaan positif untuk mengatasi tantangan sosial.</p> <p>[KM.RM3.4] Madrasah menerapkan aturan disiplin seperti larangan merokok dengan konsekuensi pemanggilan orang tua, dan digitalisasi</p>

	<p>sosial begitu leluasa membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa. Mereka kadang mengakses/mengikuti berbagai konten yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Di sinilah kami menyadari bahwa pembinaan spiritual tidak cukup hanya diberikan di dalam kelas. Dibutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan pendekatan yang komprehensif dari semua pihak, baik guru, madrasah, maupun orang tua. Sebagai bentuk langkah nyata, kami menyusun beberapa kebijakan untuk menanggulangi tantangan tersebut. Salah satunya adalah menerapkan aturan disiplin seperti larangan merokok. Apabila ada siswa yang melanggar, maka orang tuanya akan langsung kami panggil untuk diberikan pembinaan bersama. Namun saya juga selalu menekankan bahwa pembinaan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Guru tidak diperkenankan memberi hukuman fisik. Pendekatan kami adalah pembinaan yang edukatif, melalui komunikasi, nasihat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami mendorong para guru, khususnya guru PAI, untuk menjadi pribadi yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menjadi figur teladan yang dekat dengan siswa. Guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Tidak bisa lagi</p>	<p>pembelajaran untuk menanggapi tantangan modernisasi.</p>
--	---	---

	<p>hanya mengandalkan metode konvensional. Saat ini, guru harus mampu mencari bahan ajar, video pembelajaran, atau referensi materi melalui internet agar mampu menjangkau siswa dengan cara yang lebih kontekstual. Di sisi lain, kami di madrasah juga mulai melangkah menuju digitalisasi pembelajaran. Pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) yang lalu, kami sudah mulai menerapkan sistem ujian digital berbasis HP. Ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, sekaligus ikhtiar kami agar siswa tetap berada di jalur yang benar dalam menggunakan teknologi. Bagi kami, tantangan dari luar itu memang besar, tapi tidak menjadi alasan untuk menyerah. Justru kami menjadikannya sebagai motivasi untuk berbenah dan terus berinovasi dalam sistem pendidikan. Selama nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan, dan selama kita mampu membimbing siswa dengan keteladanan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan yang positif, maka insya Allah kecerdasan spiritual anak-anak akan tetap bisa tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun hidup di era modern yang penuh tantangan.</p>	
--	---	--

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan	Ibu Hj. Islakhiyah, S.Pd.I
Identitas Informan	Guru Aqidah Akhlaq
Hari/tanggal	Selasa/11 Maret 2025
Tempat	Ruang Perpustakaan
Waktu	09.25-09.50

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai pembimbing dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik. Mendidik dalam arti memberikan contoh pada mereka tentang akhlak-akhlak yang baik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, terutama saat membahas akhlak terpuji seperti tawadhu', sabar, dan jujur, saya selalu berusaha menghadirkan diri saya sebagai contoh nyata. Saya tidak ingin anak-anak hanya paham konsep sabar secara teori, tapi saya ingin mereka bisa merasakan makna sabar itu dari sikap dan cara saya memperlakukan mereka. Contoh ketika siswa berbuat salah, saya memilih untuk menasihati dengan kelembutan, bukan dengan amarah. Saya ingin mereka menyadari bahwa akhlak tidak cukup hanya dipelajari sebagai teori, tetapi harus dihidupkan sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.	[IS.RM1.1] Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa, tidak hanya menyampaikan materi secara teori tetapi juga menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti melalui pendekatan kelembutan dalam menasihati siswa yang berbuat salah, menunjukkan bahwa akhlak harus dihidupkan sebagai bagian dari sikap sehari-hari.
2	Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai motivator untuk meningkatkan	Kemudian untuk motivator, kita juga selalu memotivasi mereka semua untuk melakukan hal-hal yang	[IS.RM1.2] Sebagai motivator, guru selalu memotivasi siswa untuk melakukan hal-

	kecerdasan spiritual siswa?	baik yang harus dilakukan sebagai anak yang sholih-sholihah. Kita ajak mereka merenung, bahwa memahami akidah dan berakhlak mulia itu bukan hanya kewajiban sebagai siswa madrasah, tetapi juga jalan menuju keselamatan dunia akhirat.	hal baik yang mencerminkan anak sholih-sholihah dan mengajak mereka merenung tentang tujuan pemahaman akidah sebagai jalan keselamatan dunia akhirat.
3	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara individu dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?	Kemudian sebagai fasilitator, kita memfasilitasi dengan memberikan hubungan, menghubungkan ada buku penghubung antara siswa dengan orang tua. Sehingga ada fasilitas untuk mengetahui sampai dimana perilaku mereka ketika mereka mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari di rumah masing-masing atau di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.	[IS.RM1.3] Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan buku penghubung antara siswa dengan orang tua untuk memantau dan mengetahui sejauh mana siswa mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
4	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan keteladanan nilai-nilai spiritual kepada siswa?	Sebagai teladan, tadi saya sudah sampaikan di awal. Sebagai pembimbing itu berarti kita mendidik dan juga memberikan contoh-contoh yang baik. Jadi, bukan sekedar mengajar akan tapi mendidik mereka dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Dan itu contoh juga kita terapkan pada diri kita sehingga mereka bisa melihat bagaimana guru mereka begitu. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari guru dibanding apa yang hanya mereka dengar.	[IS.RM1.4] Peran guru sebagai teladan ditunjukkan dengan menerapkan pada diri sendiri akhlak-akhlak yang diajarkan, memperlihatkan kepada siswa contoh nyata dari teori yang diajarkan sehingga siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat.

5	<p>Strategi/metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI, khususnya dengan mengaitkan materi pada tantangan sosial di Kabupaten Gresik?</p>	<p>Yang pasti metode yang kita pakai itu tidak luput dari yang namanya metode ceramah. Untuk yang diskusi itu pada hal-hal tertentu, kita mengajak anak-anak untuk diskusi. Kemudian pada akhlak terpuji, akan kami buat kelompok untuk <i>role playing</i>. Mereka itu bermain peran menampilkan akhlak terpuji tersebut sesuai dengan materinya. Ada yang ditampilkan secara langsung di kelas, tapi karena waktu tidak mencukupi, sehingga ada kelompok yang harus setor video. Lalu biasanya diawal pembelajaran, kita melakukan <i>ice breaking</i> yang berkaitan dengan pelajaran akidah, agar anak-anak semangat dan untuk mengetes sampai dimana anak-anak siap fokus memulai pelajaran. Seperti <i>ice breaking</i> yang mana siswa harus membentuk anggota kelompok/grup sesuai dengan instruksi. Contoh instruksinya “rukun islam” berarti harus membentuk kelompok yang anggotanya ada 5 orang. Atau instruksinya “paling sedikitnya rakaat sholat witr” berarti tidak membentuk kelompok alias berdiri sendiri, karena kan sholat witr paling sedikit 1 rakaat.</p> <p>Selain itu kita pakai contoh-contoh dalam</p>	<p>[IS.RM2.1] Guru menggunakan metode ceramah, role playing, ice diskusi dan ice breaking diawal pembelajaran. Metode ceramah digunakan sebagai basis yang dilengkapi dengan metode diskusi untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Lalu Penerapan metode role playing untuk materi akhlak terpuji, di mana siswa dibagi dalam kelompok untuk memerankan dan menampilkan akhlak terpuji sesuai dengan materi yang dipelajari. Penggunaan ice breaking di awal pembelajaran yang berkaitan dengan materi akidah untuk membangkitkan semangat dan menguji kesiapan siswa memulai pelajaran.</p> <p>[IS.RM2.2] Guru mengaitkan materi dengan contoh-contoh tantangan sosial di lingkungan sekitar, terutama tentang pengaruh lingkungan industri dan banyaknya pendatang dengan berbagai model yang dapat mempengaruhi</p>
---	--	--	---

		<p>mengaitkan materi yang berhubungan dengan tantangan sosial disekitar kita. Jadi anak-anak jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan kalian saat ini, lingkungan yang dinamis (berjalan) karena lingkungannya itu daerah industri, sehingga banyak pendatang-pendatang dengan berbagai model. Sehingga kita juga nggak bosan-bosan untuk mengingatkan anak-anak harap waspada. Saya ajak siswa untuk tidak ikut-ikutan tren yang bertentangan dengan akhlak Islam, dan saya tekankan bahwa mereka sebagai pelajar madrasah punya tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik Islam.</p>	<p>siswa, serta memberikan penekanan kepada siswa untuk tidak mudah terpengaruh dengan tren yang bertentangan dengan akhlak Islam dan mengingatkan tentang tanggung jawab moral sebagai pelajar madrasah.</p>
6	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengelola program keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan di Madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Kalau program tahfidz itu anak-anak setor setiap hari kamis dihandle oleh wali kelasnya masing-masing. Kalau sholat berjama'ahnya disini kita mengadakan sholat dhuha berjamaah jam 07.00 di musholla dan diimami oleh gurunya. Kalau santunan anak yatim itu diadakan setiap bulan Muharram. Lalu untuk kegiatan sosial seperti pada bulan Romadlon itu anak-anak OSIS kasih buka gratis di jalan. Kegiatan seperti tahfidz, sholat dhuha berjamaah, tahlil, dan istighotsah sangat efektif dalam menanamkan nilai</p>	<p>[IS.RM2.3] Integrasi program keagamaan seperti tahfidz, sholat dhuha berjamaah menguatkan nilai-nilai spiritual dan mengaitkannya dengan materi akidah tentang keimanan.</p> <p>[IS.RM2.4] Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan berbagi buka puasa gratis yang diselenggarakan OSIS untuk mengembangkan empati, ukhuwah, dan kepedulian sebagai bagian dari akhlak</p>

		<p>spiritual. Dalam konteks pelajaran akidah, kami sering kaitkan kegiatan ini dengan keimanan kepada kitab (Al-Qur'an), keimanan kepada Allah dan pahala amal sholeh. Sementara dalam akhlak, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim mengajarkan empati, ukhuwah, dan kepedulian sebagai bagian dari akhlak sosial. Dengan begitu, materi yang diajarkan tidak hanya berhenti di kelas, tetapi hidup dalam perilaku siswa.</p>	<p>sosial yang dipelajari di kelas.</p>
7	<p>Apa saja tantangan internal dan eksternal yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Memang ada, yang namanya hambatan dan tantangan itu pasti ada. Tapi nggak semua siswa, ada beberapa siswa yang memang secara pribadi sulit dimotivasi, tidak peduli pada aturan, dan merasa selalu benar. Bahkan ada pula orang tua yang kurang mendukung nilai-nilai spiritual, misalnya mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan luar saat ujian berlangsung. Hal seperti ini membuat saya berpikir bahwa pembinaan spiritual tidak cukup hanya dilakukan di sekolah. Harus ada komunikasi yang kuat dengan orang tua, dan pemahaman bersama bahwa membangun karakter butuh sinergi antara rumah dan madrasah. Tidak mudah, tapi dengan pendekatan yang baik, insyaAllah perlahan bisa teratasi.</p>	<p>[IS.RM3.1] Tantangan internal berupa siswa yang secara pribadi sulit dimotivasi, tidak peduli pada aturan, dan merasa selalu benar dalam bertindak, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap nilai-nilai spiritual, seperti mengizinkan anak mengikuti kegiatan luar saat ujian berlangsung.</p> <p>[IS.RM3.2] Tantangan eksternal berupa pengaruh pendatang dengan berbagai model yang tidak sepaham dengan nilai-nilai lokal, yang dapat mempengaruhi pemikiran siswa.</p>

		<p>Adapun hambatan eksternalnya yaitu pengaruh-pengaruh banyaknya pendaang dengan berbagai model yang tidak sefaham dengan daerah kita, itu sangat mempengaruhi pemikiran anak-anak juga. Saya khawatir ketika materi akidah seperti batasan halal-haram atau larangan dalam agama menjadi tidak efektif karena berseberangan dengan realita yang mereka lihat. Maka saya berusaha menjelaskan dengan pendekatan akal dan hati, agar anak-anak tidak hanya menurut tapi memahami. Saya sampaikan batasan kita harusnya sampai disini, tapi kenapa kok melewati yang bukan wilayahnya dan lupa kalau sekolah kita itu Madrasah yang dibawah naungan Kementerian Agama. Anak-anak sekarang juga belum bisa memilah atau menyaring perilaku di sosial media mana yang seharusnya ditiru dan mana yang tidak, seperti velocity an. Nah itu kurang mencerminkan perilaku anak Madrasah yang di bawah naungan Kementerian Agama. Hiburan atau permainan itu boleh, tapi permainan yang Islami. Seperti waktu Romadlonan kemarin, saya ajak mereka main jari alif ba ta, terus nanti membaca surat yang diawali oleh huruf tersebut. Kata murid-</p>	<p>[IS.RM3.3] Kesulitan siswa dalam memilah atau menyaring perilaku di sosial media mana yang seharusnya ditiru dan mana yang tidak, seperti velocity an yang kurang mencerminkan perilaku anak Madrasah.</p>
--	--	---	---

		murid, "Seneng banget Bu permainannya."	
8	Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa?	<p>Kami melakukan pendekatan secara bertahap. Pertama yaitu pemanggilan siswa, kami bicarakan langsung dengan siswanya. Yang kedua, kalau anaknya masih mengulangi lagi, berarti kita panggil orang tuanya. Jadi kita nggak secara langsung memanggil orang tuanya, kecuali kalau memang sudah parah. Kita sudah kumpulkan bukti-buktinya, baru kita panggil anaknya, orang tuanya, kita hadapkan saksi-saksi, dan kita tunjukkan bukti-buktinya dengan jelas agar tidak ada kesalahpahaman. Nah, waktu pertemuan wali murid juga pernah kita sampaikan bahwa jenjang-jenjang anak yang dipanggil orang tua itu poinnya sampai berapa, gitu. Ini penting dalam menjaga kepercayaan antara guru dan wali murid atau orang tua siswa. Sebagai bagian dari pendekatan tersebut, kami juga menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua siswa. Alhamdulillah, ada kolaborasi. Kami aktif berkomunikasi melalui grup wali murid. Jadi kita bisa menyampaikan terkait peningkatan dan kemunduran anak-anak. Kita juga minta bantuan dari orang tua agar turut membatasi akses anak terhadap media sosial dan</p>	<p>[IS.RM3.4] Cara mengatasi dengan pendekatan bertahap: pertama pemanggilan siswa untuk dibicarakan langsung, kedua pemanggilan orang tua jika masalah berulang.</p> <p>[IS.RM3.5] Menjalinkan komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui grup wali murid untuk menyampaikan perkembangan anak dan meminta bantuan untuk membatasi akses media sosial.</p> <p>[IS.RM3.6] Menanamkan kepada siswa bagaimana menyikapi perkembangan teknologi agar tidak meninggalkan nilai-nilai akhlak, dengan penekanan bahwa teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk berdakwah dan menyebarkan kebaikan, serta Mengajarkan pentingnya sikap istiqamah dan kemampuan menjaga diri di tengah arus modernisasi, menekankan bahwa akhlak mulia adalah nilai abadi yang tetap relevan di setiap era</p>

		<p>mengawasi aktivitas mereka di rumah. Selain itu, kami juga menanamkan kepada siswa bagaimana menyikapi perkembangan zaman, terutama teknologi, agar tidak meninggalkan nilai-nilai akhlak. Kami senantiasa mengingatkan siswa bahwa kemajuan teknologi bukanlah alasan untuk meninggalkan akhlak. Dalam materi Akidah, kami mengajarkan pentingnya sikap istiqamah serta kemampuan menjaga diri di tengah derasnya arus modernisasi. Saya tekankan kepada siswa bahwa teknologi itu seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah dan menyebarkan kebaikan, bukan malah digunakan untuk meniru gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Saya ingin mereka memahami bahwa akhlak mulia itu adalah nilai yang abadi, tidak akan lekang oleh waktu dan tetap relevan di era mana pun.</p>	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 3

Nama Informan	Ibu Dra. Hj. Musa'adah
Identitas Informan	Guru Sejarah Kebudayaan Islam
Hari/tanggal	Kamis/13 Maret 2025
Tempat	Ruang guru
Waktu	09.50-10.25

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai pembimbing dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Sebagai guru SKI, saya bukan hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membimbing siswa untuk mengambil pelajaran/hikmah dari sejarah. Misalnya, ketika membahas tentang perjuangan Rasulullah berdakwah di Makkah dan Madinah, saya arahkan siswa untuk meneladani kesabaran, keteguhan iman, dan keberanian beliau dalam menyebarkan Islam. Saya juga sering mengajak siswa berdiskusi tentang relevansi sejarah dengan kehidupan mereka saat ini, misalnya membandingkan tantangan dakwah dulu dengan tantangan menjaga iman di era sekarang. Sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai perjuangan, kejujuran, dan ketakwaan dalam keseharian.	[MS.RM1.1] Guru berperan sebagai pembimbing dengan mengarahkan siswa mengambil hikmah dari sejarah dan meneladani nilai-nilai positif dari tokoh sejarah seperti kesabaran, keteguhan iman, dan keberanian.
2	Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Saya sering menjadi motivator terutama ketika melihat semangat belajar anak-anak menurun. Saya ceritakan kisah-kisah inspiratif dari sejarah islam, seperti perjuangan sahabat-sahabat nabi, khulafaur	[MS.RM1.2] Guru berperan sebagai motivator dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam dan menggunakan metode tanya jawab untuk

		<p>rasyidin (Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), atau ulama'-ulama' nusantara yang mengorbankan waktu, tenaga, dan harta demi pendidikan Islam. Kadang saya bertanya pada anak-anak <i>"Ayo anak-anak siapa yang ingin menjadi seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq? Atau siapa yang ingin menjadi seperti Umar bin Khattab? Atau seperti Utsman bin Affan? Dan atau seperti Ali bin Abi Thalib?"</i>. Anak-anak pasti punya pilihan yang berbeda-beda ingin menjadi seperti apa, kadang ada yang ingin menjadi seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq karena lemah lembutnya, ada juga yang ingin menjadi seperti Umar bin Khattab karena orangnya tegas dalam memimpin, atau ingin menjadi seperti Utsman bin Affan karena orangnya dermawan, dan ada juga yang ingin menjadi Ali bin Abi Thalib karena orangnya cerdas. Saya tanamkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam penuh dengan teladan hebat, dan mereka pun bisa menjadi teladan hebat, dan anak-anakpun bisa menjadi generasi yang membanggakan jika meneladani semangat dan spiritualitas para tokoh tersebut. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menjalani</p>	<p>mendorong siswa meneladani tokoh Islam sesuai karakter yang mereka kagumi.</p>
--	--	---	---

		hidup dengan akhlak yang baik.	
3	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara individu dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?	Melalui pembelajaran SKI, siswa saya arahkan untuk mengambil hikmah dan sejarah, kemudian saya hubungkan dengan program-program keagamaan yang berjalan di madrasah seperti sholat dhuha berjama'ah, istighotsah, tahlil, dll. Misalnya ketika membahas tradisi keilmuan di masa Dinasti Abbasiyah atau perkembangan pesantren di Indonesia, saya tekankan pentingnya menjaga tradisi spiritual dan keilmuan itu dalam kehidupan mereka saat ini. jadi, mereka tidak hanya tau sejarahnya, tapi juga mengamalkan nilai-nilainya.	[MS.RM1.3] Guru memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan nilai agama melalui pengambilan hikmah dari sejarah dan menghubungkannya dengan program keagamaan madrasah seperti sholat dhuha berjamaah, istighotsah, dan tahlil.
4	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan keteladanan nilai-nilai spiritual kepada siswa?	Saya berusaha menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, kesabaran, dan kedisiplinan, sebagaimana para ulama dalam sejarah islam. Saya selalu datang tepat waktu, berbusana rapi dan sopan sesuai syariat. Dalam berinterkasi, saya menjaga tutur kata, memperlihatkan ketegasan yang lembut, serta selalu membuka pintu diskusi. Hal ini saya lakukan agar siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam sejarah diterapkan secara nyata.	[MS.RM1.4] Guru menunjukkan keteladanan dengan mencontohkan sikap, tutur kata, kesabaran, dan kedisiplinan sesuai nilai-nilai Islam dan membuka pintu diskusi sebagai bentuk keterbukaan.
5	Strategi/metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual	Metode yang saya gunakan umumnya ceramah atau metode kisah (<i>qashas</i>), lalu metode diskusi yang dinilai, jadi saat berdiskusi	[MS.RM2.1] Guru mengimplementasikan strategi ceramah/qashas (kisah) untuk

	<p>dalam pembelajaran PAI, khususnya dengan mengaitkan materi pada tantangan sosial di Kabupaten Gresik?</p>	<p>itu ada penilaiannya tiap kelompok. selain itu juga ada refleksi diakhir pelajaran. Biasanya diawal pelajaran juga saya menyuruh anak-anak untuk mengamati gambar terkait materi Sejarah Kebudayaan Islam. Saya menggunakan metode ceramah/qashas karena kisah-kisah tokoh Islam sangat efektif untuk menyentuh hati siswa. Lalu saya juga menggunakan metode diskusi, misalnya setelah membahas perjuangan walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, saya ajak siswa berdiskusi: <i>“Ayo anak-anak bagaimana kalian sebagai generasi muda bisa meneladani semangat dakwah Walisongo ditengah tantangan zaman modern ini?”</i>. Nah setelah menceritakan perjuangan atau ujian yang dihadapi para tokoh, diakhir pembelajaran saya ajak siswa merefleksi: <i>“Apa yang bisa kita teladani dari sejarah ini?”</i>. Cara seperti ini cukup efektif untuk membangkitkan kesadaran spiritual siswa. Kemudian saya tidak lupa untuk selalu menyampaikan kepada anak-anak bahwa Kabupaten Gresik dikenal sebagai kota santri dan ini sangat relevan dengan sejarah Islam, tempat pertama kali penyebaran Islam di Indonesia yang dibuktikan dengan adanya</p>	<p>menyentuh hati siswa, diskusi dengan sistem penilaian kelompok, pengamatan gambar di awal pembelajaran, dan refleksi di akhir pembelajaran.</p> <p>[MS.RM2.2] Guru menggunakan strategi kontekstualisasi dengan mengaitkan materi SKI dengan identitas Gresik sebagai kota santri dan menghubungkan sejarah dakwah Walisongo dengan tokoh lokal seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri.</p>
--	--	--	--

		<p>makam Siti Fatimah binti Maimun, yang lokasinya berada di desa kami. Saya juga sering mengaitkan materi sejarah dakwah Walisongo dengan identitas lokal mereka seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang berperan dalam penyebaran Islam. Saya sampaikan bahwa mereka adalah pewaris budaya Islam yang luhur. Dengan begitu, siswa merasa lebih dekat dengan sejarah, karena itu adalah bagian dari identitas daerah mereka. Saya ingin siswa bangga dengan warisan spiritual kotanya dan termotivasi untuk menjaga nilai-nilainya.</p>	
6	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengelola program keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan di Madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Program-program keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, tahfidz hari Kamis, istighotsah, dan syi'iran bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian dari pembentukan karakter spiritual. Program-program tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam SKI, saya menjelaskan bahwa semua ini adalah warisan budaya Islam yang sudah sejak lama dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Saya selalu mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan kesadaran, bukan hanya karena kewajiban. Sebab dari situlah ruh spiritual akan tumbuh dan berkembang.</p>	<p>[MS.RM2.3] Guru mengimplementasikan program keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, tahfidz, istighotsah, dan syi'iran sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual, menjelaskannya sebagai warisan budaya Islam dari ulama terdahulu.</p>
7	<p>Apa saja tantangan internal dan</p>	<p>Tantangan terbesar yang saya hadapi di era sekarang</p>	<p>[MS.RM3.1] Tantangan internal</p>

	<p>eksternal yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>ini adalah kurangnya motivasi belajar agama pada sebagian siswa. Mereka cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan menyenangkan, seperti bermain media sosial atau game, daripada mendalami sejarah dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, dalam pembelajaran SKI, tantangan juga muncul dari persepsi siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah hanyalah hafalan semata. Padahal sebenarnya, di dalam sejarah Islam terkandung banyak nilai-nilai spiritual yang sangat dalam dan relevan untuk kehidupan mereka.</p> <p>Di samping itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Misalnya, keberadaan warung kopi yang buka hingga larut malam dan akses internet yang tidak terkontrol bisa memengaruhi pola hidup siswa. Kondisi ini berpotensi menggerus semangat keagamaan dan akhlak mereka jika tidak dibentengi dengan pendidikan spiritual yang kuat. Tak hanya itu, teknologi dan media sosial pun menjadi tantangan tersendiri. Walaupun memiliki sisi positif, namun kenyataannya banyak siswa yang lebih sering memanfaatkan gadget hanya untuk</p>	<p>berupa kurangnya motivasi belajar agama pada sebagian siswa yang lebih tertarik pada hal instan seperti media sosial dan game, serta persepsi bahwa sejarah hanya pelajaran hafalan, bukan sumber nilai spiritual.</p> <p>[MS.RM3.2] Tantangan eksternal berupa pengaruh lingkungan seperti warung kopi yang buka hingga larut malam, akses internet tidak terkontrol, dan penggunaan teknologi lebih untuk hiburan daripada mendekatkan diri kepada Allah.</p>
--	--	--	--

		hiburan, bukan untuk menambah ilmu atau mendekatkan diri kepada Allah.	
8	Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spriritual siswa?	<p>Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya berusaha menjadikan sejarah Islam sebagai cermin kehidupan bagi siswa. Saya menggunakan pendekatan yang humanis, seperti mengajak siswa berdialog atau bercerita tentang tokoh-tokoh Islam yang mereka pelajari dalam pelajaran SKI. Bahkan, saya juga pernah memberikan tugas bertema "Meneladani Tokoh Islam Favoritku" agar siswa tidak hanya sekedar hafal nama-nama tokoh, tetapi juga bisa meniru perilaku dan semangat perjuangan mereka.</p> <p>Selain itu, saya juga menjalin kerja sama dengan guru-guru lain, wali kelas, dan guru BK. Hal ini saya lakukan agar pendekatan spiritual tidak hanya terjadi di ruang kelas SKI, tetapi juga menyatu dalam kegiatan harian madrasah. Dalam menghadapi pengaruh modernisasi, saya memberi pemahaman kepada siswa bahwa tidak semua hal yang modern itu buruk. Saya sering menyampaikan bahwa Islam justru sejalan dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Misalnya, ketika membahas tentang Dinasti</p>	<p>[MS.RM3.3] Guru menggunakan pendekatan humanis melalui dialog tentang tokoh-tokoh Islam, memberikan tugas "Meneladani Tokoh Islam Favoritku", dan menekankan bahwa Islam sejalan dengan perkembangan zaman.</p> <p>[MS.RM3.4] Guru menjalin kerja sama dengan guru-guru lain, wali kelas, dan guru BK, serta membangun komunikasi aktif dengan orangtua melalui grup WhatsApp dan pertemuan wali murid untuk mengawasi perkembangan spiritual siswa.</p>

		<p>Abbasiyah, saya tekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, arsitektur, dan pemerintahan pada masa itu tetap berlandaskan pada nilai-nilai ruhani seperti keadilan, amanah, dan ibadah.</p> <p>Lebih dari itu, saya juga membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua. Kami memanfaatkan grup WhatsApp kelas dan juga pertemuan wali murid untuk menyampaikan perkembangan anak-anak. Jika ada siswa yang menunjukkan gejala penurunan semangat spiritual atau perilaku yang menyimpang, saya segera koordinasikan dengan wali kelas dan BP/BK, lalu kami libatkan orang tua untuk ikut membina dari rumah. Saya selalu mengingatkan bahwa guru hanya menjadi orang tua kedua saat siswa di madrasah, tetapi di luar madrasah, tanggung jawab utama tetap ada pada orang tua kandung.</p>	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 4

Nama Informan	Bapak Zainur Rofiq, S.Pd.I
Identitas Informan	Guru Qur'an Hadits
Hari/tanggal	Sabtu/12 April 2025
Tempat	Ruang Guru
Waktu	11.00-11.35

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai pembimbing dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Jadi pada pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits, anak-anak juga kita bimbing bagaimana cara mengaji Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-qur'an hadits itu kan materinya banyak nggh, ada ibadah, akhlak, tajwid. Nah kita latih belajar menirukan bacaan yang benar. Kalau salah ya kita arahkan seperti " <i>Makhorijul huruf antara kaf dan qof yang benar itu seperti ini</i> " nah itu kita bimbing, kita kasih contoh. Jadi kita juga membimbing dalam materi pembelajaran tadi. Kita sebagai guru nggak boleh seenaknya memarahi anak-anak/menyalahkan anak-anak yang kurang bisa. Mungkin kita sebagai guru yang kurang dalam hal penyampaian atau bimbingannya yang kurang. Jadi anak-anak itu perlu dibimbing dan kita selidiki apa yang membuat anak-anak itu kurang bisa. Nah setelah kita selidiki, kita akhirnya tau apa yang membuat anak itu kurang bisa, akhirnya kita bimbing <i>step by step</i> .	[ZR.RM1.1] Guru membimbing siswa membaca Al-Qur'an dengan mencontohkan bacaan yang benar dan memperbaiki makhorijul huruf serta tajwid. Pendekatan bertahap diterapkan dengan tidak langsung menyalahkan, melainkan mencari penyebab kesulitan belajar. Praktik pembimbingan dilakukan melalui pembacaan surat bersama-sama dan analisis tajwid, sehingga siswa memahami penerapan teori dalam bacaan Al-Qur'an.

		<p>Kemudian biasanya di awal pembelajaran kalau materinya tentang bacaan-bacaan surat, ya kita baca bersama-sama dulu suratnya. Seperti di kelas 7 ini kan materinya tentang surat Al-Balad. Nah, biasanya kita baca bersama-sama dulu, lalu kita teliti tajwidnya, bacaan apa begitu.</p>	
2	<p>Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?</p>	<p>Anak-anak tetap kita motivasi juga, setiap saya perkenalan atau di awal pembelajaran tidak lupa untuk mmeberi motivasi pada anak-anak, seperti <i>“kamu ingin sukses atau tidak? Kalau ingin sukses sebenarnya modalnya cuma 1 yaitu DUIT. Duit ini ada singkatannya, bukan sembarang duit. Nah DUIT itu singkatannya Do’a, Usaha, Ikhtiar, Tawakkal. Jadi kalau kita ingin sukses, kalian harus berusaha dan berikhtiar dengan cara belajar dan terus belajar, kemudian diiringi dengan do’a. Belajar saja tanpa do’a ya kurang, begitupun juga dengan do’a tanpa usaha, jadi kuncinya itu DUIT (Do’a, Usaha, Ikhtiar, Tawakkal)”. Saya sering memotivasi anak-anak seperti itu. Setiap masuk kelas di awal atau pembelajaran Qur’an Hadits, saya selalu memberi motivasi kepada anak-anak, contohnya sebentar lagi ujian jadi anak-anak harus rajin belajar. Kadang-kadang</i></p>	<p>[ZR.RM1.2] Guru memberikan motivasi spiritual secara konsisten di awal pembelajaran dengan menggunakan akronim "DUIT" (Do'a, Usaha, Ikhtiar, Tawakkal). Beliau menekankan keseimbangan antara usaha dan doa dalam mencapai kesuksesan. Penggunaan kisah alumni yang sukses menjadi inspirasi nyata bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam menghadapi tantangan.</p>

		saya ceritakan alumni-alumni MTs sini yang hebat-hebat diluar, agar anak-anak termotivasi.	
3	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara inividu dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?	Kami memberikan fasilitas melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat dhuha, istighotsah, dan program-program sosial keagamaan. Dalam pembelajaran, nilai-nilai agama kami kaitkan langsung dengan kehidupan nyata, dan kami memberi kesempatan siswa untuk praktik langsung baik di kelas maupun di luar kelas.	[ZR.RM1.3] Guru memfasilitasi pengembangan spiritual melalui program pembiasaan ibadah terjadwal seperti sholat dhuha dan istighotsah. Nilai-nilai agama diintegrasikan dengan kehidupan nyata melalui praktik langsung. Program sosial keagamaan seperti santunan anak yatim menjadi sarana siswa mempraktikkan sedekah dan kepedulian sosial, mengalihkan pemahaman teoritis ke pengalaman spiritual nyata.
4	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan keteladanan nilai-nilai spiritual kepada siswa?	Kita sebagai guru berusaha untuk tidak hanya memberi contoh, tapi juga harus menjadi contoh. Guru harus memberi contoh dulu. Sebelum kita ngomong dengan anak-anak, kita seharusnya bisa memberi keteladanan terlebih dulu. Jadi, itulah yang bisa kita terapkan agar bisa menjadi contoh dan menjadi teladan bagi siswa. Kita juga berharap agar anak-anak berusaha untuk tetap berbuat yang terbaik sekecil apapun, dimulai dari diri sendiri " <i>Ibda' binafsik</i> " meskipun perbuatan baiknya kecil tapi harus kita biasakan.	[ZR.RM1.4] Guru menerapkan prinsip " <i>Ibda' binafsik</i> " (mulai dari diri sendiri) dengan menjadi contoh langsung, bukan hanya memberi contoh. Keteladanan ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti turut membersihkan kelas bersama siswa. Beliau menekankan pembiasaan perbuatan baik sekecil apapun, sehingga siswa dapat melihat dan meniru penerapan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

		<p>Seperti memungut sampah atau membuang sampah pada tempatnya, kalau ada kelas yang kotor ya disapu. Makanya ketika kita masuk kelas dan ternyata kelasnya kotor, kita nggak hanya nyuruh anak-anak untuk menyapu, tapi kita ikut turun tangan. Dengan begitu, anak-anak bisa melihat langsung bagaimana adan islami diterapkan dalam kehidupan nyata</p>	
5	<p>Strategi/metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI, khususnya dengan mengaitkan materi pada tantangan sosial di Kabupaten Gresik?</p>	<p>Dalam pembelajaran, saya tetap menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Namun, sesekali saya juga menggunakan metode diskusi agar suasana kelas tidak monoton dan anak-anak bisa lebih aktif. Jadi sewaktu-waktu, anak-anak saya ajak diskusi untuk membahas materi tertentu. Selain itu, saya juga berusaha memanfaatkan media pembelajaran digital. Alhamdulillah, madrasah ini sudah mulai bertahap menyediakan TV LCD di masing-masing kelas. Saat ini memang baru kelas 9 A, B, dan C yang sudah terpasang TV LCD, sedangkan untuk kelas lainnya menyusul. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, kami juga menyediakan TV ukuran besar di ruangan tersendiri agar kelas lain tetap bisa mengakses pembelajaran digital. Ini sangat membantu kami</p>	<p>[ZR.RM2.1] Guru mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi dan media pembelajaran digital untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis.</p> <p>[ZR.RM2.2] Materi PAI dikaitkan dengan konteks lokal Gresik sebagai kota santri yang menghadapi industrialisasi. Beliau menekankan pentingnya mempertahankan identitas kesantrian di tengah modernisasi, termasuk konsistensi berkerudung bagi siswi di luar sekolah sebagai wujud nilai spiritual.</p>

		<p>sebagai guru, khususnya dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan tidak membosankan. Karena kalau hanya ceramah terus-menerus, apalagi di jam-jam terakhir, banyak siswa yang bosan atau bahkan mengantuk. Maka penggunaan media digital ini menjadi alternatif supaya anak-anak tetap semangat dan fokus dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>Disisi lain, kita juga berusaha menyampaikan kepada anak-anak kalau kita ini berada di kota Gresik yang dikenal juga dengan kota santri. Tapi dengan adanya kemajuan teknologi dan industrialisasi di kota Gresik, jangan sampai kota santrinya itu hilang karena tergerus oleh industrialisasi. Jadi, meskipun industrialisasi tersebar diberbagai wilayah Gresik, yang mempengaruhi urbanisasi juga dari berbagai daerah, yang awalnya kota santri lalu dimasuki oleh pendatang-pendatang yang mungkin juga tidak kalangan santri bahkan ada yang non-muslim juga.</p> <p>Kita terus berupaya mengingatkan anak-anak untuk jangan sampai hilang kesantrian kita, dan jangan sampai identitas kota kita (kota santri) itu hilang.</p> <p>Saya juga sering mengingatkan anak-anak yang perempuan agar</p>	
--	--	---	--

		selalu menggunakan kerudung meskipun diluar lingkungan sekolah, jangan sampai pakai kerudung hanya di sekolah saja, harus bisa menjaga diri.	
6	Bagaimana Bapak/Ibu mengelola program keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan di Madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	<p>Program-program keagamaan yang ada di Madrasah ini sangat mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Jadi, anak-anak tidak hanya diberi teori tentang wawasan keagamaan saja, tetapi juga diimplementasikan. Seperti pada pembelajaran fiqh ada materi sholat dluha, tapi anak-anak disini juga dibiasakan untuk sholat dhuha. Ada pembiasaan setiap hari yang terjadwal. Jadi yang sebelumnya ada anak yang tidak tau gimana praktek sholat dhuha jadi tau. Termasuk juga istighotsah, santunan anak yatim yang diadakan tiap tahun. Anak-anak diajari untuk bershodaqah meskipun sedikit tapi ikhlas, syukur-syukur kalau shadaqahnya banyak tapi ikhlas. Hal-hal seperti ini secara tidak langsung menanamkan nilai kepedulian dan keikhlasan dalam diri siswa.</p>	<p>[ZR.RM2.3] Program keagamaan dikelola dengan penjadwalan rutin ibadah seperti sholat dhuha dan istighotsah.</p> <p>[ZR.RM.2.4] Guru mengajarkan nilai sosial dan kepedulian melalui program santunan anak yatim dan membiasakan siswa bersedekah meskipun sedikit namun dengan keikhlasan.</p>
7	Apa saja tantangan internal dan eksternal yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	<p>Tantangannya sebenarnya cukup besar, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, saya melihat bahwa penggunaan TV dan HP menjadi tantangan utama. Sebenarnya, HP bisa</p>	<p>[ZR.RM3.1] Tantangan internal meliputi penggunaan gawai dan televisi tidak bijak yang menyebabkan kecanduan dan melalaikan ibadah,</p>

		<p>menjadi sarana belajar yang positif jika digunakan dengan baik, misalnya untuk mencari materi yang tidak ada di LKS atau kitab. Namun sayangnya, kenyataannya banyak anak yang justru menggunakan HP untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti bermain game dan menonton film, hingga lupa belajar dan beribadah. Akibatnya, anak-anak menjadi kecanduan HP dan setiap hari waktunya banyak dihabiskan untuk hal-hal yang tidak produktif.</p> <p>Selain itu, saya juga melihat adanya gejala degradasi moral pada sebagian siswa. Mereka mulai terbiasa berbicara kasar atau menggunakan kata-kata kotor. Jika saya temukan siswa yang seperti itu, tentu saya tegur dan beri nasihat.</p> <p>Sementara itu, tantangan eksternal juga sangat terasa, terutama di lingkungan Gresik yang terkenal dengan banyaknya warung kopi. Banyak anak-anak yang menghabiskan waktu belajar mereka dengan begadang di warung kopi sambil bermain game. Ketika saya mengetahui hal tersebut, saya langsung mengingatkan mereka untuk mengubah kebiasaan tersebut.</p> <p>Tidak hanya itu, media sosial juga sangat memengaruhi perilaku</p>	<p>serta degradasi moral berupa tutur kata kasar.</p> <p>[ZR.RM3.2] Tantangan eksternal mencakup budaya warung kopi yang mendorong siswa begadang, pengaruh konten media sosial tidak sesuai nilai islami, serta industrialisasi dan urbanisasi di Gresik yang mengancam identitas kota santri dan perkembangan spiritual siswa.</p>
--	--	---	--

		<p>anak-anak. Banyak di antara mereka yang meniru gaya hidup atau konten-konten dari media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Jika tidak dibimbing dengan benar, anak-anak bisa kehilangan arah dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk menurut agama.</p>	
8	<p>Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa?</p>	<p>Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya selalu memotivasi anak-anak sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Saya katakan bahwa jika mereka ingin sukses, maka harus semangat belajar, mendengarkan guru saat menerangkan, tidak membuat gaduh, dan menyimak materi dengan sungguh-sungguh. Saya memberikan perumpamaan bahwa otak itu seperti botol kosong yang bisa diisi dengan ilmu yang diperoleh di sekolah. Selain itu, apabila ada siswa yang terlihat mulai menyimpang, saya tidak ragu untuk segera menegur dan memberikan nasihat. Saya percaya bahwa kita tidak boleh membiarkan mereka terus terpengaruh oleh hal-hal negatif. Untuk memperkuat pembinaan, kami juga membangun komunikasi yang intensif melalui grup WhatsApp wali murid. Kami para guru berkolaborasi dengan wali kelas dan guru BP/BK</p>	<p>[[ZR.RM3.3] Guru mengatasi tantangan dengan memberikan motivasi konsisten dan analogi sederhana, menerapkan teguran proaktif untuk perilaku menyimpang, dan membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Kolaborasi dengan wali kelas dan guru BK dalam pemantauan siswa diterapkan dengan sistem peringatan bertahap. Kerjasama madrasah-keluarga diperkuat untuk menciptakan lingkungan supportif bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa.</p>

		<p>untuk memantau perkembangan siswa. Jika ada siswa yang bermasalah, kami memberikan peringatan satu atau dua kali terlebih dahulu. Namun, jika tidak ada perubahan, kami akan mengirim surat resmi kepada orang tua.</p> <p>Di samping itu, kami juga mengajak orang tua untuk turut aktif memberikan batasan dan aturan kepada anak-anak, terutama dalam hal penggunaan HP di rumah. Dengan kerja sama yang baik antara madrasah dan keluarga, kami berharap pembinaan spiritual siswa dapat berjalan secara optimal.</p>	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 5

Nama Informan	Ibu Nur Lailah, S.HI
Identitas Informan	Guru Fiqih
Hari/tanggal	Rabu/16 April 2025
Tempat	Ruang Koperasi
Waktu	09.30-09.50

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
2	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai pembimbing dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Dalam praktiknya, saya tidak hanya menyampaikan teori, tetapi lebih menekankan pada penerapan fiqih dalam kehidupan nyata. Misalnya saat membahas bab bersuci (thaharah), saya tidak cukup hanya menjelaskan hukum dan dalilnya, tetapi juga mengajak mereka praktik langsung cara wudhu dan tayamum. Dalam bab muamalah, saya mengaitkan dengan aktivitas jual beli yang sering mereka jumpai di kantin sekolah. Dengan demikian, mereka tidak hanya tau fiqih, tapi juga memahami hikmah dan penerapannya.	[NL.RM1.1] Guru fiqih berperan sebagai pembimbing dengan mengajarkan praktik langsung seperti wudhu dan tayamum, serta mengaitkan materi muamalah, seperti jual beli di kantin, untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai spiritual dalam kehidupan nyata. [NL.RM2.1] Strategi mengaitkan materi fiqih dengan konteks kehidupan nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman praktis tentang hukum Islam. seperti praktik jual beli di kantin.
3	Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Saya sering mengangkat kisah-kisah inspiratif dari para ulama fiqih, seperti semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, untuk membangkitkan semangat belajar mereka. Dengan begitu, saya berharap mereka merasa bangga dan semangat belajar fiqih	[NL.RM1.2] Guru bertindak sebagai motivator dengan menyampaikan kisah inspiratif ulama, seperti semangat Imam Syafi'i, untuk membangkitkan minat belajar fiqih dan memperkuat

			kecerdasan spiritual siswa.
4	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara individu dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?	Saya ajak mereka untuk mempraktikkan fiqih secara langsung. Untuk itu, saya fasilitasi siswa melalui kegiatan pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. isalnya saat membahas bab shalat berjamaah, saya libatkan siswa untuk menjadi imam dan makmum saat dhuha. Saat belajar wudhu, kami praktik di tempat wudhu. Dari situ mereka belajar praktik langsung fiqih ibadah. Saya juga membiasakan mereka untuk bertanya dan berdiskusi tentang praktik keagamaan yang mereka temui di rumah atau masyarakat. Dengan begitu, pelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi masuk ke dalam kehidupan mereka.	[NL.RM1.3] Guru memfasilitasi siswa melalui pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha berjamaah dan praktik wudhu, serta mendorong diskusi tentang praktik keagamaan di rumah untuk mengintegrasikan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
5	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan keteladanan nilai-nilai spiritual kepada siswa?	Saya sadar bahwa guru adalah role model bagi siswa. Maka dari itu, saya juga biasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran serta menegur siswa dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Dalam fiqih, adab guru sangat ditekankan. Maka saya berupaya menjalankan itu agar bisa menjadi contoh.	[NL.RM1.4] Guru menjadi teladan dengan membacakan doa sebelum pelajaran dan menegur siswa secara lembut, sesuai adab dalam fiqih.
6	Strategi/metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI, khususnya dengan	Dalam mengajar, saya menggunakan beberapa metode, seperti ceramah, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi. Misalnya, ketika membahas materi zakat, saya mengajak siswa untuk berdiskusi dengan	[NL.RM2.2] Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, kuis, dan refleksi spiritual, seperti diskusi zakat, untuk membantu siswa menghayati

	<p>mengaitkan materi pada tantangan sosial di Kabupaten Gresik?</p>	<p>pertanyaan seperti, “Apa yang akan kamu lakukan jika memiliki harta lebih?” Dari situ, saya arahkan agar mereka memahami bahwa zakat bukanlah beban, melainkan sarana untuk membersihkan harta dan jiwa. Selain itu, saya juga sering menyisipkan refleksi spiritual di akhir pelajaran, supaya siswa bisa merenungi makna ibadah yang telah mereka pelajari. Tidak lupa, saya selalu menutup pelajaran dengan quiz ringan agar suasana tetap menyenangkan dan siswa lebih mudah menyerap materi dengan santai.</p> <p>Selain itu, dalam menyampaikan materi fiqh, saya memakai pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Gresik yang sangat kental dengan tradisi keislaman. Misalnya, ketika membahas tahlil, istighotsah, atau shalawat, saya jelaskan pendapat para ulama yang mendasari praktik tersebut. Hal ini saya lakukan agar siswa tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pendapat yang ada.</p> <p>Saya juga mengajarkan siswa bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam fiqh dengan sikap saling menghargai, sebagaimana yang diajarkan oleh para imam mazhab. Dengan cara ini, saya berharap mereka bisa menjadi pribadi yang</p>	<p>nilai spiritual dalam konteks sosial Gresik.</p> <p>[NL.RM2.3] Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan fiqh, seperti tahlil dan istighotsah, dengan tradisi Gresik, serta mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat untuk menangkal tantangan sosial.</p>
--	---	--	---

		terbuka dan toleran dalam memahami agama.	
7	Bagaimana Bapak/Ibu mengelola program keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan di Madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa??	Program-program tersebut sangat mendukung penguatan pelajaran fiqih. Saat siswa mengikuti tahfidz, mereka tidak hanya menghafal, tapi belajar disiplin, adab, dan keberkahan dari Al-Qur'an. Sholat berjamaah melatih mereka memahami fiqih shalat secara langsung, seperti rukun, syarat sah, dan sunnahnya. Dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, saya kaitkan dengan bab zakat, sedekah, dan ukhuwah islamiyah. Kegiatan-kegiatan itu memperkuat pemahaman mereka bahwa ilmu fiqih bukan teori, tapi hidup dalam amal.	[NL.RM2.4] Guru mengaitkan kegiatan sosial, seperti santunan anak yatim, dengan materi zakat dan ukhuwah islamiyah untuk menanamkan nilai spiritual melalui amal nyata.
8	Apa saja tantangan internal dan eksternal yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Tantangan terbesar adalah dari dalam diri siswa, seperti rasa malas, kurang percaya diri, dan lebih tertarik pada media sosial daripada belajar agama. Sebagian siswa juga merasa fiqih terlalu banyak hafalan dan istilah, sehingga cepat bosan. Selain itu, pengaruh eksternal juga cukup besar. Teman sebaya, tontonan, dan budaya remaja saat ini banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai fiqih. Beberapa siswa terpengaruh oleh lingkungan luar yang kurang mendukung praktik keagamaan.	[NL.RM3.1] Tantangan internal mencakup rendahnya motivasi siswa, persepsi sulitnya fiqih, dan ketertarikan pada media sosial, yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual. [NL.RM3.2] Tantangan eksternal berasal dari pengaruh teman sebaya dan budaya remaja yang tidak mendukung praktik keagamaan, mempersulit pembinaan spiritual.

9	<p>Bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spriiitual siswa?</p>	<p>Kami menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti memberi reward, memanfaatkan teknologi dakwah, dan membangun suasana kelas yang akrab. Saya berusaha membangun kedekatan dengan siswa sebagai teman diskusi agar mereka nyaman dan terbuka. Saya juga menyisipkan nasihat keagamaan dalam setiap pertemuan, tidak hanya fokus pada materi. Kami membentengi siswa lewat pembiasaan dan keteladanan serta bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi intensif agar pembinaan spiritual bisa berlanjut di rumah. Selain itu, kami mengarahkan siswa untuk menjadi generasi Islam modern yang bijak menggunakan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama</p>	<p>[NL.RM3.3] Guru mengatasi tantangan dengan pendekatan kreatif, seperti reward, teknologi dakwah, dan pembiasaan ibadah, untuk meningkatkan motivasi siswa.</p> <p>[NL.RM3.4] Guru bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi intensif dan membangun kedekatan dengan siswa untuk mendukung pembinaan spiritual di rumah.</p>
---	--	---	---

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 6

Nama Informan	Muhammad Mahir Abbad
Identitas Informan	Siswa kelas IX-A
Hari/tanggal	Kamis/24 April 2025
Tempat	Ruang kelas
Waktu	08.45-09.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Menurut kamu, bagaimana cara guru PAI membimbing kamu dalam memahami dan menjalankan ajaran agama seperti sholat, akhlak, dan ibadah lainnya?	Guru PAI ngajarnya itu enak, nggak bikin tegang. Kita sering dikasih contoh langsung, kayak cara wudhu, gerakan sholat, sampai adab sama guru dan orang tua. Kadang juga dikasih pertanyaan yang bikin mikir, kayak <i>“kalau kamu punya masalah, apa hubungannya sama Allah?”</i> Itu bikin aku makin paham soal agama.	[MMA.RM1.1] Guru membimbing siswa dengan pendekatan praktik langsung dan pertanyaan reflektif untuk menanamkan pemahaman spiritual dan adab.
2	Apakah guru PAI pernah memberikan motivasi kepada kamu saat kamu sedang malas ibadah atau punya masalah pribadi? Bisa ceritakan?	Pernah. Aku tuh kadang suka lupa kalau adzan udah berkumandang gara-gara lagi main game. Tapi guru PAI bilang, adzan itu panggilan Allah, jangan diabaikan. Dari situ aku mulai ngerasa harus berubah.	[MMA.RM1.2] Guru memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap waktu ibadah, terutama saat terganggu oleh aktivitas bermain game.
3	Apakah guru PAI menurut kamu jadi contoh yang baik dalam bersikap, berbicara, atau bertindak? Bagaimana contohnya?	Iya, guru PAI itu sopan banget. Kalau marah juga nggak pake teriak. Kita jadi segan karena cara bicara beliau tuh tenang tapi kena. Aku juga jadi belajar buat nggak gampang emosi.	[MMA.RM1.3] Guru menjadi teladan dalam berbicara dan mengelola emosi secara santun dan tenang.
4	Metode apa dari guru PAI yang paling kamu suka dan membuat kamu lebih paham tentang agama?	Aku suka kalau guru PAI ngajak kuis. Soalnya seru, jadi nggak ngantuk. Kadang juga jadi rebutan jawab, jadi rame. Itu bikin kita semangat belajarnya karena berasa main game tapi dapat ilmu.	[MMA.RM2.1] Guru menggunakan metode kuis untuk menciptakan suasana belajar yang semangat dan menyenangkan.

5	Apakah pelajaran PAI pernah dikaitkan dengan masalah sosial di sekitarmu?	Pernah banget. Kita bahas soal anak-anak muda yang suka begadang di luar dan main HP terus, sampai lupa waktu. Aku pernah juga kayak gitu, sampe HP-ku disita ortu 3 hari dan sekarang dibatasi sampe jam 9 kadang jam 10 malam.	[MMA.RM2.2] Guru mengaitkan pelajaran PAI dengan realitas kebiasaan remaja seperti begadang, main HP, dan disiplin waktu.
6	Apa kegiatan keagamaan di madrasah yang menurutmu paling berkesan dan membuat kamu lebih dekat dengan Allah?	Yang paling berkesan itu baca Aqidatul Awwam tiap pagi bareng-bareng di halaman, karena aku sudah hafal. Suasananya adem dan tenang. Rasanya lebih semangat buat berbuat baik di hari itu.	[MMA.RM2.3] Kegiatan membaca Aqidatul Awwam pagi hari menciptakan ketenangan spiritual dan semangat ibadah siswa.
7	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi untuk tetap rajin ibadah dan berakhlak baik?	Tantangannya sih waktu di luar rumah. Kalau di luar rumah, sering banget lupa waktu gara-gara main game sama temen. Kadang udah adzan tapi aku lanjut main. Sekarang udah dibatesin dan tiap sore aku juga disuruh ngaji di pondok dekat rumah bareng temen.	[MMA.RM3.1] Tantangan siswa muncul di luar rumah karena main game, tapi diarahkan orang tua untuk rutin mengaji di sore hari.
8	Kalau kamu lagi malas ibadah atau ada masalah, apa yang biasanya dilakukan guru PAI? Apakah itu membantu kamu jadi semangat lagi?	Biasanya guru PAI nyapa duluan, terus ngajak ngobrol santai. Kadang juga kasih nasihat sambil becanda. Tapi tetep dapet maknanya. Itu bikin aku nggak merasa digurui, tapi malah makin mikir.	[MMA.RM3.2] Guru mendekati siswa secara santai tapi bermakna, membuat siswa lebih terbuka dan menerima nasihat.
9	Setelah belajar PAI dan ikut kegiatan keagamaan, apa perubahan yang kamu rasakan dalam dirimu?	Sekarang aku jadi lebih semangat buat ibadah, apalagi sholat jamaah. Terus aku juga suka ngajak temen buat ngaji bareng di pondok tiap sore. HP juga udah mulai dibatesin sendiri, nggak nunggu dimarahin. Aku juga ngerasa jadi lebih tanggung jawab buat jaga syariat. Sekarang aku punya prinsip kalau kita nggak boleh nyusahin diri sendiri atau orang tua.	[MMA.RM3.3] Siswa mengalami perubahan positif berupa semangat ibadah, mengajak teman ke kegiatan positif, pembatasan diri terhadap HP, serta tumbuhnya tanggung jawab syariat dan visi hidup yang sadar akan konsekuensi

			bagi diri dan keluarga.
--	--	--	-------------------------

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 7

Nama Informan	Siti Fatimatur Robi'ah
Identitas Informan	Siswa kelas VIII-C
Hari/tanggal	Kamis/24 April 2025
Tempat	Ruang kelas
Waktu	09.30-09.50

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Menurut kamu, bagaimana cara guru PAI membimbing kamu dalam memahami dan menjalankan ajaran agama seperti sholat, akhlak, dan ibadah lainnya?	Menurut aku guru PAI itu ngajarnya jelas banget, nggak bikin bosan. Terus beliau juga sering kasih contoh sikap yang baik, kayak sopan, sabar, dan bersih. Sering dikasih contoh langsung gimana bersikap baik ke orang tua, guru dan teman. Kalau ada yang belum paham, guru sabar banget jelasin.	[SFR.RM1.1] Guru membimbing siswa melalui keteladanan, penjelasan sabar, dan memberi contoh langsung tentang akhlak dan ibadah.
2	Apakah guru PAI pernah memberikan motivasi kepada kamu saat kamu sedang malas ibadah atau punya masalah pribadi? Bisa ceritakan?	Pernah. Dulu aku tuh sering males dzikir habis sholat, kayak ngerasa capek dan buru-buru. Tapi guru bilang dzikir itu bikin hati tenang dan bisa jadi obat kalau kita lagi sedih. Itu bikin saya jadi inget lagi buat dzikir	[SFR.RM1.2] Guru memotivasi siswa untuk berdzikir dengan menekankan makna dan manfaatnya secara emosional dan spiritual.
3	Apakah guru PAI menurut kamu jadi contoh yang baik dalam bersikap, berbicara, atau bertindak? Bagaimana contohnya?	Iya banget. Guru PAI itu kalau bicara sopan, nggak pernah kasar. Kalau ada siswa salah, ditegur pelan-pelan. Kita jadi ngerasa dihargai dan pengen juga kayak beliau, bisa santun ke semua orang.	[SFR.RM1.3] Guru menjadi teladan dengan sikap santun, menegur secara halus, dan memperlakukan siswa dengan penghargaan.

4	Metode apa dari guru PAI yang paling kamu suka dan membuat kamu lebih paham tentang agama?	Aku paling suka pas diskusi. Soalnya bisa ngobrol sama temen dan saling tukar pendapat. Jadi lebih ngerti dan nggak cuma dengerin aja. Kadang dari temen juga dapet penjelasan yang bikin paham. Selain itu, aku sukan pas guru nyeritain kisah-kisah sahabat nabi. Seru sih bikin termotivasi.	[SFR.RM2.1] Metode diskusi membantu siswa memahami materi dengan lebih aktif dan melatih berpikir kritis melalui interaksi sosial (tukar pendapat dengan teman). [SFR.RM2.2] Cerita kisah sahabat nabi menjadi metode yang menarik dan memotivasi siswa dalam memahami serta meneladani nilai-nilai agama.
5	Apakah pelajaran PAI pernah dikaitkan dengan masalah sosial di sekitarmu?	Iya pernah. Guru PAI cerita soal anak zaman sekarang yang lebih milih main HP daripada ngaji. Kita juga dibahas soal bahaya media sosial yang bisa bikin kita jauh dari Allah.	[SFR.RM2.3] Guru mengaitkan pelajaran PAI dengan realitas remaja seperti kecanduan HP dan bahaya media sosial dalam konteks spiritual.
6	Apa kegiatan keagamaan di madrasah yang menurutmu paling berkesan dan membuat kamu lebih dekat dengan Allah?	Aku paling suka tahfidz Qur'an. Waktu setoran hafalan tuh aku ngerasa kayak dekat banget sama Allah. Guru PAI juga selalu kasih semangat biar kita yakin bisa hafal walau pelan-pelan.	[SFR.RM2.4] Kegiatan tahfidz Qur'an membuat siswa merasa dekat dengan Allah dan termotivasi dalam hafalan karena dukungan guru.
7	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi untuk tetap rajin ibadah dan berakhlak baik?	Kalau udah main HP atau lihat reels di IG, suka lupa dzikir. Kadang juga suka kesel sama temen dan aku diamin.	[SFR.RM3.1] Tantangan terbesar yang dihadapi siswa adalah pengaruh media sosial (HP dan reels IG) yang menyebabkan lupa dzikir serta kesulitan mengelola

			emosi saat menghadapi konflik dengan teman.
8	Kalau kamu lagi malas ibadah atau ada masalah, apa yang biasanya dilakukan guru PAI? Apakah itu membantu kamu jadi semangat lagi?	Kalau aku lagi ada masalah atau males ibadah, guru biasanya ngajak ngobrol pas santai. Kadang juga dengerin dulu baru kasih saran. Dari situ aku belajar buat nggak gampang nyerah, bisa lebih fleksibel dan mikir jalan keluarnya. Aku juga jadi lebih sadar tanggung jawabku sebagai murid	[SFR.RM3.2] Guru membantu siswa menghadapi masalah dan malas ibadah dengan cara mendengar, memberi saran, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan fleksibilitas.
9	Setelah belajar PAI dan ikut kegiatan keagamaan, apa perubahan yang kamu rasakan dalam dirimu?	Sekarang aku ngerasa jadi lebih baik. Aku lebih ngerti cara jaga hubungan sama teman, nggak gampang emosi, dan bisa lebih ngerti perasaan orang lain. Aku juga jadi mikir ke depan, kayak hidup itu harus punya tujuan. Aku pengen terus berkembang dan gak nyusahin orang tua dan guru.	[SFR.RM3.3] Pembelajaran PAI mendorong perubahan diri ke arah yang lebih baik: lebih dewasa, menjaga hubungan sosial, punya visi hidup, dan bertanggung jawab.

Lampiran 6 Lembar Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Leran
Manyar Gresik



Dokumentasi Wawancara Guru PAI (Akidah Akhlak) MTs Nurul Huda Leran
Manyar Gresik



Dokumentasi Wawancara Guru PAI (Sejarah Kebudayaan Islam) MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik



Dokumentasi Wawancara Guru PAI (Qur'an Hadits) MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik



Dokumentasi Wawancara Guru PAI (Fiqih) MTs Nurul Huda Leran Manyar
Gresik



Dokumentasi Wawancara Siswa Kelas VIII-C MTs Nurul Huda Leran Manyar
Gresik



Dokumentasi Wawancara Siswa Kelas IX-A MTs Nurul Huda Leran Manyar
Gresik



Dokumentasi Pembiasaan/Program Keagamaan Pagi



Sholat Dhuha Berjama'ah



Dokumentasi Ziyarah Makam Siti Fatimah binti Maimun



Kegiatan Belajar PAI



Buku Penghubung/Sambung Rasa Siswa (Absensi, Pelanggaran, Prestasi)



Kegiatan Bagi-Bagi Takjil



Kegiatan Tadarrus/Khotmil Qur'an Ramadhan



Arsip/Dokumen MTs Nurul Huda Leran Manyar Gresik TP. 2024/2025

No	Semarak Kemahoran	PAI	Bahan Kajian	Norma
12	Perkembangan Pramuka	PPKs	Akhir semester	Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia Berprestasi
13	Piawai Sosial	PPKs	Selanjutnya	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia Berprestasi
14	Latihan Dasar Kependidikan Pelajar	PPKs	Awal Tahun Pelajaran	Bertakwa kepada Tuhan Yang Mahadesa Berakhlak mulia Berprestasi
15	Classmeeting	Siswa Maje	Akhir Semester	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia Berprestasi
16	Language Life Skill	Bahasa Inggris, Bahasa Arab	Isikoni	Mandiri Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia Berprestasi

No	FAKTA	WAKTU	TUJUAN	INDIKATOR
1	1. Berakhlak mulia Berprestasi	10.00 - 11.00	1. Berakhlak mulia Berprestasi	1. Berakhlak mulia Berprestasi

Setiap hari siswa melaksanakan ibadah shalat wajib 5 waktu dan puasa Ramadhan. Selain itu, siswa juga melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan lainnya.

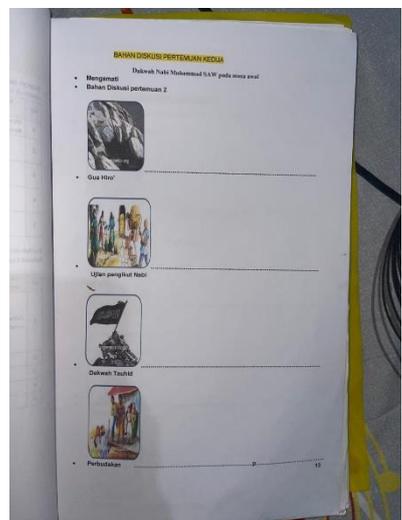
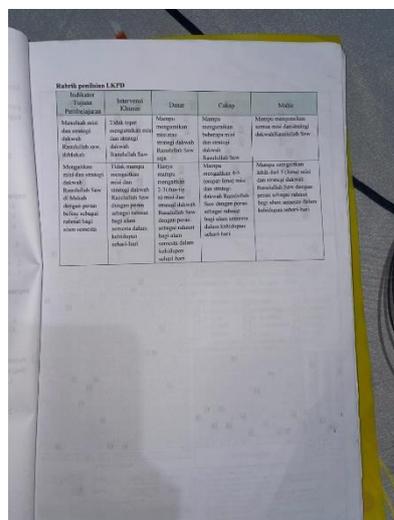
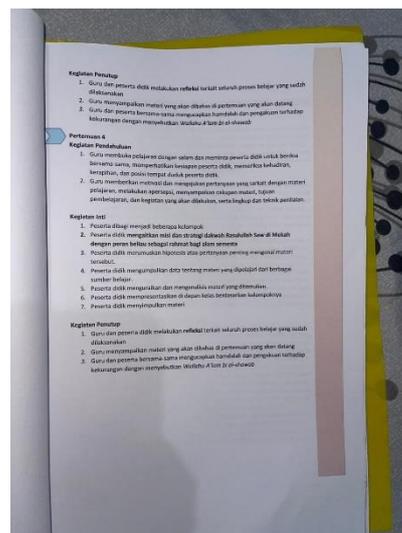
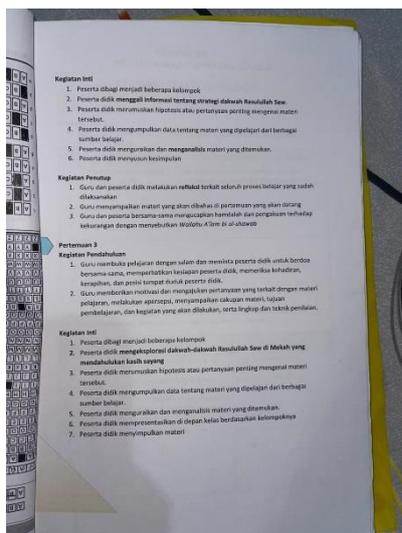
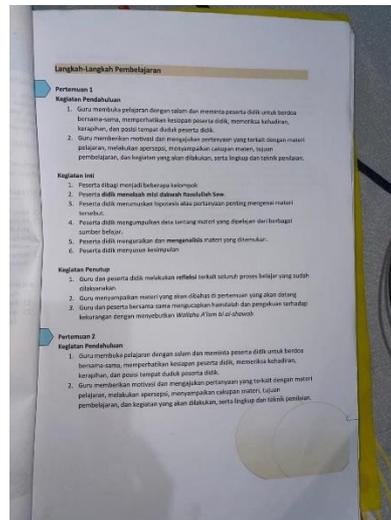
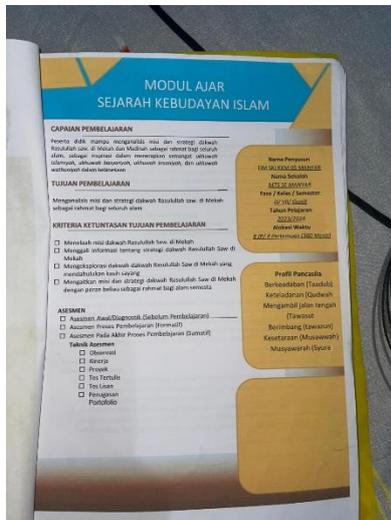
No	FAKTA	WAKTU	TUJUAN	INDIKATOR
2	2. Bertakwa kepada Tuhan YME	11.00 - 12.00	2. Bertakwa kepada Tuhan YME	2. Bertakwa kepada Tuhan YME
3	3. Berakhlak mulia Berprestasi	12.00 - 13.00	3. Berakhlak mulia Berprestasi	3. Berakhlak mulia Berprestasi
4	4. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	13.00 - 14.00	4. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	4. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME
5	5. Berakhlak mulia Berprestasi	14.00 - 15.00	5. Berakhlak mulia Berprestasi	5. Berakhlak mulia Berprestasi

No	FAKTA	WAKTU	TUJUAN	INDIKATOR
6	6. Berprestasi	15.00 - 16.00	6. Berprestasi	6. Berprestasi
7	7. Bertakwa kepada Tuhan YME	16.00 - 17.00	7. Bertakwa kepada Tuhan YME	7. Bertakwa kepada Tuhan YME
8	8. Berakhlak mulia Berprestasi	17.00 - 18.00	8. Berakhlak mulia Berprestasi	8. Berakhlak mulia Berprestasi
9	9. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	18.00 - 19.00	9. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	9. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME

No	FAKTA	WAKTU	TUJUAN	INDIKATOR
10	10. Bertakwa kepada Tuhan YME	19.00 - 20.00	10. Bertakwa kepada Tuhan YME	10. Bertakwa kepada Tuhan YME
11	11. Berakhlak mulia Berprestasi	20.00 - 21.00	11. Berakhlak mulia Berprestasi	11. Berakhlak mulia Berprestasi
12	12. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	21.00 - 22.00	12. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	12. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME

Bulan	Senin	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday	Sunday
Februari 2025	1	2	3	4	5	6	7
Maret 2025	8	9	10	11	12	13	14
April 2025	15	16	17	18	19	20	21
Mei 2025	22	23	24	25	26	27	28

Modul Ajar



PERTEMUAN KEJUA

**LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN
PENILAIAN PENGAKSIAN**

Sekolah : STS Negeri Hindu
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester : 7 / Kelas II
Materi Pokok : Misi Rasulullah SAW

Kompetensi Dasar :
3.1. Memahami misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, keteguhan, dan ketampanan manusia.

Indikator
3.1.2. Dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa awal

Tugas :
1. Diskusi kelompok
2. Menentukan hasil diskusi secara kelompok
3. Membuat lembar pengamatan kegiatan di kelas dan kelompok

Rekord Penilaian

No	Kriteria	Ketepatan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kemampuan dengan konsep								
2	Kemampuan memilih bahan								
3	Kreativitas								
4	Kemampuan waktu penyelesaian tugas								
5	Kemampuan hasil								
	Jumlah skor								

Keterangan: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup baik, 1 = kurang baik

Penyakit
Nama/Petugas = _____
Guru, _____
Guru Mapel, S.P
Dra. MUSA'ADAH

**PERAN RASULULLAH SAW
SEBAGAI RAHMAT BAGI SELA/RUH ALAM**

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
(LKPD)**

Asesmen Sumatif
Buatlah deskripsi kegiatan yang merupakan tindakan menceladani Rasulullah Saw sebagai Rahmat bagi alam semesta, sebagai mana contoh di bawah ini!

NO	INTERAKSI BERSAMA	TINDAKAN	PERILAKU TELADAN RASULULLAH
1	Teman sekelas	Mengucapkan salam yang diucapkan oleh teman sekelas di kelas	Nabi Muhammad saw sebagai Pelaksana Amr Ma'ruf dan Nahi Munkar
2			
3			
4			
5			
6			

Materi Pokok
Misi dan strategi Dakwah Rasu di Makkah

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
(LKPD)**

Asesmen Sumatif
1. Buatlah tabel klasifikasi antara misi dan strategi dakwah Rasu di Makkah seperti contoh di bawah ini!

NO	MISI DAKWAH RASULULLAH DI MAKKAH	STRATEGI DAKWAH YANG DIPAKAI
1	Membangun Maudu'ah yang Berakhlak Mulia	Rasulullah memberikan contoh perilaku mulia, meskipun diperlakukan kasar oleh kaum Quraisy
2		
3		
4		
5		

2. Buatlah deskripsi kegiatan yang merupakan tindakan menceladani Rasulullah Saw sebagai Rahmat bagi alam semesta, sebagai mana contoh di bawah ini!

NO	INTERAKSI BERSAMA	TINDAKAN	PERILAKU TELADAN RASULULLAH
1	Teman sekelas	Mengucapkan salam di kelas dengan diucapkan oleh teman sekelas Mengucapkan salam yang diucapkan oleh teman sekelas di kelas	Nabi Muhammad saw sebagai Pelaksana Amr Ma'ruf dan Nahi Munkar
2			

Lampiran 7 Lembar Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110011
Nama : CHUMAIRO'
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEKSPANSI KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTS. NURUL HUDA LERAN MANYAR

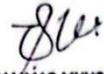
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	31 Oktober 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB I, menambah penjelasan ayat pada latar belakang, rumusan masalah dan orisinalitas penelitian lebih ditegaskan lagi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	15 November 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB II, menambah penjelasan teori menurut tokoh tertentu pada pemaparan materi peran guru dan ciri-ciri kecerdasan spiritual, kerangka berpikir lebih diperjelas lagi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	02 Desember 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB III, instrumen pengumpulan data kurang, tentukan memakai triangulasi mana yang dipakai dalam penelitian ini	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	07 Desember 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan keseluruhan hasil proposal dari halaman pertama sampai halaman terakhir proposal, koreksi kesalahan penulisan (typo), setelah itu diizinkan untuk mendaftar Seminar Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	18 Desember 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Melaksanakan Ujian Seminar Proposal Skripsi dengan penguji I Ibu Ainatul Mardiyah, S. Kom, M.Cs dan Penguji II Bapak Muhsin Arumawan, M.Pd.I. Penguji I yaitu Ibu Ainatul Mardiyah, S. Kom, M.Cs memberikan masukan atau revisi terkait proposal penelitian yang telah diujikan, diantaranya: 1) Perbaikan penulisan tabel dan gambar, 2) Penambahan penjelasan singkat setelah gambar kerangka berpikir, 3) Pada BAB II Kajian teori ditambah poin perspektif teori dalam Islam. Jadi ada 3 poin dalam BAB II yaitu A. Tinjauan Pustaka, B. Perspektif Teori dalam Islam, dan C. Kerangka Berpikir. dan revisi yang terakhir yaitu 4) Bagian latar belakang lebih dipersingkat lagi menjadi 2-3 halaman.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	26 Desember 2024	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Mengirim hasil revisi proposal penelitian yang telah diujikan pada tanggal 18 Desember 2024 kepada Bapak Muhsin Arumawan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing/dosen penguji II dan Ibu Ainatul Mardiyah, S. Kom, M. Cs selaku dosen penguji I	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	14 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan/Konsultasi BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian yang memuat paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dosen Pembimbing memberi masukan agar data disajikan secara sistematis sesuai rumusan masalah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	16 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB IV sesuai arahan sebelumnya, dosen pembimbing memberi saran untuk memperbaiki beberapa tulisan yang kurang sesuai dengan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	19 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB V yang berisi pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori pada BAB II. Dosen pembimbing menyarankan agar isi BAB V tidak menjelaskan ulang/berupa poin-poin seperti yang ada di BAB IV, menekankan pentingnya menjelaskan hubungan antara teori peran guru, teori kecerdasan spiritual, dan temuan lapangan/hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	21 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan revisi BAB V, Dosen pembimbing menyarankan agar pembahasan tidak hanya membandingkan teori dan temuan, tetapi juga menjelaskan kontribusi baru dari penelitian ini	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	23 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan BAB VI dan kelengkapan lampiran, Dosen pembimbing menyarankan agar kesimpulan dirumuskan secara ringkas, jelas, dan menjawab rumusan masalah. Lampiran-lampirannya juga lengkap namun perlu dirapikan lagi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	26 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Bimbingan keseluruhan hasil skripsi, melakukan pengecekan terhadap typo-typo atau kesalahan penulisan. setelah itu diperbolehkan mendaftar ujian sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	28 Mei 2025	MUHAMMAD MUHSIN ARUMAWAN,M.Pd.I	Melakukan verifikasi kelengkapan dokumen serta mengajukan permohonan tanda tangan kepada Bapak Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing sebagai syarat pendaftaran ujian sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

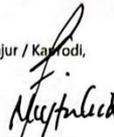
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 28 Mei 2025
Dosen Pembimbing 1


MUHAMMAD MUHSIN
ARUMAWAN, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 8 Lembar Sertifikat Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Chumairo'
NIM : 210101110011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Huda Leran Manyar

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiarasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 2 Juni 2025

Kepala,



Benny Afwadzi

RIWAYAT PENULIS

Nama Lengkap : Chumairo'

NIM : 210101110011

Tempat, Tanggal Lahir: Gresik, 2 Agustus 2003

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : Jl. Aslimiyah RT 5 RW 1, Dusun Pesantren, Desa Leran,
Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur

Email : chumairoalhasyimi@gmail.com

Nomor Telepon : 081233614314

Riwayat Pendidikan :

1. MINU Nurul Huda Leran (2009-2015)
2. MTs Nurul Huda Leran (2015-2018)
3. MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan (2018-2021)
4. S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2025)